

720
LES
R-01

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG



TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S2
Magister Teknik Arsitektur

Oleh :
ENDANG SRI LESTARI
L 4B000169

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2003

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG

Disusun Oleh :
ENDANG SRI LESTARI
L 4B000169

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 8 Juli 2003
Dan Dinyatakan Telah memenuhi Syarat Untuk Diterima

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama


Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

Pembimbing Kedua

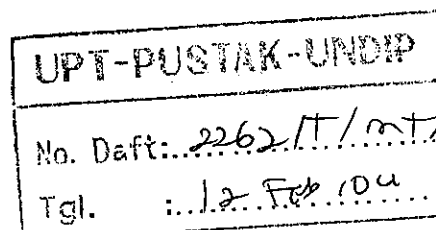

Ir. Indriastjario M.Eng

Semarang, 8 Juli 2003

Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana - Universitas Diponegoro Semarang


Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

130 891 110



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 8 Juli 2003

Endang Sri Lestari
L 4B000169

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat Nya karena telah selesainya penyusunan tesis ini, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Perancangan Arsitektur pada Program Pascasarjana S-2 Universitas Diponegoro Semarang tahun akademik 2003/2004. Adapun judul tesis adalah :

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Dosen Pembimbing:

- Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku Pembimbing Utama
- Bapak Ir. Indriastjario M.Eng selaku Pembimbing Kedua,

yang telah membantu bimbingan penulisan thesis ini.

Juga penghargaan kami sampaikan kepada yang terhormat Dosen Penguji pada Sidang Akhir Pembahasan :

- Bapak Ir. Eddy Darmawan, M. Eng

Yang telah memberi masukan bagi penulisan tesis ini

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

- Romo Drs. Yohanes Samiran, Lic.Phil., SCJ Ketua Sekolah Tinggi Teknik Musi Palembang
- Romo Drs. F.X. Herru Atmaja MCL, SCJ Ketua Yayasan Musi Palembang
- Ketua Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Bapak Ir. Herman Tantri, Puket II Sekolah Tinggi Teknik Musi Palembang
- Ibu Ir. Prisca Yenyati, Ketua Jurusan Arsitektur Sekolah Tinggi Teknik Musi Palembang

- Ibu Ir. Indahyati, Sekretaris Jurusan Arsitektur Sekolah Tinggi Teknik Musi Palembang
- Ibu Ir. Imelda Aryani Widjaja, MSA, beserta staf dosen dan seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Teknik Musi Palembang
- Seluruh Dosen dan Staf S-2 Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu pemberian materi thesis :

- Bapak H. Rosihan Arsyad, Gubernur Sumatera Selatan
- Bapak Ir. Albertus Sidharta Muljadinata
- Bapak H. Johan Hanafiah
- Staf Gubernur Pemerintah Kota Palembang
- Staf Dinas Tata Kota Palembang
- Staf Bappeda Tk II Palembang
- Staf Dinas Pariwisata Palembang
- Kepala Kantor Kelurahan Talang Semut Palembang
- Staf perpustakaan S-2 Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
- Staf perpustakaan wilayah Semarang
- Staf perpustakaan Universitas Katholik Soegijapranata Semarang
- Staf perpustakaan Institut Teknologi Bandung

Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia arsitektur dan dapat dikembangkan pada penelitian lebih lanjut.

Semarang, Juli 2003

Endang Sri Lestari

L 4B000169

ABSTRAK

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh kebudayaan Barat dalam berbagai segi kehidupan. Para perencana kota dan arsitek Belanda pada waktu itu tidak sedikit menerapkan konsep lokal didalam merencana dan mengembangkan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. Pada tahun 1914 Thomas Karsten hadir di Indonesia sebagai arsitek perencana kota, ia mengusulkan suatu konsep pengendalian perkembangan kota di Hindia Belanda, hal ini disebabkan kondisi perumahan dan perkembangan permukiman di Hindia Belanda semakin memburuk dan ini telah mengugah Karsten untuk turut memperbaikinya.

Sampai saat ini karya Thomas Karsten yang berada di kota-kota di Jawa sudah banyak diteliti dan dipublikasikan baik oleh kalangan ilmuwan, sejarawan maupun para birokrat, banyak pula yang sudah mulai dilestarikan, tetapi karya Thomas Karsten yang ada di Pulau Sumatera dan Kalimantan belum pernah ada satupun yang meneliti ataupun yang mempublikasikannya. Thomas Karsten diangkat menjadi penasehat (Adviseur) kota Palembang pada tahun 1933-1938, dan ia menyusun suatu paket yang lengkap untuk perencanaan.

Kawasan Talang Semut Palembang adalah kawasan yang terletak di Pulau Sumatera yang merupakan kawasan dengan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lingkungan disekitarnya. Pada waktu penjajahan Belanda kawasan tersebut merupakan kawasan pemukiman Eropa. Untuk dapat membuktikan bahwa pola tata ruang kawasan Talang Semut Palembang yang punya ciri khas tersendiri adalah karya Ir. Thomas Karsten diperlukan pemahaman tentang pemikiran dan konsep Ir. Thomas Karsten juga karakter pola tata ruang yang terbentuk di kawasan tersebut, karena pemahaman tentang pemikiran Karsten dan karakter pola tata ruang yang telah menjadi ciri khas dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam menciptakan lingkungan.

Dalam membuktikan karakter pola tata ruang Karsten pada kawasan Talang Semut Palembang dilakukan pembahasan melalui pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif terhadap komponen-komponen penelitian yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu membuktikan karakter pola tata ruang yang terbentuk melalui elemen fisik sebagai akumulasi dari elemen-elemen perancangan kota berupa penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan ruang parkir, ruang terbuka, jalan pedestrian, aktifitas pendukung, simbol dan konservasi yang digali melalui teori pokok perancangan kota dan konsep Karsten.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa karakter pola tata ruang yang terbentuk di kawasan Talang Semut Palembang pada dasarnya membentuk pola linier, kurvilinear, radial consentrik, dan cul de sac serta pola mengelompok dan menyebar. Pola-pola tersebut adalah pola-pola yang dipakai Thomas Karsten dalam menciptakan model perluasan kota yang ada di Indonesia. Dari uraian diatas terbukti bahwa kawasan Talang Semut Palembang direncanakan oleh Thomas Karsten.

ABSTRACT

In the Dutch time, Indonesia got the west culture influence in different live. All the city designer and all of the Dutch Architect at the time not little to used local concept to plan and develop city, settlement and buildings. In 1914 Thomas Karsten come to Indonesia as the plan architect city, He had a control concept about development city in Indiesche Holland, that was caused by the settlement condition and development settlement in Indiesche Holland, as wicker and wicker it had awoke Karsten to participate to improve.

Until now, design by Thomas Karsten there was in cities of Java had been much researched and published by intellectuals, historians, either biocrats and so much to begin uninterrupted, but Thomas Karsten work there was in Sumatera and Kalimantan that was never a one person that research or that published. Thomas Karsten was pointed to Adviseur in Palembang city in 1933-1938 and He Arranged a perfect packed for planning.

The Talang Semut Palembang area was located in Sumatera Island that looked with characteristic only that different from around it. At the Colonial Dutch time, that area looked the Europe settlement area. To improve that city pattern shaped Talang Semut Palembang that had a special characteristic was Thomas Karsten work, was needed by comprehension about His idea and concept, also city pattern shaped that was shaped in that area because comprehension of Karsten idea and city pattern shaped that had become special sign could be used as once of decision to create area.

In to prove the character city pattern shaped of by Thomas Karsten in Talang Semut Palembang area to conduct by rationalistic approachment with qualitative paradigm against to research components that was fitted decision according to research achievement that was to improved characteristic of city pattern that shaped by physical elements as an accumulation of city planning elements like land use, mass and building shape, circulation and parking, open space, pedestrian ways, supporting facilities, symbol and preservation that was dug by city planning theories and concept by Thomas Karsten.

The base of result on the research could be proved that was the character city pattern that shape in Talang Semut Palembang area actually to shape, linear pattern, curvilinear, radial concentric and cul de sac shaped, group pattern and spreaded. That shaped was shaped by Thomas Karsten created development city in Indonesia. On this paper, result of this research can prove that Talang Semut Palembang area is design by Thomas Karsten.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xvi
BAB I	PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Keaslian Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.6. Lingkup Penelitian	5
1.7. Sistematika Pembahasan	6
1.8. Alur Pikir Penelitian	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
2.1. Pengertian Karakteristik Pola Ruang Karsten	9
2.1.1. Karakter Kota	9
2.1.2. Pola Ruang Karsten	10
2.1.3. Kesimpulan	11
2.2. Konsep Thomas Karsten	11
2.2.1. Detail	12
2.1.2. Town Scape	19
2.1.3. Plan-as-a-Totality	20
2.3. Elemen elemen Pembentuk Pola Ruang Kota	25
2.4. Teori Figure Ground, Linkage dan Place	34
2.5. Hipotesis	38
BAB III	METODE PENELITIAN
3.1. Metode Penelitian	39
3.2. Langkah Langkah Pokok Penelitian	40
3.3. Lokasi Penelitian	42
3.4. Bahan dan Alat Penelitian	45
3.5. Metode Pengumpulan Data	45
3.6. Analisa Data Penelitian	49

3.7. Kerangka Penelitian	51
--------------------------	----

BAB IV TINJAUAN KAWASAN PENELITIAN

4.1. Kota Palembang	
4.1.1. Kedudukan dan Batas Administrasi	52
4.1.2. Sejarah Perkembangan Kota Palembang	55
4.1.2.1. Periode Kesultanan Palembang Darussalam (1550 – 1823)	55
4.1.2.2. Periode Pemerintah Hindia Belanda (1823 – 1942)	59
4.1.2.3. Periode Pendudukan Jepang (1942-1945)	64
4.1.2.4. Periode Pemerintah Indonesia (1945-sekarang)	65
4.1.3. Kondisi Topografi	66
4.1.4. Kondisi Iklim	67
4.1.5. Kondisi Hidrologi	68
4.2. Kawasan Talang Semut Palembang	
4.2.1. Tata Guna Lahan (Land Use).	72
4.2.2. Massa dan Bentuk Bangunan (building form and massing)	88
4.2.3. Sirkulasi dan Parkir (circulation and parking)	94
4.2.4. Ruang Terbuka (open space)	98
4.2.5. Jalan Setapak (pedestrian ways)	100
4.2.6. Pendukung Aktivitas (activity support)	100
4.2.7. Penandaan /rambu (signage)	101
4.2.8. Pemeliharaan (preservasi)	103

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN KARAKTER POLA RUANG KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG

5.1. Tata Guna Lahan (Land Use).	104
5.2. Massa dan Bentuk Bangunan (building form and massing)	116
5.3. Sirkulasi dan Parkir (circulation and parking)	122
5.4. Ruang Terbuka (open space)	124
5.5. Jalan Setapak (pedestrian ways)	127
5.6. Pendukung Aktivitas (activity support)	130
5.7. Penandaan /rambu (signage)	132
5.8. Pemeliharaan (preservasi)	136

BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
	6.1. Kesimpulan	141
	6.2. Rekomendasi	142
DAFTAR PUSTAKA		143
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1.	Profil jalan setapak type villa	15
Gambar II.2.	Profil jalan utama perumahan kampung terbuka	16
Gambar II.3.	Prototype profil jalan perumahan kecil	16
Gambar II.4.	Pola tata ruang Karsten di Semarang	24
Gambar II.5.	Pola Tekstur kota secara diagramatis	36
Gambar III.1.	Peta Kawasan Talang Semut Palembang	44
Gambar IV.1.	Peta Kedudukan Kota Palembang	53
Gambar IV.2.	Peta Kota Palembang	54
Gambar IV.3.	Peta Palembang dan sungai-sungainya th 1819	57
Gambar IV.4.	Peta serangan Belanda ke Palembang 1821	58
Gambar IV.5.	Peta Palembang 1897 sebelum pembagian Wijk	59
Gambar IV.6.	Peta Palembang 1906	61
Gambar IV.7.	Plattegron Gemeente Palembang 1939	62
Gambar IV.8.	Plattegron Gemeente Palembang 1939	63
Gambar IV.9.	Peta Kawasan Talang Semut Palembang th.2000	70
Gambar IV.10.	Peta Kawasan Talang Semut Palembang th.2000	71
Gambar IV.11.	Kawasan Talang Semut pada tahun 1897	72
Gambar IV.12.	Kawasan Talang Semut pada tahun 1939	74
Gambar IV.13.	Keadaan Kawasan Talang Semut 1956	76
Gambar IV.14.	Keadaan Kawasan Talang Semut 2003	76
Gambar IV.15.	Jl. Talang Semut (<i>Willemslaan</i>) 1956	77
Gambar IV.16.	Jl. Talang Semut (<i>Willemslaan</i>) 1956 sekarang berubah menjadi Jl. Supeno	77
Gambar IV.17.	Ujung Jl. Merdeka (<i>Raadhuisweg</i>) th.1910	78
Gambar IV.18.	Ujung Jl. Merdeka th.1927	78
Gambar IV.19.	Jl. Merdeka th.2003	78

Gambar IV.20. Kolam Talang Semut dan kampungnya dalam pelaksanaannya tahun 1936	79
Gambar IV.21. Kolam Talang Semut sekarang berubah menjadi danau Kambang Iwak	79
Gambar IV.22. Hotel Smit 1956	80
Gambar IV.23. Hotel Smit 1956 sekarang berubah menjadi Hotel Sehati	80
Gambar IV.24. Jl. Tasik (<i>Vijverlaan</i>) 1956	81
Gambar IV.25. Jl. Tasik (<i>Vijverlaan</i>) 1956 sekarang berubah menjadi Jl. Talang Semut	81
Gambar IV.26. Jl. Ratna (<i>Emmalaan</i>) 1956	82
Gambar IV.27. Jl. Ratna sekarang. Tidak ada perubahan pada bentuk dan façade bangunan	82
Gambar IV.28. Jl. Diponegoro (<i>Prins Hendriklaan</i>) 1956	83
Gambar IV.29. Jl. Diponegoro sekarang menjadi jalur transportasi	83
Gambar IV.30. Foto gedung AEKI di persimpangan Jl. Kartini (<i>Julianlaan</i>) dan Jl. Diponegoro (<i>Prins Hendriklaan</i>) 1956	84
Gambar IV.31. Gedung AEKI yang lama telah dirubah dan dibangun menjadi kantor dan gedung pertemuan	84
Gambar IV.32. Peta Land Use 2000 Kawasan Talang Semut Palembang	85
Gambar IV.33. Periodisasi Perkembangan Kota Palembang	87
Gambar IV.34. Peta Kepadatan bangunan	88
Gambar IV.35. Bentuk denah Kawasan Talang Semut Palembang	90
Gambar IV.36. Bentuk dan tipe bangunan pada Kawasan Talang Semut	91
Gambar IV.37. Salah satu sisi bangunan pada jl. Talang Kerangga menempel pada salah satu sisi site/kavling disebelahnya	91
Gambar IV.38. Penampilan bangunan pada Jl. Diponegoro dan Jl. Hang Jebat	92
Gambar IV.39. Ketinggian bangunan kawasan Talang Semut Palembang	93

Gambar IV.40. Penutupan tapak (site coverage) kawasan Talang Semut Palembang	94
Gambar IV.41. Peta jaringan jalan kawasan Talang Semut Palembang	97
Gambar IV.42. Peta open space kawasan Talang Semut Palembang	99
Gambar IV.43. Bangunan bekas kantor BP7, bangunan hotel dan rumah Walikota sebagai salah satu symbol/ tanda pada kawasan Talang Semut	101
Gambar IV.43b Peta Titik Titik Khusus	102
Gambar V.1. Kondisi tapak pada kawasan Talang Semut	106
Gambar V.2. Pola-pola lahan pemukiman yang terbentuk secara diagramatis dari potensi alam pada kawasan Talang Semut	107
Gambar V.3. Pola tata letak bangunan pada kawasan adalah pola mengelompok dan memanjang yang terbentuk dari potensi alam	109
Gambar V.4. Pola Urban solid yang terbentuk di kawasan Talang Semut	111
Gambar V.4a Urban solid yang terbentuk di kawasan Talang Semut	112
Gambar V.5. Pola menyebar, dimana elemen fisik kawasan berupa sarana dan prasarana yang tumbuh tersebar	113
Gambar V.6. Pola Urban void yang terbentuk di kawasan Talang Semut merupakan pola menyebar yang dibentuk oleh ruang massive dan ruang terbuka	115
Gambar V.7. Pola massa bangunan yang menyebar membentuk pola linier, linier konsentrik, cul de sac dan mengelompok	117
Gambar V.8. Pola mengelompok yang terjadi karena adanya bentuk bangunan dari type villa, type rumah kecil dan type kampung terbuka	118
Gambar V.8a. Ketinggian bangunan	119

Gambar V.8b. Pola mengelompok yang terjadi karena adanya Ketinggian bangunan	120
Gambar V.9. Penutupan tapak secara keseluruhan	121
Gambar V.10. Pola sirkulasi yang terbentuk dari jalur transportasi berupa pergerakan manusia dan barang	123
Gambar V.11. Pola ruang terbuka yang terbentuk di Kawasan Talang Semut Palembang	127
Gambar V.12. Tipe perangkai yang dibentuk oleh jalur pejalan kaki di kawasan Talang Semut	129
Gambar V.13. Pola aktifitas pendukung yang terbentuk pada kawasan disekitar danau resapan air	131
Gambar V.14. Street picture dan vista diwujudkan dalam bentuk elemen elemen yang ada di kiri dan kanan jalan	133
Gambar V.15. Simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama	134
Gambar V.16. Simbol dan tanda yang berupa pusat kepentingan	135
Gambar V.17. Pola ruang Kawasan Talang Semut yang dibentuk berdasarkan elemen <i>signage</i>	136
Gambar V.18. Bangunan-bangunan yang perlu dilestarikan di kawasan Talang Semut masih dijumpai artefaknya sebagai implementasi dari pemerintahan	137

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1. Hirarki Jalur Sirkulasi Kawasan Talang Semut Palembang	95
Tabel V.1. Penilaian Pada Kawasan Talang Semut Terhadap Konsep Thomas Karsten	139

BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh Barat dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Para pengelola kota dan para arsitek Belanda pada waktu itu tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional didalam merencana dan mengembangkan kota, permukiman dan bangunan-bangunan.

Perencanaan kota dan bangunan dijalankan dengan melibatkan arsitek-arsitek profesional yang datang dari negeri Belanda, seperti Henri Maclaine Pont, Berlage, C.P. Wolff Schoemaker, W. Lemei dan C. Citroen. Karya mereka sampai sekarang masih dapat kita jumpai seperti kampus ITB, gedung Lawang Sewu di Semarang, perencanaan kota di Malang, Semarang, Surabaya dan bahkan sampai di Palembang.

Pada tahun 1914 Ir. Thomas Karsten hadir di Indonesia sebagai arsitek perencana kota, ia mengusulkan suatu konsep pengendalian perkembangan kota di Hindia Belanda, hal ini disebabkan kondisi perumahan dan perkembangan permukiman di Hindia Belanda semakin memburuk dan ini telah mengugah Karsten untuk turut memperbaikinya.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Karya-karya bangunannya tersebar di Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Medan, Comal, Soekamandi, beberapa kota di Sumatera dan satu kota di Kalimantan. Sedangkan karya tata ruangnya diantaranya terdapat di kompleks Ijen Malang Jawa Timur (1917), Perumahan Candi Baru, Mlaten dan Sompok Semarang (1916), Magelang dan Bandung.

Sampai saat ini karya Ir. Thomas Karsten yang berada di kota-kota di Jawa sudah banyak diteliti dan dipublikasikan baik oleh kalangan ilmuwan, sejarawan maupun para birokrat, banyak pula yang sudah mulai dilestarikan, tetapi karya Ir. Thomas Karsten yang ada di Pulau Sumatera dan Kalimantan belum pernah ada satupun yang meneliti ataupun yang mempublikasikannya.

Ir. Thomas Karsten diangkat menjadi penasehat (Adviseur) kota Palembang pada tahun 1933-1938, dan ia menyusun suatu paket yang lengkap untuk perencanaan, dimana didalamnya terdapat Peraturan Bangunan (Building Regulation) 1933, Perencanaan Kota (Town Plan) 1935, Peraturan Pembiayaan (1938)¹

Rencana Kota (Master Plan) itu sendiri, selain menampung kemungkinan peningkatan dan pengembangan kota, dituntut juga Perencanaan Penataan Bangunan (Building Regulation), sistem ini secara penuh dikembangkan di dalam publikasi-publikasinya dalam tahun 1935 dan 1940.

¹ Hadinoto, Paulus Sochargo, 1996, *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya, Andi, Yogyakarta

Pemerintah Hindia Belanda yang menduduki Palembang sejak th.1823, waktu itu dipimpin oleh Residen Joan Cornelis Reijnst telah melahirkan banyak kenangan terutama segi fisik berupa peninggalan bangunan maupun bekas keraton yang dipakai sebagai pusat pemerintahan.²

Tahun 1933 Ir. Thomas Karsten membuat Master Plan kota, mengingat kota Palembang perlu diatur tata ruangnya. Kemudian pembangunan air bersih, selain pemasangan pipa juga menara air. Jalan Merdeka adalah jalan pertama yang dibuat pada jaman Belanda untuk menghubungkan kantor-kantor mereka dengan wijk permukiman Eropa di daerah Talang Semut.³

Memasuki kemerdekaan RI pada tahun 1945 berangsur-angsur bangunan-bangunan Belanda yang terdapat di daerah Talang Semut Palembang mulai ditinggalkan oleh pemiliknya. Namun kawasan pemukiman yang indah dan teduh ini karakteristik pola ruangnya sangat menarik untuk diteliti.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Upaya pembuktian apakah pola tata ruang kawasan Talang Semut Palembang adalah karya Ir. Thomas Karsten ? Karena pola tata ruang kawasan Talang Semut berbeda dengan kawasan disekitarnya.

² Djohan Hanafiah, 1988, *Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe*, Humas Pemerintahan Kotamadya Daerah Tk.II Palembang, hlm 17

³ Ibid hlm..55

Berbagai sumber menyatakan bahwa Ir. Thomas Karsten pernah merencanakan pola tata ruang di kota Palembang. Tetapi dikawasan manakah karya Ir. Thomas Karsten tersebut ?.

I.3. KEASLIAN PENELITIAN

Dari kajian pustaka yang dilakukan diketahui bahwa dikawasan tersebut belum pernah ada penelitian yang serupa. Jadi penelitian yang dilakukan sekarang ini adalah asli. Adapun studi yang pernah ada yang sejenis adalah :

- Albertus Sidharta Muljadinata, 1993 dalam rangka thesis untuk mendapatkan gelar S2 di Institut Teknologi Bandung berjudul “Karsten dan Penataan Kota Semarang”, merupakan telaah terhadap rencana Karsten di Semarang. Praktek perencanaan kota sekarang khususnya di Semarang belum memiliki suatu sikap yang jelas didalam menanggapi tanda-tanda pertumbuhan ekonomi kota, masih banyak kecenderungan perubahan rencana induk dari yang telah digariskan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kota. Rencana-rencana Karsten didalam pembahasan ini tesis ini ditelaah berdasarkan suatu konsep yang dicetuskan oleh Karsten bahwa layout suatu kota terdiri dari detail, bentang kota dan perencanaan sebagai suatu totalitas.

I.4. TUJUAN PENELITIAN

Maksud dan Tujuan penelitian ini adalah :

- Membuktikan dan menunjukkan karakteristik pola tata ruang Kawasan Talang Semut Palembang direncanakan oleh Ir. Thomas Karsten.

I.5. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara praktis penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap penentu kebijakan dalam upaya pengembangan penelitian.

2. Implikasi dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu arsitektur, khususnya yang berkaitan dengan teori arsitektur kota.
3. Memperkaya wawasan tentang penggalian konsep arsitektur kota.
4. Penelitian ini akan bermanfaat pula untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik pada kawasan studi khususnya dan kota Palembang pada umumnya.

I.6. LINGKUP PENELITIAN

Lingkup substansial pada penelitian ini adalah berkaitan dengan karakteristik pola tata ruang karya Karsten : konsep Karsten dan ide-idenya; perencanaan kota yang berhubungan dengan pemikiran Thomas Karsten.

Sedangkan lingkup spasial pada penelitian ini difokuskan pada kawasan Talang Semut Palembang, yang mempunyai ciri khas berbeda dengan kawasan lain disekitarnya.

I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, perumusan masalah, Keaslian penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Lingkup Penelitian, Sistematika Pembahasan serta Alur Pikir Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi pemikiran Karsten, yaitu konsep perencanaan kota menurut Karsten, elemen - elemen pembentuk karakter pola ruang kota dan teori figure ground.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi materi Penelitian, Langkah Penelitian, Variabel Penelitian, Lokasi Penelitian, Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian, Bahan dan Alat Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisa Data Penelitian, Kerangka Penelitian

BAB IV TINJAUAN KAWASAN PENELITIAN

Berisi Sejarah Kota Palembang, mulai dari periode Kesultanan Palembang Darussalam (1550 – 1823), periode Pemerintah Hindia Belanda (1823 – 1942), periode Pendudukan Jepang (1942-1945) dan periode Pemerintah Indonesia (1945-sekarang). Kemudian membahas kota Palembang yang berisi : Kedudukan dan Batas Administrasi, Kondisi Topografi, Kondisi Iklim dan Kondisi Hidrologi. Setelah itu mengidentifikasi Kawasan Talang Semut Palembang yang berisi : Tata Guna Lahan (Land Use), Massa dan Bentuk Bangunan (building form and massing), Sirkulasi dan Parkir (circulation and parking), Ruang Terbuka (open space), Jalan Setapak (pedestrian ways), Pendukung Aktivitas (activity support), Penandaan /rambu (signage) serta Pemeliharaan (preservasi).

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN KARAKTER POLA TATA RUANG KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG

Pada bab ini membahas Karakter Tata Pola Ruang Karsten Pada Kawasan Talang Semut Palembang yang berisi : Tata Guna Lahan (Land Use), Massa dan Bentuk Bangunan (building form and massing), Sirkulasi dan Parkir (circulation and parking), Ruang Terbuka (open space), Jalan Setapak (pedestrian ways), Pendukung Aktivitas (activity support), Penandaan /rambu (signage) dan Pemeliharaan (preservasi). Semuanya tidak lepas dari konsep Thomas Karsten dan didukung oleh teori ruang kota, teori figure ground dan Kawasan Talang Semut Palembang itu sendiri.

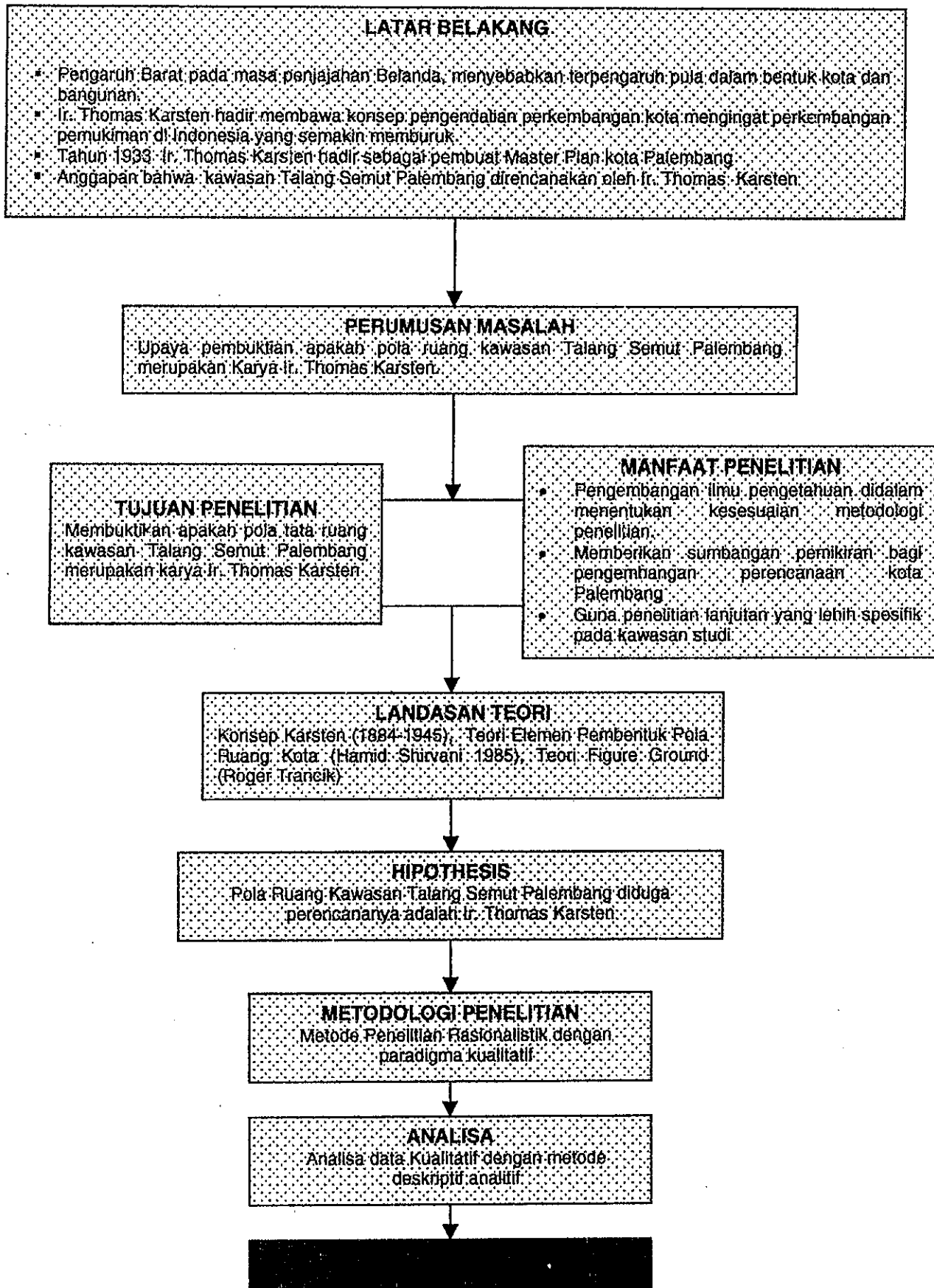
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dari seluruh penelitian serta rekomendasi dari apa yang alan dibuat pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.8. ALUR PIKIR PENELITIAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. PENGERTIAN KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN

Sebelum melangkah lebih lanjut diperlukan suatu pemahaman tentang pengertian dari karakteristik pola ruang Karsten sebagai upaya untuk memfokuskan penelitian dalam pembuktian karakteristik pola ruang Karsten pada Kawasan Talang Semut Palembang.

2.1.1. Karakter Kota.

Karakter diartikan sebagai suatu ciri atau sifat, dalam bentuk lain yang berarti mental atau kualitas moral yang membedakan seseorang dengan yang lain atau semua kualitas yang membedakan sesuatu atau tempat dengan yang lain.

Karakter kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini karakter merupakan perwujudan secara fisik maupun non fisik yang memberikan suatu citra dan identitas kota (Budihardjo, 1991). Pemahaman tentang nilai dari tempat merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus bila dibandingkan dengan tempat lain (Schulz, 1980).

Karakter suatu kota terwujud dari kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan unsur-unsur fisik dan bentuk kota serta hubungan antara bagian kota dengan bagian kota lainnya sebagai suatu kesatuan. Artikulasi dari unsur-unsur dan hubungan tersebut akan memberikan keteraturan geometrik dan organik yang

berpengaruh pada ekspresi dan karakter suatu kota. Karakter yang membentuk suatu wujud atau wilayah kota merupakan akumulasi produk produk dari pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dapat mengekspresikan kekuatan-kekuatan dibelakangnya yang tidak dapat dilihat. Atau lebih tegas dapat dikatakan bahwa karakter suatu kota merupakan manifestasi wujud lingkungan binaan kota yang merupakan produk dari proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Kondisi yang berbeda yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungan tersebut memberikan warna dan ciri tersendiri pada wujud fisiknya (Danisworo, 1989).

Uraian diatas menerangkan bahwa karakter suatu kota adalah tampilan lingkungan binaan yang membedakan atau memberi ciri khas pada wujud kotanya, sebagai hasil dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota, yang merupakan akumulasi produk-produk dari pengambilan keputusan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu.

2.1.2. Pola Tata Ruang Karsten

Pola tata ruang Karsten merupakan pola yang berkepentingan dengan unsur-unsur dan bentuk tata ruang kota serta hubungan antara bagian kota yang lainnya sebagai suatu kesatuan yang perencanaannya diciptakan oleh Karsten sesuai dengan konsepnya. Artikulasi dari unsur-unsur dan hubungan tersebut akan memberikan keteraturan geometrik dan organik yang berpengaruh pada ekspresi dan karakter pola ruang kota.

Sedangkan untuk pemaknaan pola tata ruang yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya) melalui tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi, serta *patern* atau model dari suatu komposisi. Hal yang sama diungkapkan oleh Zahnd (1999) bahwa pola tata ruang merupakan pengorganisasian makna tertentu yang dikomunikasikan kedalam ruang melalui bentuk-bentuk tertentu. Pola tata ruang Karsten bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda dengan bentuk ruang dan lokasi yang unik.

2.1.3. Kesimpulan

Dari pengertian berbagai sumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pola tata ruang Karsten adalah tampilan lingkungan binaan kota/kawasan yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan karakternya yang diciptakan oleh Karsten sebagai produk pengambilan keputusan banyak pihak berupa akumulasi pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan masyarakat yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungannya dalam kurun waktu tertentu.

2.2. KONSEP THOMAS KARSTEN

Menurut Ir. Thomas Karsten (1920) Lay out suatu kota terdiri dari tiga elemen yaitu : Detail, Town Scape (bentang kota), Plan-as-a-totality (perencanaan sebagai

suatu totalitas).⁴ Ketiga elemen semuanya ini harus bergabung membentuk suatu kesatuan yang koheren dan organik.

2.2.1. Detail

Detail merupakan buatan yang disempurnakan dari bangunan, sistem jalan dan rambu lalu-lintas, lapangan, pusat-pusat kepentingan, penanaman/penghijauan, sarana dan prasarana, pemandangan kota serta utilitas kota sebagai suatu rencana global. Masing-masing dan setiap detail harus dipikirkan secara cermat. Bangunan yang berbeda, kesatuan dalam lingkungan sekitar, memiliki profil jalannya sendiri. Jalan-jalan mengalir seperti sebuah sistem sirkulasi melalui kota, diatur dan dibentuk oleh pusat-pusat kepentingan dan lapangan/square. Hal-hal tersebut di atas harus saling berhubungan satu sama lain dan merupakan suatu kesatuan di dalam unsur-unsurnya.

Dengan kata lain, menurut Karsten elemen-elemen fisik kota terdiri dari:

1. Bangunan perumahan
2. Bangunan publik dan semi publik
3. Jalan
4. Titik-titik penting sebagai pemandangan kota
5. Taman-taman kota
6. Elemen pendukung lainnya

⁴ Albertus Sidharta Muljadinata, 1993, *Karsten dan Penataan Kota Semarang*, Tesis, Institut Teknologi Bandung, hlm. 21

Elemen-elemen fisik kota tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bangunan Perumahan.

Tipe-tipe bangunan perumahan oleh Karsten dibedakan menjadi (didasarkan pada kemampuan ekonomi) :

- Tipe yang bercorak kota, yang terdiri atas:

tipe villa,

tipe rumah kecil,

tipe kampung terbuka, dan

tipe kampung tertutup.

- Tipe yang bercorak fasilitas umum.

- Tipe yang bercorak pedesaan/pedusunan.

Menurut Karsten, deferensiasi serupa itu mempunyai keuntungan yang dapat disesuaikan dengan peraturan teknis administratif, cara pembangunan dan higienis. Adanya kombinasi tipe-tipe bangunan dan lingkungan, dengan kata lain pengikatan dan tipe-tipe bangunan tertentu dengan lingkungannya, adalah perlu untuk memberikan tata-atrur di dalam pembangunan kota.

Dengan demikian orang-orang yang kurang mampu atau golongan ekonomi lemah bisa dilindungi dari keserakahan golongan ekonomi kuat, seperti yang sering terlihat dalam praktek.

2. Bangunan Publik dan Semi Publik

Dalam sebuah perencanaan kota perlu adanya bangunan publik dan semi publik untuk mendukung aktifitas sebuah permukiman, satu sama lain saling mendukung dalam satu kesatuan yang terencana.

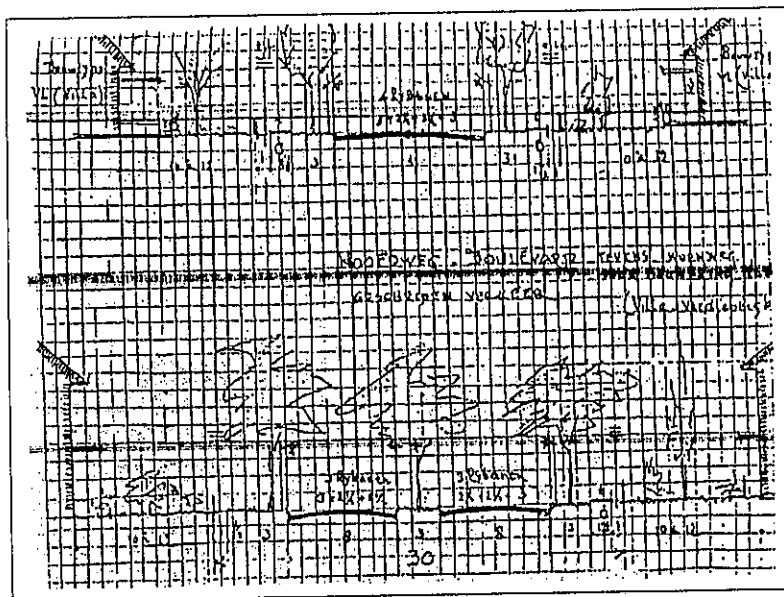
3. Jaringan Jalan

Jalan harus merupakan satu kesatuan tersendiri, yang diibaratkan seperti pembuluh darah yang mengalir di seluruh kota. Jalan-jalan tersebut harus dibedakan menurut fungsinya: jalan utama, jalan pembagi dan jalan untuk keindahan kota, yang masing-masing harus bertalian erat dengan apa yang terbangun. Disamping itu harus diperhatikan pula tentang profil jalan, perancangan lapangan terbuka dan lain-lainnya.

Karsten sangat menyesuaikan rencananya dengan topografi lahan yang mempunyai kontur curam disamping menyadari adanya potensi lahan yang memiliki pemandangan yang indah. Dengan demikian lay out jalan benar-benar ia sesuaikan dengan keadaan kontur tanahnya sehingga pola jalan berbelok-belok mengikuti topografi lahan.

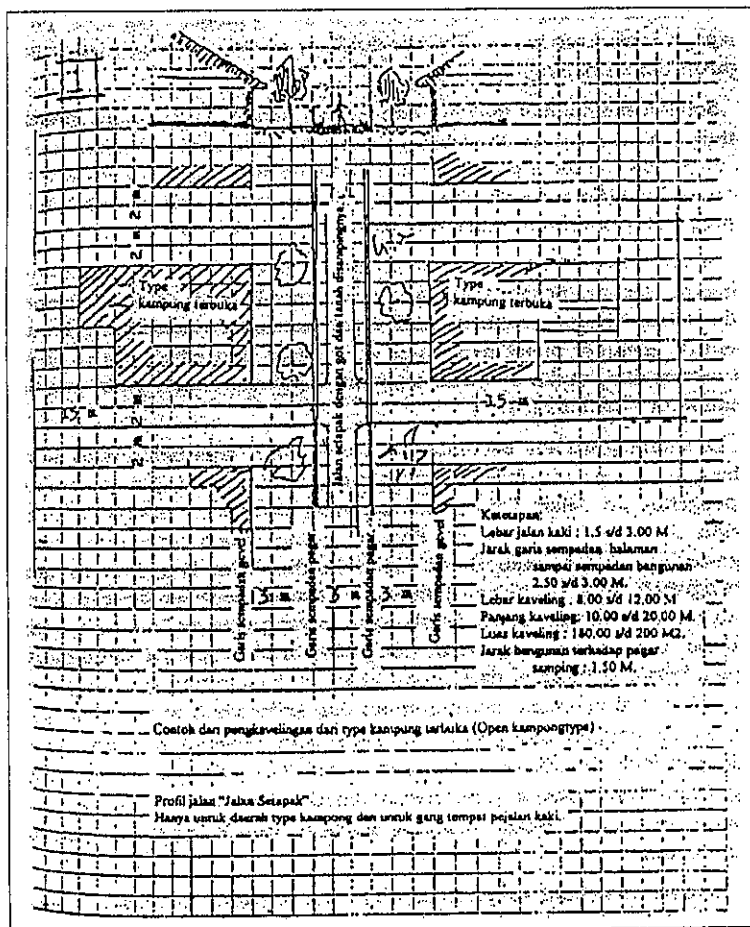
Dalam konsep pengembangan jaringan jalan yang terpadu, Karsten mengadakan pembedaan kelas jalan sejelas mungkin, antara jalan-jalan utama dan jalan-jalan pembagi yang dilalui oleh lalu-lintas kendaraan. Jalan-jalan utama harus bisa berhubungan satu sama lain. Oleh sebab itu jaringan jalan utama diibaratkan oleh Karsten sebagai kerangka dalam

sistem lalu-lintas jalan. Secara praktis jalan utama tersebut menjadi penentu, apakah lalu-lintas berjalan dengan lancar dan aman sehingga organisme kotanya bisa berfungsi dengan baik. Hal inilah yang menjadi tujuan orang tinggal di kota. Karena itu ditekankan oleh Karsten, bahwa hubungan antar jalan utama tersebut tidak cukup hanya ada, tetapi harus beralan dengan lancar dan aman karena hal ini menyangkut hubungan antar manusia di dalam kota. Itu pun belumlah cukup, karena selain harus memenuhi persyaratan secara material, jalan harus memenuhi tuntutan keindahan kota.⁵



Gambar II.1
Profil jalan utama termasuk boulevard ini biasanya dirancang untuk perumahan type villa.
Sumber : Boagers (1983) dalam Handinoto dan Paulus (1996).

⁵ Boagers (1883) dalam Hadinoto, Soehargo. *op.cit.* hlm. 128-130



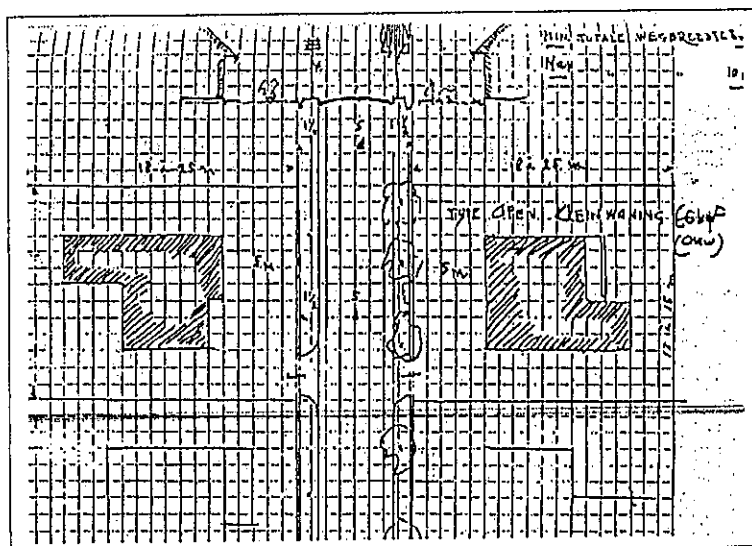
Gambar II.2.

Profil jalan setapak hanya dirancang untuk perumahan type kampung terbuka.

Ketetapan :

Lebar jalan kaki : 1,5 s/d 3,00 M
 Jarak garis sempadan halaman sampai sempadan bangunan 2,50 s/d 3,00 M
 Lebar kavling : 8,00 s/d 12,00 M
 Panjang kavling : 10,00 s/d 20,00 M
 Luas kavling : 180,00 s/d 200 M²
 Jarak bangunan terhadap pagar samping : 150 M

Sumber : Boagers (1983) dalam Handinoto dan Paulus (1996).



Gambar II.3.

Prototype profil jalan dan pengkavelingan daerah perumahan kecil yang dirancang oleh Karsten Standart profil jalan setapak untuk daerah kampung.
 Sumber : Boagers (1983) dalam Handinoto dan Paulus (1996).

Konsep Karsten tentang jalan utama kota adalah sebagai berikut:

Jalan utama haruslah cukup lebar, dengan jalur yang cukup besar bentangannya, dan kalau mungkin diberi taman di titik persilangannya. Syarat yang kedua adalah diperlukan aturan tertentu di dalam tatanan jalan itu. Jalan tersebut haruslah berirama, diatur dengan adanya sumbu-sumbu jalan dan diberi sumbu-sumbu klimaks dan tatanan lainnya. Keteraturan tersebut menurut Karsten meningkatkan daya orientasi. Hal ini bisa menjadi ciri kota yang indah, di mana nilai keindahan bukan hanya diukur dengan keindahan pemandangan saja.

Dari sudut pandang ekonomi, jumlah jalan utama perlu dibatasi hingga seperlunya saja. Jarak antara satu sama lain diperkirakan antara 400-800 meter. Semakin keluar kota semakin besar jaraknya. Merencanakan jaringan jalan suatu kota haruslah bertitik-tolak dari jaringan jalan yang sudah ada. Disepanjang kanan kiri jalan ditanami pepohonan untuk menciptakan suasana yang asri dan dalam suatu kompleks selalu didesain suatu taman umum, hal ini berlaku bukan hanya pada daerah yang dihuni masyarakat berstatus ekonomi tinggi, tetapi pada daerah yang dihuni oleh masyarakat berstatus ekonomi menengah dan rendah.

Karsten sangat menyesuaikan rencananya dengan topografi lahan yang mempunyai kontur yang curam. Lay out jalan disesuaikan dengan keadaan

kontur tanahnya, sehingga pola jalan berbelok-belok mengikuti topografi lahan. Contoh karyanya adalah kawasan Candi Baru Semarang, potensi lahan yang curam dan pemandangan yang indah dimanfaatkan dengan pembuatan jalan yang menyesuaikan keadaan kontur tanahnya.

4. Titik-titik penting sebagai pemandangan kota

Perlu diperhatikan juga tentang "titik-titik yang khusus" atau pusat-pusat kepentingan di mana kesatuan elemen di atas harus mencapai klimaknya. Karakter dan wibawa dan suatu kota harus tercermin justru oleh "titik-titik khusus" tersebut.

5. Taman-taman kota

Penghijauan yang berupa lapangan-lapangan terbuka dan taman sebagai tempat untuk mengendorkan syaraf harus mempunyai ruang yang cukup. Beberapa taman perlu dibangun untuk keperluan olah raga, bersantai, dan untuk bermain anak. Penghijauan kota merupakan bagian yang sangat penting bagi pembangunan kota. Kota di Hindia Belanda mencerminkan suatu kota yang hijau. Ciri khas tersebut haruslah dipertahankan.

6. Elemen pendukung

Maksud dan tujuan Pembangunan kota modern menurut Karsten pembangunan kota bukan semata-mata pembangunan gedung-gedung, tempat tinggal bagi penduduknya, tetapi meliputi pembangunan dan penyediaan semua sarana dan prasarana sebagai elemen pendukung yang

bertalian dengan hal itu; misalnya seperti jalan-jalan, taman, dan fasilitas umum lainnya. Untuk mencapai tujuan yang direncanakan dengan baik harus diciptakan peraturan-peraturan yang jelas. Dasar dan pembangunan kota {stedebouw) haruslah pembentukan sebuah kota atau dusun yang merupakan kesatuan organis.

2.2.2. Town Scape (bentang kota)

Townscape merupakan kombinasi dari bentuk terbangun dan layout lingkungan sekitarnya dan harus dilihat sebagai sisi estetika layout kota / town-layout. Seiring dengan berlalunya sang waktu, perencana harus menjamin bahwa kota memiliki "karakter". Jadi dalam hal ini, perencana dituntut menciptakan karakter yang khas dari suatu kota.

Townscape dalam pembangunan kota adalah kesan pemandangan kota, yaitu suatu kesan keseluruhan yang meliputi bangunan dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut harus dipandang dari segi keindahan. Menemukan bentuk yang baik itu merupakan suatu seni tersendiri. Bagaimana ruang yang terbatas dapat dimanfaatkan oleh pembangunan kota yang menggunakan material yang ada (bangunan, pohon, tiang telepon dan sebagainya, supaya memperoleh suatu bentuk pemandangan yang baik, berbagai aspek tentang tepi jalan dan ruangnya, tentang pengembangan suatu ruang, tentang sekuen-sekuen pada ruang jalan (kesibukan gerak lalu-lintas) dengan kesan ruangnya (tenang, konsentrasi dan sebagainya) dan bagaiman arsitektur dan penghijauan bisa

saling bekerjasama dalam ruangan tersebut. Tujuan akhirnya adalah sebuah citra yang berwatak penuh bagi pekerjaan pembangunan, dan mencari bentuk-bentuk yang sesuai.

2.2.3. Plan-as-a-totality (perencanaan sebagai suatu totalitas)

Di dalam perencanaan sebagai satu totalitas / plan-as-a-totality, semua elemen ini bergabung bersama. Perencanaan kota harus membentuk satu kesatuan, ia harus memberi satu indikasi kemajuan dan perkembangan kota masa mendatang. Hal tersebut harus berdasarkan pada suatu pemikiran bahwa suatu kota harus bertumbuh sebagai suatu kesatuan yang organis. Di dalam suatu stadplan/perencanaan harus ada buah pemikiran yang besar yang dominan, yang tidak boleh ditinggalkan.

Di dalam pembuatan detailnya, pemikiran yang dominan tersebut harus dipegang sebagai pedoman untuk mencapai apa yang diinginkan dari kota tersebut. Hal ini penting untuk "menyambung" apa yang belum dibangun dengan apa yang sudah dibangun. Kesenambungan pimpinan pembangunan kota adalah penting sekali, mengingat bahwa pembangunan kota dan pertumbuhan kota memakan waktu bertahun-tahun. Keadaan sekarang dan perkembangan kota yang akan datang harus dianyam ke dalam stadsplan.

Organisasi pembangunan kota harus bertumpu pada dua buah sarana. Pertama, peraturan-peraturan pengembangan kota. Yang kedua keindahan kota. Kedua-duanya bisa dianggap saling mengisi.

1. Peraturan Bangunan⁶

Menurut Karsten, sarana penting yang dipakai sebagai pondasi dalam pembangunan kota adalah sebagai berikut:

- Perencanaan kota secara keseluruhan.
- Peraturan-peraturan administratif.
- Organisasi kedinasan yang tepat,

Menurut Karsten, peraturan bangunan adalah perlu agar apa yang sudah tercantum dalam peta rencana perluasan kota dapat diwujudkan. Untuk mencapai tujuan tersebut segala sesuatunya harus diatur di dalam ijin bangunan dan ijin pendirian bangunan yang disebut dalam peraturan tersebut. Disamping itu secara tidak langsung untuk melaksanakan pembangunan kota adalah politik pertanahan (perusahaan tanah, pengavelingan dengan jalan tukar-menukar), undang-undang lalu-lintas, undang-undang pajak, pengaturan batas-batas kotamadya dan statistik. Semuanya merupakan sarana yang berangsur-angsur akan menjadi kesatuan didalam organisme perkotaan. Azas-azas baru yang dicantumkan oleh Karsten dalam peraturan bangunan yang direvisi ini adalah diferensiasi dari tipe-tipe bangunan dan pembagiannya dalam lingkungan.

Dengan rencana kota seperti inilah Karsten berharap dapat menampung perkembangan kota, sebagaimana pernyataannya.⁷

⁶ Hadinoto, Soehargo. *op.cit.* hlm. 103

"....; bet. moet levead blijven, en so nodig worden aangepast - zonder het uit zijn verband te rukkeit, tenzij om een beter verband te bereiken - aan gewijzigde omtandigheden en inzichten"(Thomas Karsten,1935; 6). (...; ia/kota harus tetap hidup dan jika perlu, disesuaikan dengan keadaan dan pendapat. Yang berubah, tanpa meniadakan hubungan-hubungan di dalamnya kecuali untuk mencapai sesuatu yang lebih baik).

2. Keindahan Kota⁸

Menurut Karsten, keindahan kota bukan suatu hasil dalam menghias kota dengan lampu-lampu bias dan aksesoris lain yang ditambahkan oleh manusia. Keindahan kota haruslah ditampilkan dan penanganan rencana kota secara keseluruhan, mulai dari bagian-bagian kota sampai ke detail-detailnya. Rasa keindahan harus disepakati sebagai hal yang utama. Oleh sebab itu konsepsi yang diambil dan perencanaan kota itulah yang menentukan estetika sebuah kota, baik dalam pembangunan daerah perumahan maupun dalam pembangunan jalannya. Dengan sendirinya semuanya itu memerlukan urutan-prioritas atau hirarki, di mana dan apa yang lebih penting, apakah itu gedung, jalan atau taman, memperoleh tekanan yang lebih besar apa yang kelihatan sederhana, dibiarkan sederhana, namun dibuat menarik.

Disamping organisasi diatas, Karsten sangat memperhatikan keberadaan jalan-jalan utama yang lebih dulu ada. Hal ini mencerminkan konsistensi

⁷ Muljadinata, Sidharta, 1993, *Karsten dan Penataan Kota Semarang*, Tesis, Institut Teknologi Bandung, hal.22

⁸ Ibid hlm. 112

Karsten didalam perencanaan dengan pada perlunya *totalitas* didalam suatu perencanaan kota.

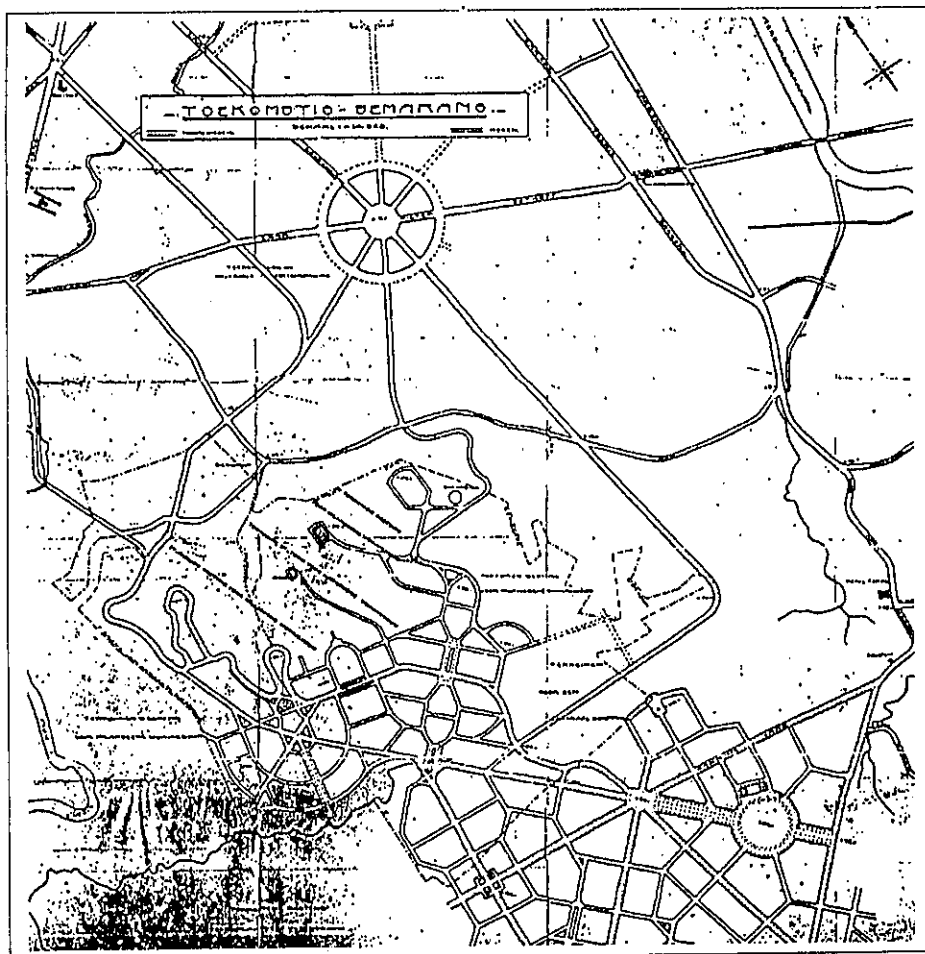
Uraian diatas adalah Layout kota menurut Karsten yang dicetuskan pada tahun 1920. Ir. Thomas Karsten juga menciptakan model perencanaan perluasan kota bahwa dalam setiap bagian dari masing-masing lokasi, daerah diatur dengan pola *radial konsentrik*, pengaturan layout jalan mengikuti gradasi pembagian jalan yang besar disebelah luar dan makin kedalam jalan makin sempit. Disepanjang kanan dan kiri jalan ditanami pepohonan untuk menciptakan suasana yang asri dan dalam satu kompleks selalu didesain suatu taman umum, hal ini berlaku bukan hanya pada daerah yang dihuni masyarakat berstatus ekonomi tinggi, tetapi juga pada daerah yang dihuni oleh masyarakat berstatus ekonomi menengah dan rendah.

Penggunaan pola *radial konsentrik* dipakai bukan hanya disebabkan kontur tanah yang berbukit-bukit, melainkan juga terdapat pada daerah yang relatif datar. Pola tersebut dikombinasi dengan pola *grid*.⁹ Pola penataan ini didasarkan pada penataan jalan dan unit rumah (sesuai kemampuan ekonomi) yang disesuaikan dengan keadaan geografis lahan dan skala penataan lebih kecil (per sektor maupun keseluruhan).

Pola penataan diatas diterapkan pada perencanaan perluasan daerah Mlaten Semarang. Sedangkan perluasan kota di daerah Semarang Selatan Karsten

⁹ Muljadinata, Sidharta, *op.cit.* hlm. 68

merencanakan pola rancangan yang menganut pola-pola simetri dengan menggunakan sumbu-sumbu yang sangat kuat.



Gambar II.4

Pola tata ruang : Radial Concentric, diagonal, grid, sentries, linier, kurvilinear dan pola cul-de-sac yang diterapkan Karsten pada perencanaan perluasan daerah Candi Baru Semarang.
Sumber : Teekomstig-Semarang, dalam Muljadinata, Sidharta, *op.cit.* hlm. 70

Penataan ini sangat dipengaruhi oleh taman-taman vista Perancis. Pola-pola penataannya yang lain adalah adanya lorong penghubung yang semuanya

mempunyai aksesibilitas kemudahan pencapaian, *pola diagonal, grid, sentries* dan sebagainya, *semua bentuk garis ada* di sini. Setiap pertemuan antara dua jalan atau lebih adalah titik utama yang merupakan titik orientasi atau disebut **Rond Point**, yang dibuat untuk taman umum, sehingga tercipta pola *radial konsentrik*. Penggunaan gradasi lebar jalan telah diterapkan mulai jalan utama (*hoofdwegen*) sampai jalan lebih kecil, serta diterapkan juga *cul-de-sac*.¹⁰

Karsten sangat menyesuaikan rekannya dengan topografi lahan yang mempunyai kontur yang curam disamping menyadari adanya potensi lahan yang memiliki pemandangan yang sangat indah. Dengan demikian lay out jalan benar-benar disesuaikan dengan keadaan kontur tanahnya sehingga pola jalan berbelok-belok mengikuti topografi lahan.¹¹

2.3. ELEMEN ELEMEN PEMBENTUK POLA RUANG KOTA

Kota adalah leburan dari bangunan dan penduduk, sedang bentuk kota pada awalnya adalah netral tetapi kemudian berubah menyesuaikan dengan pengaruh budaya tertentu. Selanjutnya disebutkan pula bahwa bentuk kota ada dua yaitu bentuk kota geometri dan kota organik.¹² Bentuk kota organik diumpamakan bahwa bentuk kota adalah sebagai organ tubuh, lapangan terbuka, taman sebagai

¹⁰ Muljadinata, Sidharta, *op.cit.* hlm. 71

¹¹ Ibid hlm. 74

¹² Spiro Kostov, 1991, *The City Shaped, Urban Pattern and Meanings Through History*, Thames and Hudson Ltd, London.

paru-paru, pusat kota sebagai jantung dan pembuluh nadi sebagai jalan, darah sebagai traffic. Selanjutnya analogi biologi yang berdasarkan pada ekonomi kota, bahwa bagian kota, tempat tinggal, pada bentuk ini berfungsi sebagai sell, seperti pelabuhan, bank distrik, industri, daerah pinggiran, adalah energi yang mengalir kearah sistem perkotaan.

Dalam bentuk kota organic kota tumbuh berdasarkan faktor antara lain :

- a. Perkembangan bentuk kota yang berdasar organik
- b. Perkembangan bentuk kota berdasarkan aturan topografi yaitu kota tumbuh dari daerah yang datar kemudian berkembang terus mengikuti arah topografi yang ada.
- c. Pembagian lahan, perkembangan bentuk kota berdasarkan pembagian lahan yang dipunyai.
- d. Perkembangan kota berdasarkan pada penggabungan pengembangan secara administrative bersama dari beberapa wilayah/ desa yang telah ada.
- e. Perkembangan bentuk kota berdasarkan pada aturan hukum dan peran sosial yang berlaku pada wilayah tersebut.

Tujuan dari perancangan (arsitektur) kota meningkatkan penggunaan unsur-unsur fisik dan bentuk arsitektural kota secara kreatif untuk menciptakan keteraturan optikal yang dapat diterapkan pada penataan atau pengaturan fisik kota. Dengan demikian secara nyata (Bacon, 1975) memperjelas lingkup

perancangan kota, yaitu meliputi bangunan, setting dan karakter kota yang selalu kait mengait. Dalam pengertian lebih luas, perancangan kota menyangkut hal-hal perancangan fisik dan spasial dari suatu lingkungan. Secara spesifik bidang perancangan kota menyangkut masalah ruang antar bangunan, keterkaitan antara unsur bangunan, dan spasial yang salah satunya terwujud dalam elemen perancangan kota, bentuk dan tatanan massa bangunan (Shirvani, 1985).¹³

Menurut Hamid Shirvani (1985) pada dasarnya Urban Design merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya dimana ditujukan untuk kepentingan umum.

Adapun aspek-aspek dalam suatu pembentukan ruang kota diatas melihat pada elemen-elemen perancangan kota menurut Hamid Shirvani :

1. Tata Guna Lahan/*Land Use*.

Tata Guna Lahan dua dimensi menentukan ruang tiga dimensi yang terbentuk. Peruntukan lahan suatu tempat secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait. Adapun penekanan utama terletak pada masalah tiga dimensi yaitu hubungan keserasian antar bangunan dan kualitas lingkungan. Lingkup perancangan urban yaitu merancang kawasan tanpa merancang bangunan secara individual dan pada prinsipnya perancangan urban antara lain terdiri dari aspek tata guna lahan dan sirkulasi yang perlu mempertimbangkan dua aspek yaitu : pertimbangan segi umum dan

¹³ Mahasiswa S2 Perancangan Arsitektur ITB angkatan 90/91, 1991, *Teori Perancangan Urban*, ITB Bandung, hal V-5

pertimbangan akan aktivitas pejalan kaki yang akan menciptakan lingkungan yang manusiawi.

Menurut Hamid dalam *Urban Design and Process, Land Use* adalah Floor Area District yang didasarkan atas tata guna lahan khusus dan kondisi aksesibilitas di suatu daerah.¹⁴ Untuk menjamin perkembangan ruang kota diperlukan perangkat pengendali berupa Zoning Ordinance yang menjadi langkah pengarah pertumbuhan tersebut. Dibat ketentuan mengenai ketinggian bangunan, besaran, luas ruang terbuka dan ruang-ruang antar bangunan dengan tujuan menjamin terwujudnya kualitas bentuk lingkungan terbangun / bentuk fisik kota sesuai dengan tujuan rencana, serta menjamin syarat-syarat penghunian kota/daerah dari segi kesehatan, keamanan dan ketentraman umum. Keputusan mengenai tata guna lahan akan menentukan hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/ pemanfaatan pada daerah kota.

2. Bentuk dan masa bangunan/*building form and massing*.

Dalam pengendalian bentuk dan tatanan massa perlu dilihat konfigurasi bangunan yang menyangkut :

a. Ketinggian bangunan sangat menentukan dalam perancangan kota.

Pada dasarnya menyangkut ketentuan yang mengatur dan menata ketinggian bangunan yang diijinkan pada suatu bagian wilayah kota.

Tujuan dari pengendalian ketinggian bangunan meliputi :

¹⁴ Ibid hal. II-2

- Keterkaitan secara visual ketinggian bangunan dengan ruang terbuka kota yang ditekankan pada terbentuknya sky line (garis langit) kota yang positif. Sky line kota akan memberi arah keterkaitan antara bangunan tinggi dan bangunan rendah antara bangunan latar depan dan latar belakangnya.
- Dalam hal pengaruh fisik dan lingkungan, mengurangi atau menghindari pengaruh negatif aspek alam yang tidak diinginkan dari pencahayaan/sinar matahari, sirkulasi udara dan angin serta adanya pengaruh pembayangan pada ruang terbuka.
- Secara spasial, menata ketinggian bangunan yang menunjukkan kesesuaian dengan luas lantai yang diperbolehkan, ruang-ruang pergerakan, kepadatan bangunan dan intensitas bangunan.

b. Penutupan Tapak (Site Coverage)

Aspek penutupan tapak menyangkut pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada suatu tapak dari suatu bagian wilayah kota, tujuannya antara lain : mengendalikan kepadatan bangunan dan koridor udara serta visual, mengatur tata lingkungan dan bangunan serta kapasitas fungsi kegiatan dalam bangunan yang dapat ditampung dalam tapak serta melindungi kawasan historis kota. Ketentuan tentang penutupan tapak ini antara lain : pemunduran dan muka bangunan, koefisien lantai bangunan (KLB), koefisien dasar bangunan (KDB), garis sempadan bangunan (GSB).

c. Kepadatan Bangunan

Kepadatan Bangunan merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya pengendalian perkembangan tata ruang yang memperhatikan keserasian, fungsional, estetis serta aspek pemanfaatan ruang lahan, kesesuaian daya dukung tanah. Kepadatan bangunan juga akan berpengaruh terhadap intensitas daerah terbangun suatu upaya optimalisasi kemampuan lahan berbanding dengan luas terbangun. Termasuk penetapan Koefisien Dasar Bangunan (KDB)/Building Coverage berdasarkan angka prosentase suatu perbandingan antara seluruh luas lantai dasar bangunan dengan luas lahan/tanah perpetakan/daerah setempat.

d. Penampilan

Dalam penampilan, suatu kawasan mempunyai daya tarik khusus, memberi ciri tersendiri bagi lingkungan di sekitarnya. Bentuk dan massa bangunan semata-mata ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari massa bangunan. Menyangkut aspek-aspek bentuk fisik karena setting, spesifik yang meliputi ketinggian, besaran, floor area ratio, koefisien dasar bangunan, pemunduran dari garis jalan, style bangunan, skala proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya.

3. Sirkulasi dan Parkir / *Circulation and Parking*.

Terbentuknya ruang pergerakan dalam system sirkulasi disebabkan antara lain (Danisworo 1991) :

- Adanya persamaan kepentingan antara dua tau lebih peruntukan lahan atau fungsi bangunan.
- Adanya kebutuhan untuk memanfaatkan potensi suatu kawasan terutama menyangkut pertimbangan ekonomi dan kondisi fisiknya.
- Adanya aksesibilitas suatu kawasan baik ke dalam maupun ke luar kawasan.

Ruang pergerakan/aktifitas yang ditimbulkan oleh sirkulasi dalam konteks ini berupa jalur transportasi. Dalam pendekatan ini, sirkulasi dinamis menjadi penggerak bentuk pola ruang kota. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk karakter pola ruang kota, tetapi juga membentuk struktur kota. Linkage adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam menyatukan bentuk kota (urban form) dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam linkage membentuk sirkulasi (Tancik, Roger, 1986).

Elemen sirkulasi adalah suatu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Adapun prinsip utama pengaturan teknik sirkulasi adalah jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual positif, bersih dan elemen lansekap yang menarik, persyaratan ketinggian dan garis sependan bangunan yang berdekatan dengan jalan,

pengaturan parkir dipinggir jalan dan tanaman yang berfungsi sebagai penyekat jalan. Jalan harus dapat mengorientasikan pengguna agar lingkungan menjadi lebih jelas, meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan dengan menciptakan bentuk lansekap, mendirikan perabot jalan, pemandangan kota dan beberapa bentuk visual yang menarik sehingga dapat berperan sebagai keindahan kota. Sistem sirkulasi pada suatu kawasan merupakan sarana pergerakan manusia dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya, yang pada dasarnya sistem sirkulasi ini merupakan media transportasi. Karena itu system pengaturan jalan hendaknya bisa memberi pengalaman ruang dan waktu tertentu dan elemen jalan harus didukung oleh elemen yang bermakna.

Sehingga perancangan jalur sirkulasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip

1. Menyediakan ruang terbuka positif dengan cara meriata elemen fisik dan mengatur pola sirkulasi atau pola jalan.
2. Memberi orientasi pada pengunjung sehingga kawasan mudah dikenali.
3. Mengkombinasikan sector-sektor publik dan private dengan selaras.

Perancangan sirkulasi juga dapat ditunjukkan dengan adanya pedestrian yang berarti suatu pergerakan atau perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan moda jalan kaki.

4. Ruang Terbuka/ *Open Space*.

Ruang terbuka adalah sesuatu yang spesifik dan subyektif. Ruang terbuka sendiri lebih berarti dari sesuatu yang kosong, dan secara organis ruang terbuka ada benda yang membatasinya. Elemen pada ruang terbuka bisa berupa lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan, pagar, tanaman, penerangan, paving, air dan sebagainya yang berfungsi meningkatkan kenyamanan.

5. Aktivitas Pendukung / *Activity Support*.

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan dan ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Muncul karena adanya keterkaitan antara fasilitas-fasilitas ruang-ruang umum kota. Keberadaan aktifitas pendukung tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang-ruang umum kota.

6. Jalan Pedestrian / *Pedestrian Way*

Pedestrian sangat banyak memberikan keuntungan dan merupakan elemen penting dalam perancangan kota. Pedestrian tidak hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan. Sistem pedestrian yang baik akan meningkatkan penggunaan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan.

7. Rambu-rambu / *Signage*.

Simbol dapat mewujudkan perspektif visual ruang kota. Dibentuk oleh bangunan-bangunan dan elemen-elemen perancangan kota lainnya. Simbol dikategorikan dalam bentuk tanda-tanda yang menunjukkan identitas suatu kawasan.

8. Preservasi / *Preservation*.

Dalam perancangan kota, preservasi harus diarahkan pada perlindungan permukiman yang ada dan urban place, yang memiliki nilai sejarah. Hal itu berarti pula mempertahankan kegiatan yang berlangsung ditempat itu.

2.4. TEORI FIGURE GROUND, LINKAGE DAN PLACE

2.4.1. Teori Figure Ground

Teori *figure ground* perlu dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bangunan dan ruang terbuka. Analisa figure ground adalah alat yang baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola ruang perkotaan. *Figure* adalah istilah untuk masa yang dibangun (hitam) dan *ground* adalah istilah untuk semua ruang dimasa itu (putih). Figure ground dalam tingkat kota dapat dilihat dengan dua skala, yaitu skala makro dan mikro. Dalam skala makro besar (kota), figure ground memperhatikan kota keseluruhannya. Artinya sebuah kawasan kota yang kecil dalam skala ini tidak terlalu penting, karena gambar figure ground secara makro besar terfokus pada satu kawasan saja. (Zahnd, 1999).

Pola lahan pemukiman dalam wujud masa (*solid*) dan ruang luar (*void*) yang terbentuk secara makro dapat diidentifikasi melalui peta komposisi yang menarik antara solid "*black*" dan void "*white*". Dalam penentuan penggunaan lahan terbuka (*white*) dan lahan pemukiman (*black*), pola solid (*figure*) dan void (*ground*) yang terbentuk oleh bangunan-bangunan (*solid*) sebagai dinding luar (*void*) terbagi atas tipe tipe (pembagian tipe urban *solid-void* berdasarkan Trancik (1986) sebagai berikut :

1. Urban solid, berupa :

- *Public monuments/institution*, berupa :

1. Bangunan yang mempunyai bentuk yang khas, penempatan pada lokasi yang strategis dan memiliki nilai historis yang tinggi.
2. Bangunan yang mempunyai bentuk yang khas, penempatan pada lokasi yang strategis, fungsinya sebagai pusat aktifitas sosial, budaya masyarakat setempat.
3. Bangunan yang mempunyai bentuk yang khas, penempatan pada lokasi yang strategis dan merupakan bangunan peninggalan masa lampau.

- *Urban block*, (blok bangunan)

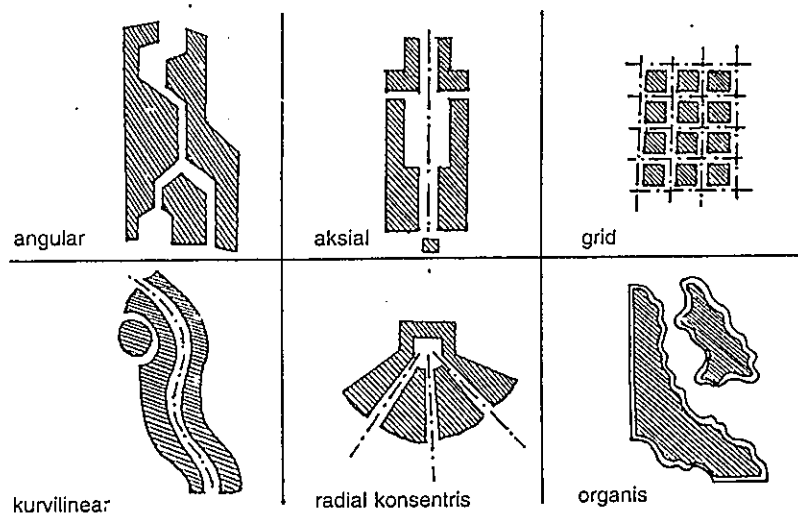
- *Edge defining building* (solid pembatas kawasan)

2. Urban void terdiri atas :

- *Entry foyer space*

- *Street/jalan*
- *Public parks and garden*
- *Open space system*

Elemen *solid/void* tidak boleh dilihat terpisah satu dengan yang lain, karena bersama sama membentuk unit-unit perkotaan yang sering menunjukkan sebuah tekstur perkotaan didalam dimensi yang lebih besar. Dibedakan enam pola kawasan kota secara tekstural yaitu grid, angular, kurvilinear, radial konsentris, aksial, serta organis.¹⁵



Gambar II.5. Pola Tekstur kota secara diagramatis.
Sumber : Trancik, Roger, *op.cit.* hlm. 101

¹⁵ Roger Trancik, *Finding Lost Space*, New York, 1986. hlm.101

2.4.2. Teori Linkage

Teori linkage berasal dari hubungan yang terbentuk garis dari elemen satu ke elemen lainnya, menunjukkan hubungan pergerakan aktifitas pada zona makro maupun mikro. Dalam pendekatan ini sirkulasi yang dinamis menjadi penggerak bentuk kota. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk karakter pola ruang kota, tetapi juga membentuk struktur kota.

Linkage (*penghubung*) memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*).¹⁶ Linkage visual merupakan hubungan secara visual yakni garis, koridor sisi, sumbu dan irama. Setiap elemen memiliki ciri khas atau suasana tertentu. Bahan dan bentuk elemen yang dipakai dalam sistem penghubungnya dapat berbeda misalnya perancangan lansekap ataupun massa bangunan.¹⁷

2.4.3. Teori Place

Dalam teori place yang merupakan kombinasi kedua teori sebelumnya (teori figure ground dan teori linkage) dimana pada teori ini lebih menekankan faktor-faktor cultural (budaya) dan historis (sejarah). Kalau figure ground dan linkage ditekankan pada konfigurasi fisik, maka place teori merupakan teori terlengkap, karena tidak hanya pada konfigurasi fisik ruang semata, namun terdapat integrasi antara aspek fisik dengan masyarakat.

¹⁶ Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan kota secara terpadu*, Teori perancangan kota dan penerapannya, Kanisius, Yogyakarta, hlm.107

¹⁷ Ibid hlm.108-109

Teori place adalah perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori ini didasarkan pada pemahaman bahwa *tempat* adalah perubahan dari bentuk fisik *space* setelah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Setiap *tempat* adalah unik memuat karakter tertentu dari lingkungannya. Karakter ini terdiri dari benda padat mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai kultural yang tidak nampak.¹⁸

2.5. HIPOTESIS

Hipotesis yang akan diuji disini adalah diduga pola tata ruang kawasan Talang semut Palembang adalah merupakan karya Karsten, dilihat dari lingkungan sekitar kawasan tersebut. Hipotesa ini diukur dengan menggunakan variable fisik yaitu : tata guna lahan kawasan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, aktivitas pendukung kawasan, jalan setapak, rambu-rambu serta preservasi suatu kawasan. Sedangkan indikator dan tolok ukur menggunakan konsep Thomas Karsten yang didukung oleh teori ruang kota dan teori figure ground yang telah diuraikan dalam uraian sub bab diatas.

¹⁸ Trancik, Roger, *op.cit.*

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. METODE PENELITIAN

Dasar pemilihan metode ini adalah pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif dan bertitik tolak dari filsafat rasionalisme yang dibangun atas kemampuan berargumentasi secara logik. Ilmu yang didasarkan pada rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiris pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik supaya tidak hanya benar logik namun hanya benar secara fakta. Rasionalisme mengejar diperolehnya generalisasi, bertolak dari konstruksi reori yang mungkin sudah merupakan *grand theory*. Dalam penelitian ini obyek tidak semata dipandang secara parsial, namun juga melihat kesatuan holistiknya (Muhajir Noeng : 1993).

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu menggambarkan obyek apa adanya dengan dokumen-dokumen seperti peta, foto, hasil wawancara yang kemudian dianalisis dengan kajian pustaka yang sesuai. Penalaran yang digunakan adalah memakai sistem deduktif, yaitu bertolak dari hipotesis tertentu untuk memperkuat dan memperjelas hipotesis tersebut. Kajian pustaka dipakai sebagai alat analisis bukan sebagai pembanding, temuan yang diperoleh dilapangan divalidasi dengan literature tersebut.

3.2. LANGKAH - LANGKAH POKOK PENELITIAN

Langkah-langkah pokok dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Perumusan Masalah

Merupakan tahap persiapan dengan merumuskan masalah setelah mengamati adanya fenomena yang ada di kawasan Talang Semut Palembang. Setelah perumusan masalah ini kemudian merumuskan tujuan penelitian yakni mengkaji karakteristik pola ruang Karsten di kawasan Talang Semut Palembang.

2. Penelitian lapangan

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan penelitian lapangan melalui :

- Observasi pendahuluan, dilakukan dengan mengamati secara langsung di kawasan Talang Semut Palembang sebagai obyek penelitian dan sebagai tahap awal dari penelitian selanjutnya. Pada tahap ini diarahkan untuk mendapatkan temuan sementara bagi penelitian selanjutnya.
- Pengambilan data primer, dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada responden guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung hasil observasi.
- Pengamatan dengan melakukan rekaman fotografi untuk merekam data visual di kawasan Talang Semut Palembang.

3. Penelitian Kepustakaan

Dalam menstrukturkan teori dengan berlandaskan penelitian kualitatif rasionalistik memerlukan kerangka teoritik yang disusun dari teori teori dan buah pikir para pakar untuk dikonstruksikan menjadi grand concepts dengan pembahasan bersifat holistik dan disesuaikan dengan konteks penelitiannya. (Muhajir, 1996). Oleh sebab itu penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mencari landasan teori yang relevan dengan keadaan di lapangan dan topik penelitian mengenai karakteristik pola ruang Karsten pada kawasan Talang Semut Palembang. Teori-teori yang didapatkan kemudian disusun, dikategorikan dan distrukturkan.

4. Identifikasi dan Kajian Data

Data yang didapat dan di Identifikasi dan dikaji sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat holistic maka kajian pengamatan dilakukan secara eksplorasi. Analisa data menggunakan analisa data deskriptif analitif yaitu yaitu menggambarkan obyek apa adanya dengan dokumen-dokumen seperti peta, foto, hasil wawancara.

5. Analisis

Dari hasil kajian data maka proses selanjutnya adalah tahap analisa yang dijumpai sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan, temuan-temuan hasil penelitian dari proses analisis dikonfirmasi dengan teori substantif pada bagian kajian pustaka sebelum disimpulkan.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi.

Dilakukan setelah melakukan proses analisa pada bab sebelumnya.

3.3. LOKASI PENELITIAN

Kawasan Talang Semut Palembang merupakan kawasan yang secara administratif berkedudukan di Kelurahan Talang Semut, Kecamatan Bukit Kecil dengan batas wilayah :

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan 26 Ilir / Jl. Merdeka
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan 29/30 Ilir
3. Sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan 22/23 Ilir / Sei Sekanak
4. Sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan 30 Ilir

Sedangkan Lokasi Studi dibatasi oleh Jl. KH. Ahmad Dahlan, Jl Diponegoro, Jl Aso Rohim, Jl. Gubah, Jl. Ratna, Jl. Talang Kerangga dan Jl.Wiro Sentiko.

Pada penelitian ini obyek yang diambil dengan pertimbangan pemilihan lokasi sebagai berikut :

1. Merupakan kawasan yang mempunyai nilai sejarah pada pertumbuhan kotanya.
2. Kawasan yang memiliki kekhasan tersendiri dengan lingkungan disekitarnya.
3. Kawasan memiliki asset bangunan yang bersejarah.

3.4. BAHAN DAN ALAT PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, bahan dan alat penelitian yang digunakan untuk mencari dan mengolah data yang masuk serta merumuskannya dalam temuan penelitian berdasarkan teori yang ada terdiri dari alat penelitian berupa kamera foto untuk memperoleh data visual dalam bentuk dua dimensi. Untuk menghindari adanya subyektifitas, peneliti didukung dengan data-data yang terkumpul dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, selain kamera diatas juga alat pengukur jarak / meteran, kertas dan pensil.

Untuk mendapatkan situasi yang berhubungan dengan analisa karakteristik pola ruang dipakai alat yang mendukung dalam wawancara di lapangan. Dalam wawancara secara langsung, peneliti menggunakan alat perekam suara (tape recorder) agar memudahkan peneliti dalam merekam hasil wawancara dibandingkan dengan menggunakan alat tulis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen/alat penelitian yang utama, karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antara manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan/perbuatan responden (Nasution, 1992).

3.5. METODE PENGUMPULAN DATA

3.5.1. Bentuk Data

Data data yang digunakan merupakan :

1. Data Primer berupa data lapangan, yang merupakan hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian. Data tersebut berupa data yang berkaitan dengan pola ruang Karsten yang terbentuk dari elemen-elemen fisik berupa data penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, actifity support, signage dan preservation yang terdapat di lokasi penelitian.
2. Data Sekunder berupa data literatur, yang merupakan hasil peneliti kepustakaan untuk untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan dilapangan dan topik penelitian mengenai karakteristik pola ruang Karsten, terdiri dari :
 - Literatur dan peta dari semenjak berdirinya sampai perkembangan kota Palembang hingga saat ini dengan mengunjungi berbagai perpustakaan berupa buku : Rencana Umum Tata Ruang Kota Palembang 2001-2004, Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe, Indonesia, Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan, Arsitektur Tradisional Palenbang, dan literatur pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
 - Data Literatur berupa teori-teori yang telah dikonstruksikan menjadi Grand concepts (dapat dilihat pada bab II)
 - Daa berupa foto dan gambar mengenai Kawasan Talang Semut.

Pada penelitian kualitatif, prosedur pengambilan sampel (Sarantakos, 1993) terbagi sebagai berikut :

- Diarahkan tidak pada jumlah sample yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian.
- Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakter sampelnya, sesuai dengan pemahaman kontekstual yang berkembang.
- Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

Populasi sampel berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji karakter pola ruang Karsten pada Kawasan Talang Semut Palembang maka dibatas pada kawasan yang memiliki batas-batas wilayah penelitian seperti yang telah disebutkan pada wilayah sebelumnya.

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara bebas (tidak berstruktur) untuk mencari data mengenai kondisi lingkungan setempat. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan menggunakan pegangan berupa struktur pertanyaan yang berisi pokok-pokok penting sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sehingga data yang didapat disusun menurut sistematika tertentu untuk mencapai tujuan penelitian, sedangkan proses wawancaranya merupakan pembicaraan yang bebas (Marzuki, 2002)

3.6. ANALISA DATA PENELITIAN

Analisa data penelitian dengan menggunakan deskriptif analitif, yaitu menggambarkan obyek apa adanya.

Analisa dilakukan untuk mendapatkan karakteristik pola ruang Karsten pada kawasan Talang Semut Palembang.

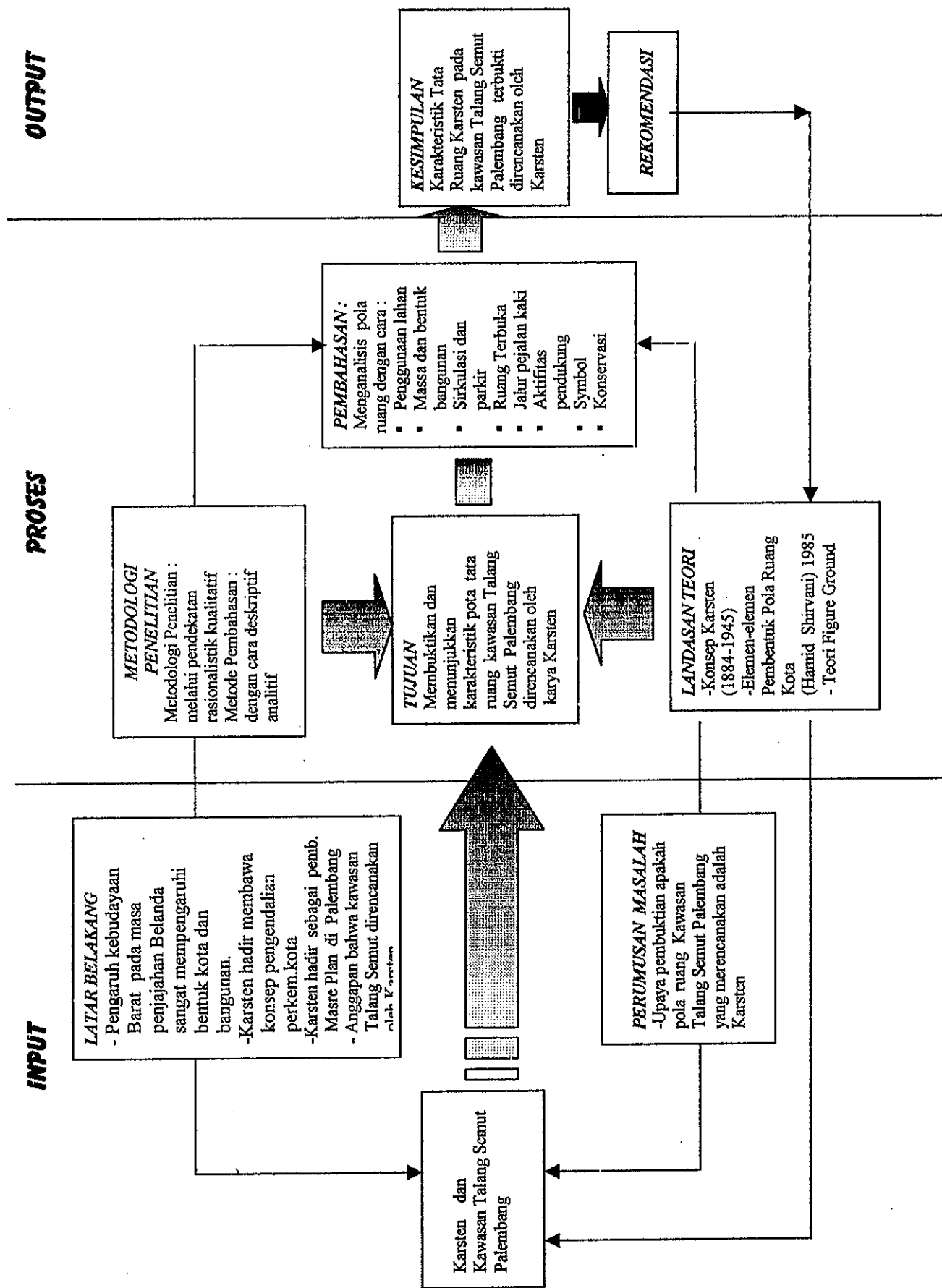
Adapun perinciannya sebagai berikut :

1. Setelah data-data dikumpulkan kemudian dilakukan kompilasi data. Temuan-temuan yang diperoleh dari observasi lapangan dilengkapi dan didukung oleh wawancara dengan responden serta penelitian literatur kemudian dikategorisasikan (dikelompokkan dalam temuan-temuan tertentu yang mengilustrasikan fenomena yang ada). Selain cara diatas, pada tahapan ini dilakukan cara-cara melaui seleksi yang ketat, ringkasan dan uraian singkat, menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas dan merubah data kedalam bentuk angka-angak/peringkat/peta.
2. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data yang sudah dikategorisasikan dan diklasifikasikan untuk mempermudah pemahaman data yang diperoleh guna diterjemahkan kedalam analisa. Selain dengan bentuk teks naratif, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks atau tabel, (Miles 1992) dan gambar (foto, peta) penyajian data dalam bentuk gambar disusun dengan mudah dan dapat memuat banyak informasi yang siap dianalisis.

3. Analisa diawali dengan proses penelitian awal yang terdiri dari penggalian data, analisa dan kesimpulan sementara dan kemudian menghasilkan temuan sementara. Temuan ini akan dikaji lebih lanjut sampai mendapatkan temuan-temuan ahir. Proses ini terjadi berulang-ulang sampai ditemukannya penelitian yang sudah dianggap representatif.
4. Kemudian temuan-temuan ini dikaji dengan menggunakan teknik eksplanasi yakni menjelaskan temuan dan mengkonfiemasikan dengan teori-teori yang terkait serta memperbandingkan dengan penelitian sejenis. Hasil eksplanasi merupakan teori substantif yang hanya berlaku pada konteks dan waktu tertentu (Sarjono, 1996).

3.7. KERANGKA PENELITIAN

3.8. KERANGKA PENELITIAN



BAB IV

TINJAUAN KAWASAN PENELITIAN

4.1. KOTA PALEMBANG



4.1.1. Kedudukan dan Batas Administrasi

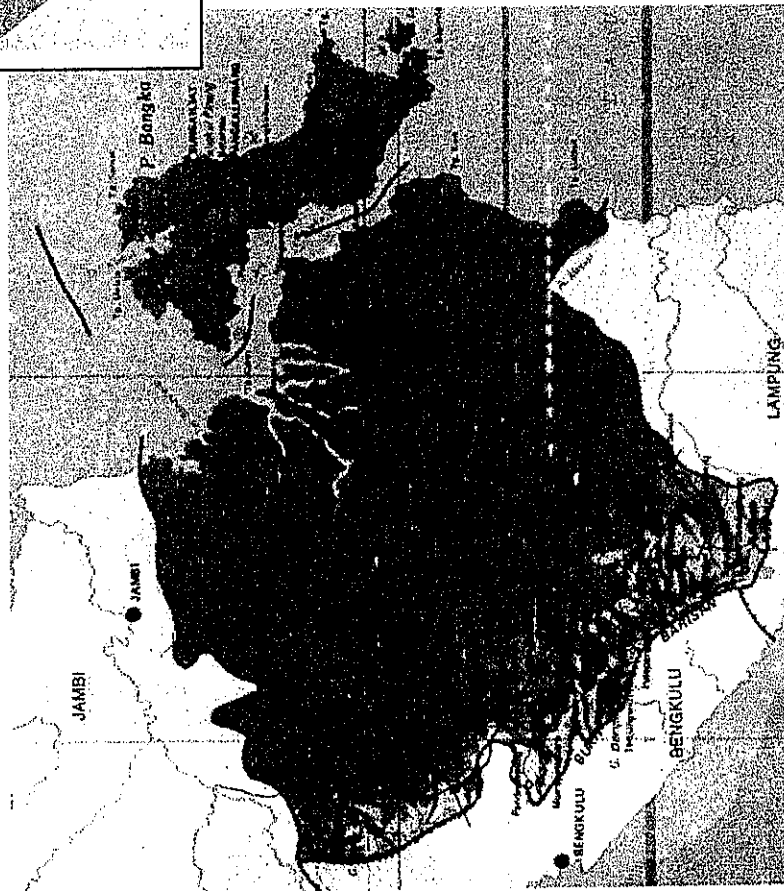
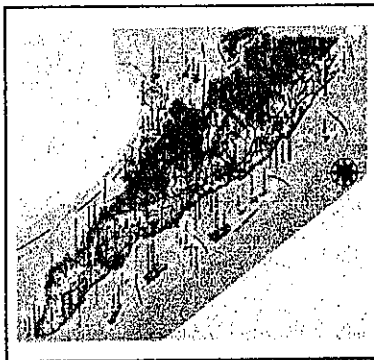
Kota Palembang merupakan Ibu kota Propinsi Sumatera Selatan yang merupakan salah satu Propinsi yang ada di Indonesia, dengan luas ± 625.000 Ha, jumlah penduduk pada tahun 2003 $\pm 16.499.000$ jiwa, dan terdiri dari delapan kecamatan.¹⁹

Kota Palembang dibatasi dengan daerah sekitarnya berdasarkan batas wilayah sebagai berikut (lihat gambar 4.2) :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin

¹⁹ Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1998, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Dati II Palembang 1994-2004*, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang

 <p>PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR</p>		
PETA		
KEDUDUKAN KOTA PALEMBANG PADA PROPINSI SUMATERA SELATAN		
Legenda : +---+ Batas Propinsi - - - Batas Kabupaten ——— Jalan Kabupaten		
SUMBER		
BAPPEDA KOTA PALEMBANG		
No Gambar IV.1	SKALA 0 30KM	UTARA 





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG
KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT
PALEMBANG

PETA

KOTA PALEMBANG
PROVINSI SUMATERA SELATAN

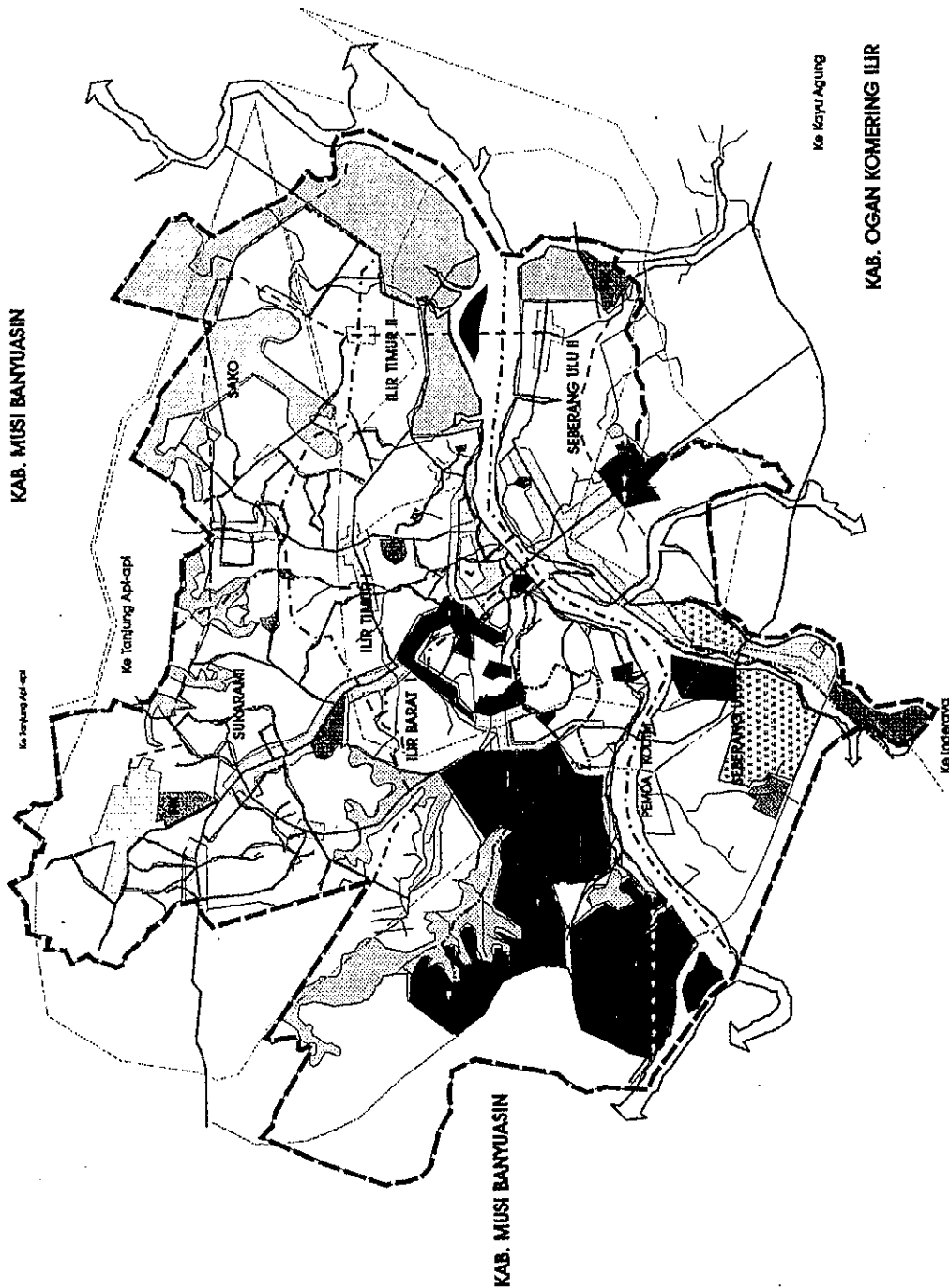
LEGENDA :

- Balas Kota
- Balas Kecamatan
- Jalan
- Transmisi listrik tegangan tinggi
- Rencana Jalangan Jalan
- Sungai
- Sampadan Sungai
- Jalan Kereta Api
- Kawasan Talang Semut
- Perumahan/Perkantoran
- Perdagangan & Jasa
- Pariwisata
- Pelabuhan
- Industri ber dampak ringan
- Industri Migas
- Hutan Wisata
- Cagar Budaya
- Pertanian
- Perumahan/Permulutman
- Rawa/Danau
- Permulutman Rawa
- TPA

SUMBER REDRAW

BAPPEDA KOTA PALEMBANG

NO. GAMBAR	SKALA	UTARA
IV.2	1 : 4 km	



4.1.2. Sejarah Kota Palembang

4.1.2.1. Periode Kesultanan Palembang Darussalam (1550 – 1823)

Pada tahun 1658 datang di perairan Sungai Musi di Pelimbang (istilah Palembang jaman dulu) kapal kapal Kompeni Belanda dari Batavia yang dipimpin oleh *Cornelisz Ockerse*. Diantara kapal-kapal itu terdapat dua kapal besar bernama “Jacatra” dan “de Wachter”. Kedatangan *Cornelisz Ockerse* ke Pelimbang itu adalah dalam rangka memenuhi pelaksanaan kontrak dagang antara Kompeni Belanda dengan Kerajaan Pelimbang, diantaranya adalah timah putih dan lada hitam.²⁰

Kompeni Belanda dalam melakukan kontraknya selalu berbuat curang dan melakukan penyelundupan-penyelundupan, baik oleh pihak kompeni maupun oleh pribadi orangnya sendiri. Maka atas penipuan dan kecurangan itu timbullah amarah rakyat Pelimbang terhadap kompeni Belanda dan dengan perlawanan dibawah pimpinan Pangeran Ario Kusuma Abdulrochim Kiyai Mas Endi akhirnya kapal – kapal Kompeni Belanda dapat dikuasai oleh rakyat Pelimbang.

Rupanya Kompeni Belanda tidak melupakan kejadian tersebut dan melakukan serangan balasan pada tanggal 10 Nopember 1659 menyusul satu armada kapal perang dibawah pimpinan *Commandeur Johan Vander Laan*. Peperangan berlangsung dan dimenangkan oleh Pangeran Ario Kusuma Abdulrochim.

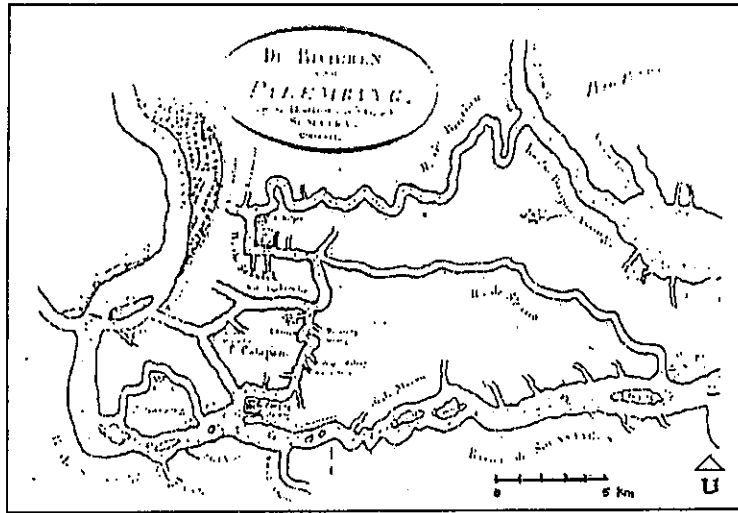
²⁰ Sevenhoven Van J.L, 1971, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Bhratara Djakarta, hlm. 4

Commandeur Johan Vander Laan meninggalkan perairan Sungai Musi menuju ke Batavia.

Pada tahun 1805 Thomas Stamford Raffles bekerja pada Adjunct Sekretaris Kerajaan Inggris di Pulau Pinang bertekad menghancurkan kekuasaan Belanda di Batavia, termasuk juga di Kerajaan Kesultanan Pelimbang. Pada tanggal 10 Desember 1810 sesampainya Ia di Malaka dimana Ia membuka markas besarnya, Raffles membuat surat kepada Sri Sultan Mahmoed Baderedin (penguasa Kesultanan Pelimbang waktu itu), dimana Ia mencoba membuktikan tentang permusuhannya dengan Compagnie Belanda, yang bertujuan supaya Sri Sultan Mahmoed Baderedin mengusir Belanda dari bumi Palembang dan membuat perjanjian dengan Inggris. Bersamaan dengan itu pula Kerajaan Kesultanan Pelimbang telah mengirim utusan ke Pulau Pinang secara rahasia untuk mengetahui sebenarnya apa maksud Inggris tersebut. Rupanya Inggris telah menyerang Belanda dan Batavia jatuh ke tangan Inggris pada tanggal 26 agustus 1811.²¹

Kekuasaan Inggris di Batavia berakhir pada tahun 1819, dimana armada Belanda datang dan menyerang, dan Inggris kembali ke markas nya di Malaka.

²¹ Sevenhoven Van J.L., *op.cit.* hlm. 35



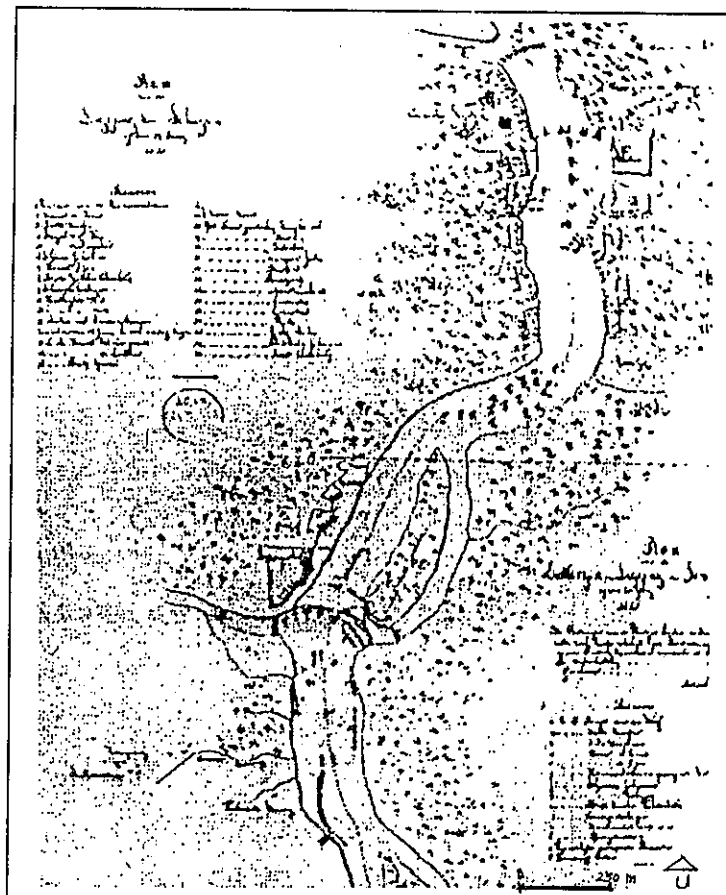
Gambar IV.3

Peta Palembang dan sungai-sungainya th 1819

Sumber : Djohan Hanafiah, 'Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe,' 1988

Pada tanggal 9 Mei 1821 berangkatlah satu armada besar dari Betawi yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Baron de Kock menuju Pelimbang. Mereka menyerang Pelimbang dan Pelimbang jatuh ketangan Belanda.²²

²² Sevenhoven Van J.L, *op.cit*. hlm.63



Gambar IV.4

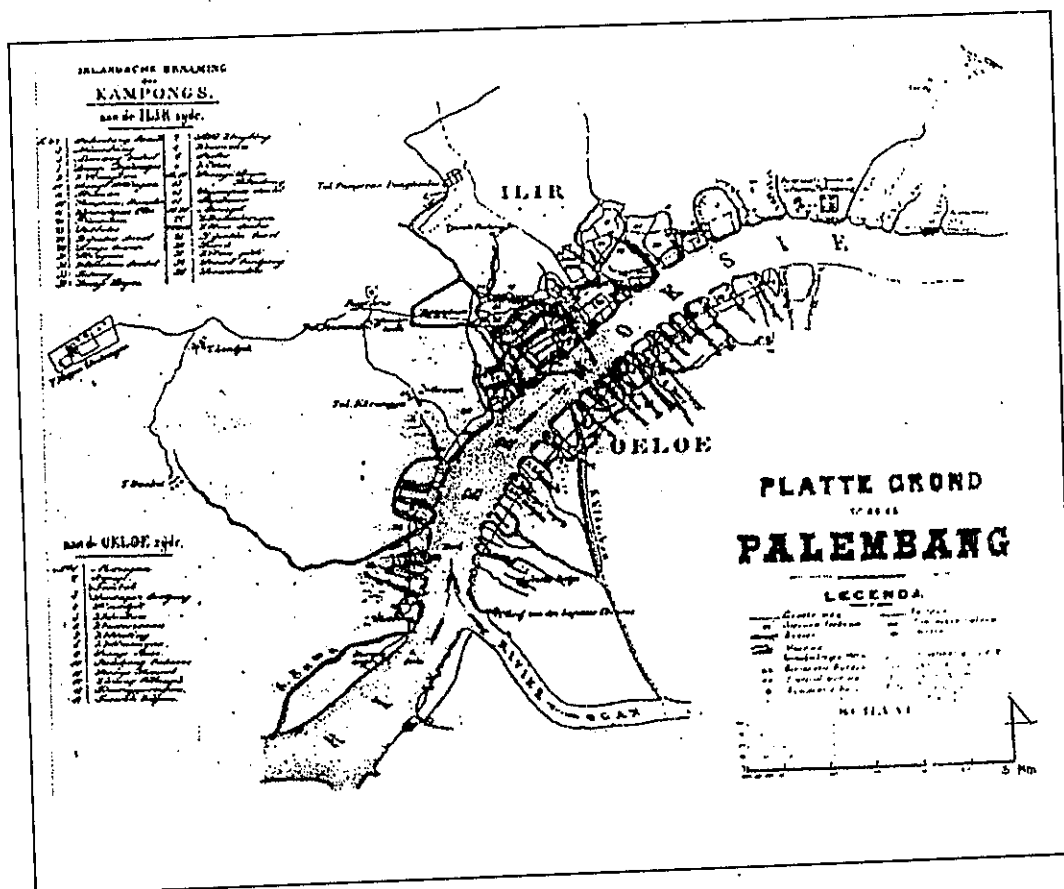
Peta serangan Belanda ke Palembang 1821

Sumber : Djohan Hanfiah, *'Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe,'* 1988

Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan oleh Belanda 7 Oktober 1823. Pemerintahan diambil alih Belanda dan dipegang oleh Residen Joan Cornelis Reijnst. Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom (Sultan Palembang waktu itu), tidak dapat menerima keadaan ini dan memberontak. Pada tahun 1825 ia ditangkap dan dibuang ke Banda kemudian ke Manado.

4.1.2.2. Periode Pemerintah Hindia Belanda (1823 – 1942)

Kota Palembang pada jaman pemerintahan Hindia Belanda adalah ibukota karesidenan Palembang, juga ibukota wilayah yang disebut Iliran dan Banyuasin (disebut juga Daerah Tanah Datar – *Palebangsche Beneden Landen*).



Gambar IV.5

Peta Palembang 1897 sebelum pembagian Wijk (kampung-kampung)

Sumber : Djohan Hanfiah, 'Palembang Zaman Bari, Citra Palembang 'Tempo Doeloe,' 1988

Bangkitnya liberalisme dan politik etis di Negri Belanda serta tanah jajahannya, maka timbul tuntutan desentralisasi. Maka keluarlah Undang-undang Desentralisasi yang kemudian membentuk lembaga Otonomi. Palembang ditetapkan sebagai Gemeente pada 1 April 1906 dengan Stbl. No. 126.

Lahirnya *gemeente*, istilah penduduk Palembang Haminte, tidaklah otomatis Palembang menjadi otonom dan membangun. Burgemeester (Wali Kota) Palembang baru ada pada tahun 1919. Walikota pertama ini adalah L.G. Larive, yang hanya bertugas satu tahun lebih sedikit.²³

Walikota kedua, P.E.E.J. Le Cocq d'Armandville, merintis pengaspalan jalan sepanjang 20 km diatas 'tembakan' (perkerasan jalan) yang membentang sepanjang 62 km, juga penerangan lampu jalan dengan listrik., pembangunan sebuah Kantor Dewan, gedung bioskop, komplek rumah jabatan dan rumah sewa.

²³ Hanafiah Djohan, *op.cit.* hlm 19



Gambar IV.6.
Peta Palembang 1906
Sumber : Centrale bibliotheek Amsterdam

Tahun 1933 Ir. Thomas Karsten membuat Master Plan kota, kemudian pembangunan air bersih, selain pemasangan pipa juga menara air.

Jalan raya pertama yang dibuat pada jaman Belanda adalah jalan Merdeka yang menghubungkan kantor-kantor mereka dengan *wijk* permukiman Eropa di Talang Semut²⁴

²⁴ Hanafiah Djohan, *op.cit.* hlm 55.



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SISAL

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG
KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT
PALEMBANG

YILDIZ

PLATTEGROND GEMEENTE
PALEMBANG TAHUN 1936

LEGENDA:

— Jakan
Sungai Musi

SUMMER

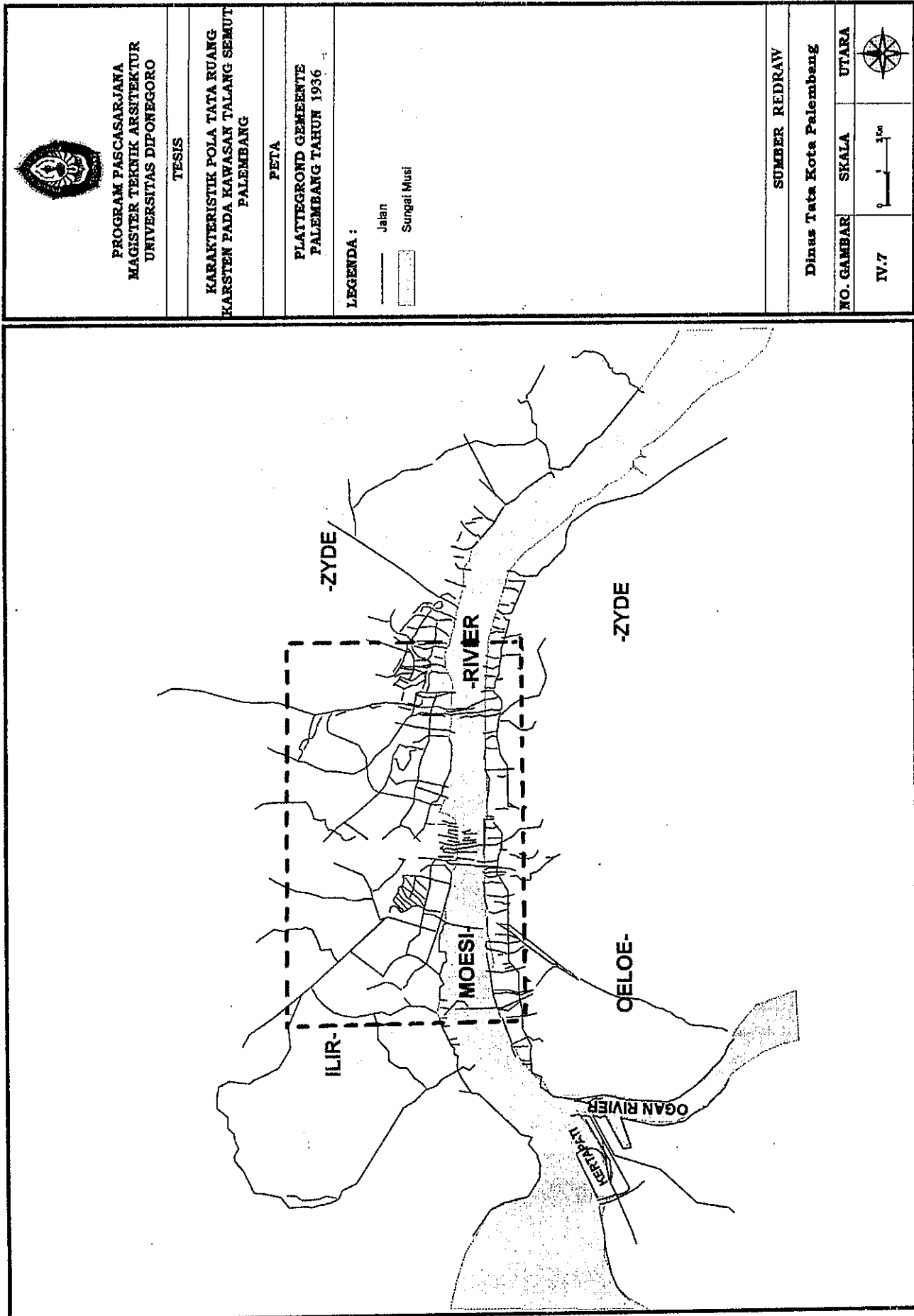
Dinas Tata Kota Palembang

NO. GAMBAR	SKALA	UTARA
------------	-------	-------

SKALA

UTARA





4.1.2.3. Periode Pendudukan Jepang (1942-1945)

Perang Asia Pasifik sebagai front lain dari Perang Dunia II (1939-1945) menjalar ke Indonesia. Belanda bersama sekutunya di Palembang tak berdaya dan tanpa mengadakan perlawanan menghadapi tentara Jepang. Palembang sebagai front sekutu jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 16 Februari 1942. Jatuhnya Palembang sebagai pusat logistik minyak membuka jalan bagi Jepang untuk lebih mudah menyerbu Jawa.

Inilah hari – hari terakhir kekuasaan Belanda di Palembang dan menyusul seluruh Indonesia.²⁵

Untuk mempermudah transportasi antara kawasan Ilir dan Ulu di Palembang tentara Jepang membangun Jembatan Ampera, juga terowongan-terowongan yang menghubungkan benteng di pinggir sungai dengan rumah sakit yang ada di pusat kota. Penduduk tidak lagi menggunakan rakit untuk menyeberang sungai, melainkan sudah ada kendaraan umum yang mengantar kesana. Kota Palembang tumbuh dan berkembang kearah Ilir dan kawasan Mesjid Agung sebagai pusat kotanya. Tidak banyak peristiwa yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Palembang, karena pada waktu itu Jepang lebih banyak menyerang di Pulau Jawa untuk merebut kedaulatan rakyat Indonesia.

²⁵ Hanafiah Djohan, *op.cit.* hlm 86

4.1.2.4. Periode Pemerintah Indonesia (1945 – Sekarang)

Setelah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, kota Palembang masih kacau, disana sini terjadi revolusi. Sesudah tahun 1950 pemerintah kota Palembang baru benar- benar bisa membangun daerah. Pada saat itu peraturan daerah masih mengacu kepada '*Stadsgemeente Ordonantie Buitengewesten*, th.1938'. Residen yang menjabat pada waktu itu adalah H.M. HOESEIN.²⁶

Lingkup wilayah pengamatan tidak bisa lepas dari konteks sejarah bahwa pusat kota Palembang pada awalnya adalah merupakan pusat kota yang berkembang berdasarkan kota kerajaan. Kota yang berawal dari terbentuknya kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7-13 dengan adanya prasasti Kedukan Bukit, kemudian pengaruh Cina dan Majapahit hingga masa kesultanan Palembang dan masa Kolonial. Pada masa Kolonial Belanda kota Palembang dilakukan pembagian *wijk* atau kampung – kampung yang menjadikan pengelompokan etnis, yaitu golongan Eropa yang menempati lahan di daerah Talang Semut dengan pusat kegiatan di jalan Merdeka, golongan Cina yang dipusatkan disekitar pasar Sekanak dan Pasar 16 Ilir, dan golongan Pribumi yang menempati lahan pinggiran sungai Musi.²⁷ Masyarakat Cina pada saat itu juga mulai membangun pusat-pusat perdagangan disekitar jalur tersebut sehingga disebut "pecinan". Pola tata ruang kota ini pada akhirnya berpengaruh terhadap arah perkembangan pemukiman

²⁶ _____ 1956, *Kota Palembang 1272 tahun (684-1956) & 50 tahun Kota Praja (Haminte) Palembang (1906-1956)*, Rhama Publishing House Palembang, hal. 5.

²⁷ Hanafiah Johan, *op.cit.*

penduduk asli Palembang ke arah sungai. Golongan pribumi menempati lahan pinggir sungai Musi dan pada umumnya hidup pada Rumah Rakit (rumah terapung diatas rakit) serta kampung-kampung di daratan pinggir sungai, sedangkan golongan pegawai berada di pemukiman kolonial di daerah Talang Semut.

4.1.3. Kondisi Topografi

Secara Umum Topografi Wilayah Kota Palembang dibagi atas :²⁸

1. Dataran Rendah, meliputi dataran, sungai dan rawa dan terbentuk oleh endapan permukaan berlumpur, berupa pasir lempung, lanau dan kerikil. Dataran Rendah menempati sebagian besar wilayah kota Palembang, dengan ketinggian elevasi 0°-50° meter dari atas permukaan laut, kemiringan lereng berkisar 0°-3° atau bisa dikatakan datar.
2. Perbukitan, memiliki elevasi antara 50 – 200 meter dari daerah sekitarnya. Kemiringan bervariasi 0°-3° sampai dengan 3°-15°. Perbukitan ini tersusun atas batuan yang sudah berumur yaitu pasir, batu lempung dan batu lanau. Kondisi topografi yang terbentuk berhubungan langsung dengan lingkungan kawasan penelitian dan mempengaruhi tata letak bangunan. Bangunan yang terletak di dataran rendah berbentuk panggung dimana bangunan ditopang oleh tiang-tiang yang ditanam di pinggir Sungai Musi dengan orientasi

²⁸ Ibid

bangunan cenderung kearah sungai Musi. Sedangkan bangunan yang berhubungan langsung dengan bukit tidak berbentuk panggung, melainkan sudah permanen dengan orientasi bangunannya mengarah pada jalan lingkungan.

4.1.4. Kondisi Iklim

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Palembang terletak pada wilayah tropis dengan posisi tepat pada 3° LU dan 105° BT. Secara umum Kota Palembang beriklim tropis dengan suhu udara tinggi, lembab dengan curah hujan yang cukup tinggi. Berdasarkan catatan pada stasiun Klimatologis Palembang, curah hujan selama tahun 1994 mencapai 1.897 mm dan curah hujan rata rata bulanan 158.5 mm. Bulan basah berlangsung bulan Oktober hingga Desember, sedangkan bulan kering pada bulan Juni hingga Agustus. Temperatur rata rata bulanan 28° C dengan rata-rata maksimum 34° C dan minimum 23° C. Kelembaban udara cukup tinggi, rata-rata bulanan 90 % dimana penyinaran matahari rata-rata bulanan 46 %. Kondisi ini berimplikasi pada bentuk bangunan. Bentuk bangunan yang terbentuk dari kondisi iklim tropis cenderung lebih banyak berbentuk bangunan panggung dengan atap yang memiliki kemiringan yang curam. Hal ini disebabkan oleh suhu yang relatif tinggi dengan kelembaban yang rendah pada kawasan pinggir sungai Musi dann bahan bangunan lebih banyak menggunakan unsur kayu. Sedangkan pada kawasan perbukitan diantaranya adalah kawasan Bukit Lama, Bukit Kecil,

Talang kerangka dan Talang Semut bentuk bangunan cenderung kearah bangunan permanen dengan bahan bangunan batu bata.

4.1.5. Kondisi Hidrologi.

Sumber air permukaan yang terdapat di kota Palembang terdiri dari sungai dan rawa. Sungai Musi merupakan sungai utama pada daerah ini dengan aliran bulanan pada bulan kering rata- rata 130 m³/dt dan pada bulan basah rata-rata 575 m³/dt. Aliran sungai ini sangat dipengaruhi oleh gerak pasang naik dan pasang surut air laut. Waktu antara pasang naik dan pasang surut minimum adalah 8 jam dan selang antara pasang surut minimum ke pasang naik maksimum selama 5 jam.

Kota Palembang terletak dipinggiran sungai Musi yang merupakan urat nadi perekonomian kota Palembang. Secara visual air yang berasal dari sungai Musi ini berwarna coklat dan berbau. Kawasan permukiman disepanjang sungai ini tingkat kepadatannya lebih tinggi karena sebagian besar penduduk di kota Palembang mengandalkan sungai Musi sebagai medium kehidupannya. Potensi sungai Musi ini dimanfaatkan oleh masyarakat kawasan pinggir sungai sebagai medium transportasi air.

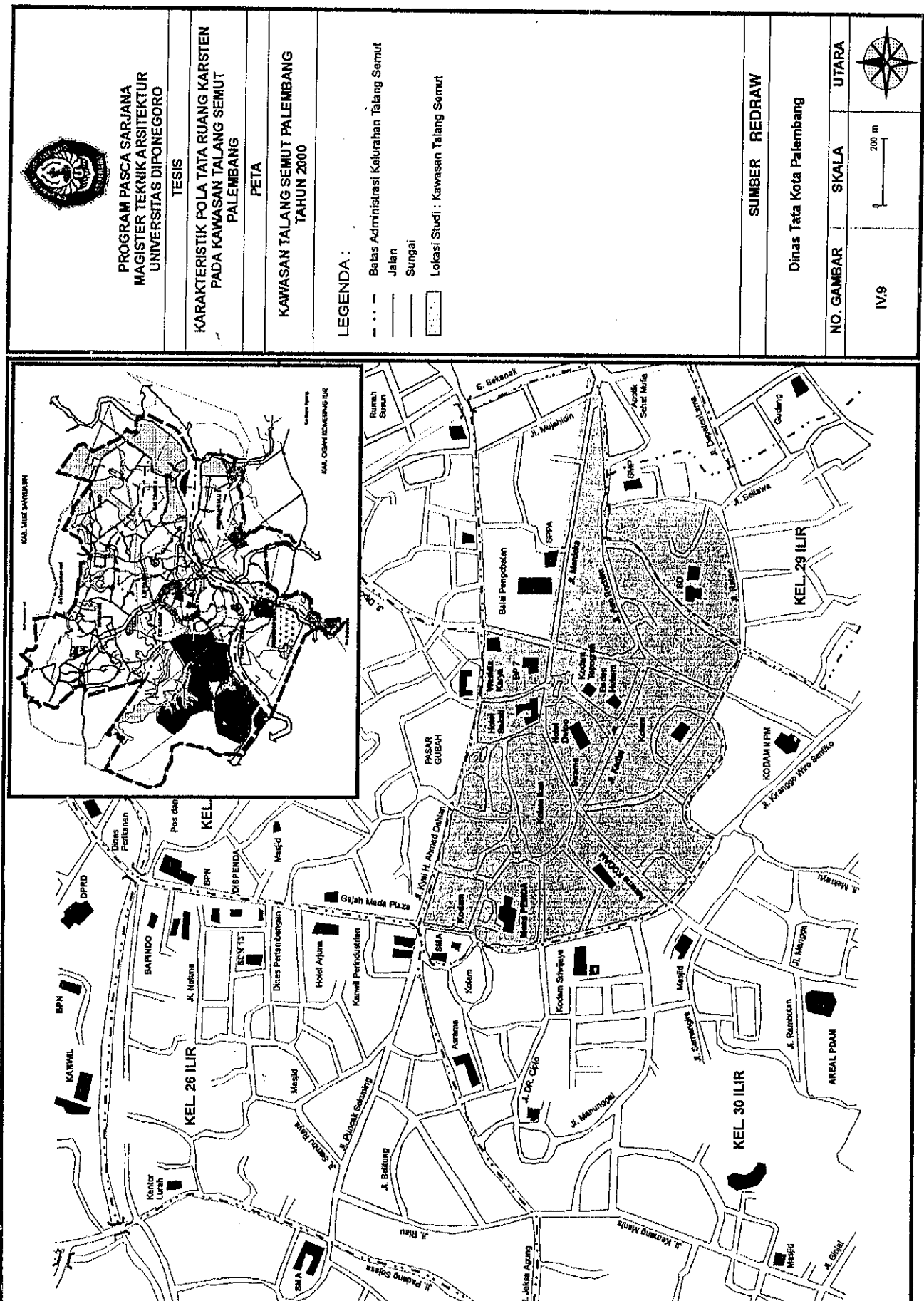
4.2. KAWASAN TALANG SEMUT

Kawasan Talang Semut Palembang merupakan kawasan yang secara administratif berkedudukan di Kelurahan Talang Semut, Kecamatan Bukit Kecil

(merupakan pemekaran dari Kecamatan Ilir Barat I) dengan luas lahan 250 Ha, jumlah penduduk 9.301 jiwa dan dengan batas wilayah :

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan 26 Ilir / Jl. Merdeka
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan 30 Ilir
3. Sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan 23 Ilir / Sei Sekanak
4. Sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan 29 Ilir

Sedangkan Lokasi Studi dibatasi oleh Jl. KH ahmad Dahlan, Jl Diponegoro, Jl Aso Rohim, Jl. Gubah, Jl Ratna, Jl Talang Kerangga dan Jl.Wiro Sentiko.





KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN
PADA KAWASAN TALANG SEMUT
PALEMBANG

**KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG
TAHUN 2000**

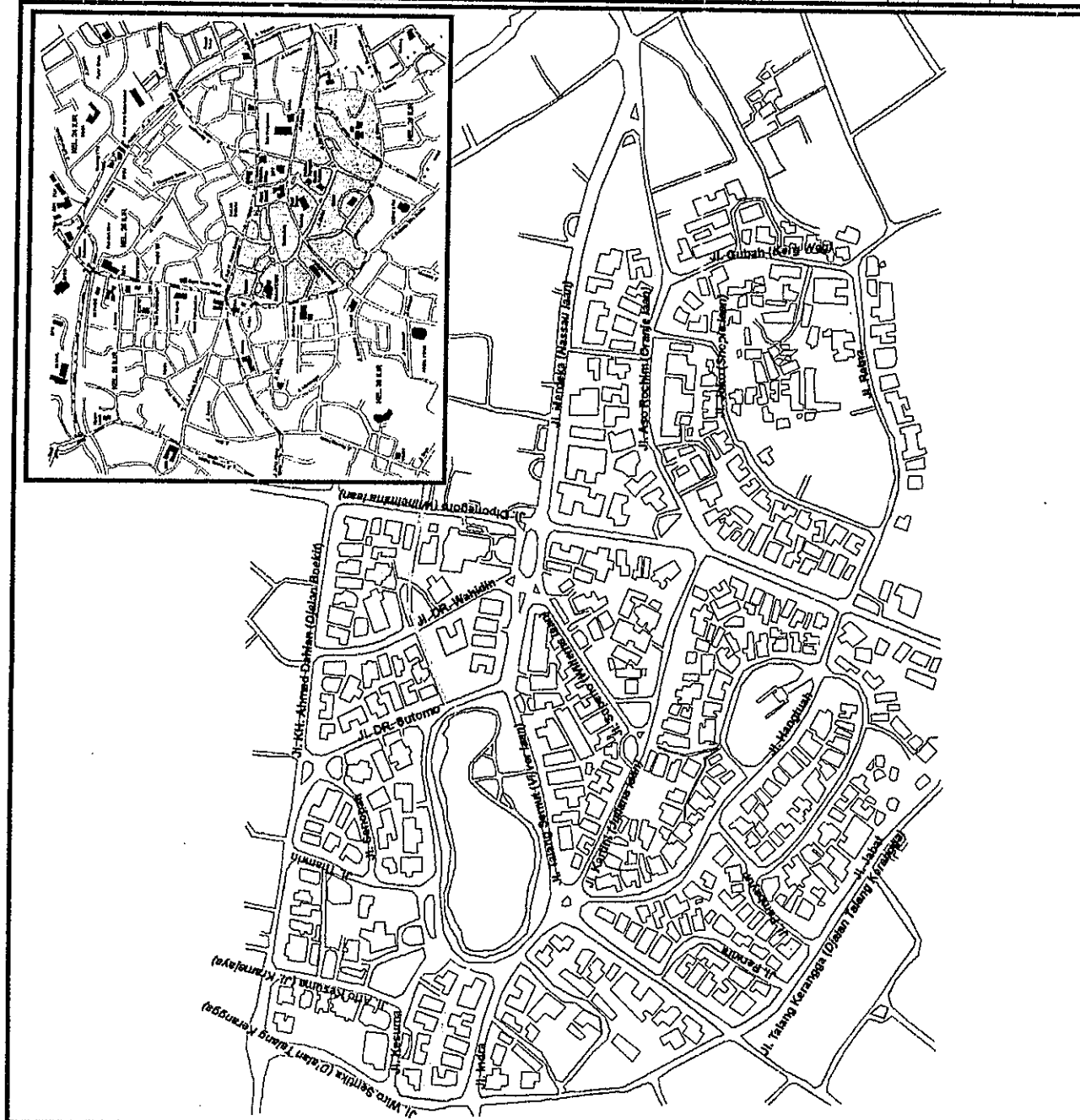
LEGENDA:

- Jalan
Sungai
Bangunan

SUMBER REDRAW

Dinas Tata Kota Palembang

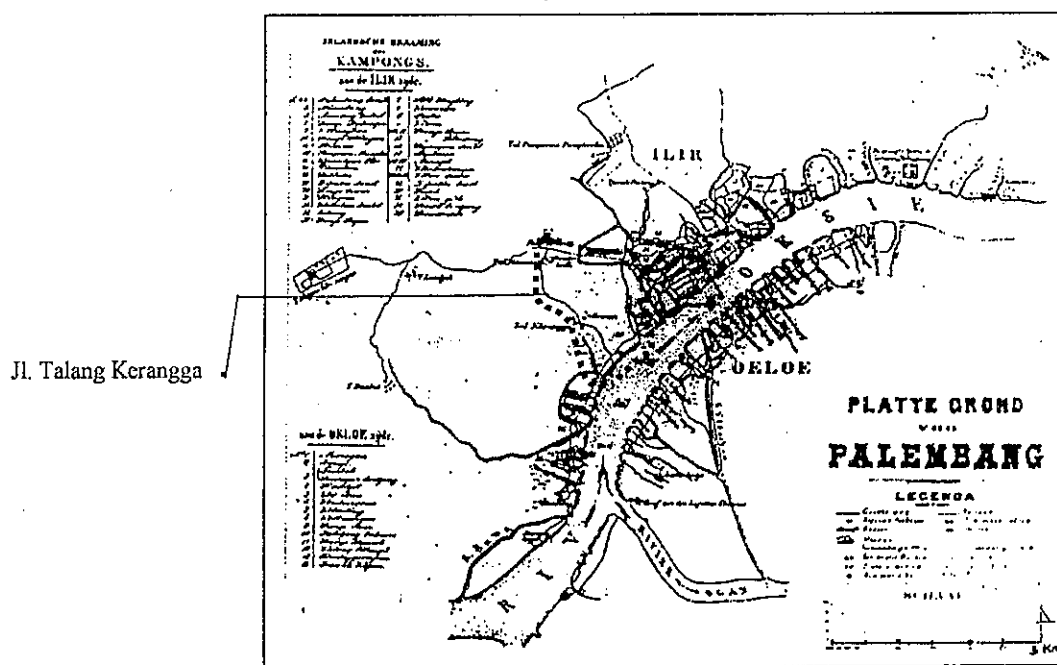
NO. GAMBAR	SKALA	UTARA
------------	-------	-------



4.2.1. Tata Guna Lahan (*Land Use*).

Peruntukan Lahan pada kawasan ini sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Kodya Palembang 1994-2004 yaitu permukiman dimana system pemanfaatan lahan tetap mempertahankan keaslian dan keseimbangan. Pada kawasan ini dahulu merupakan permukiman orang-orang eropa, sekarang permukiman ini dihuni oleh masyarakat golongan ekonomi menengah keatas.

Pada tahun 1897 kota Palembang belum ada pembagian kampung – kampung (*wijk*), dan pada kawasan Talang Semut juga belum ada peruntukan lahannya. Pada kawasan ini yang jelas ada adalah jalan Talang Kerangga.



Gambar IV.11
Kawasan Talang Semut pada tahun 1897 belum ada peruntukan lahannya.

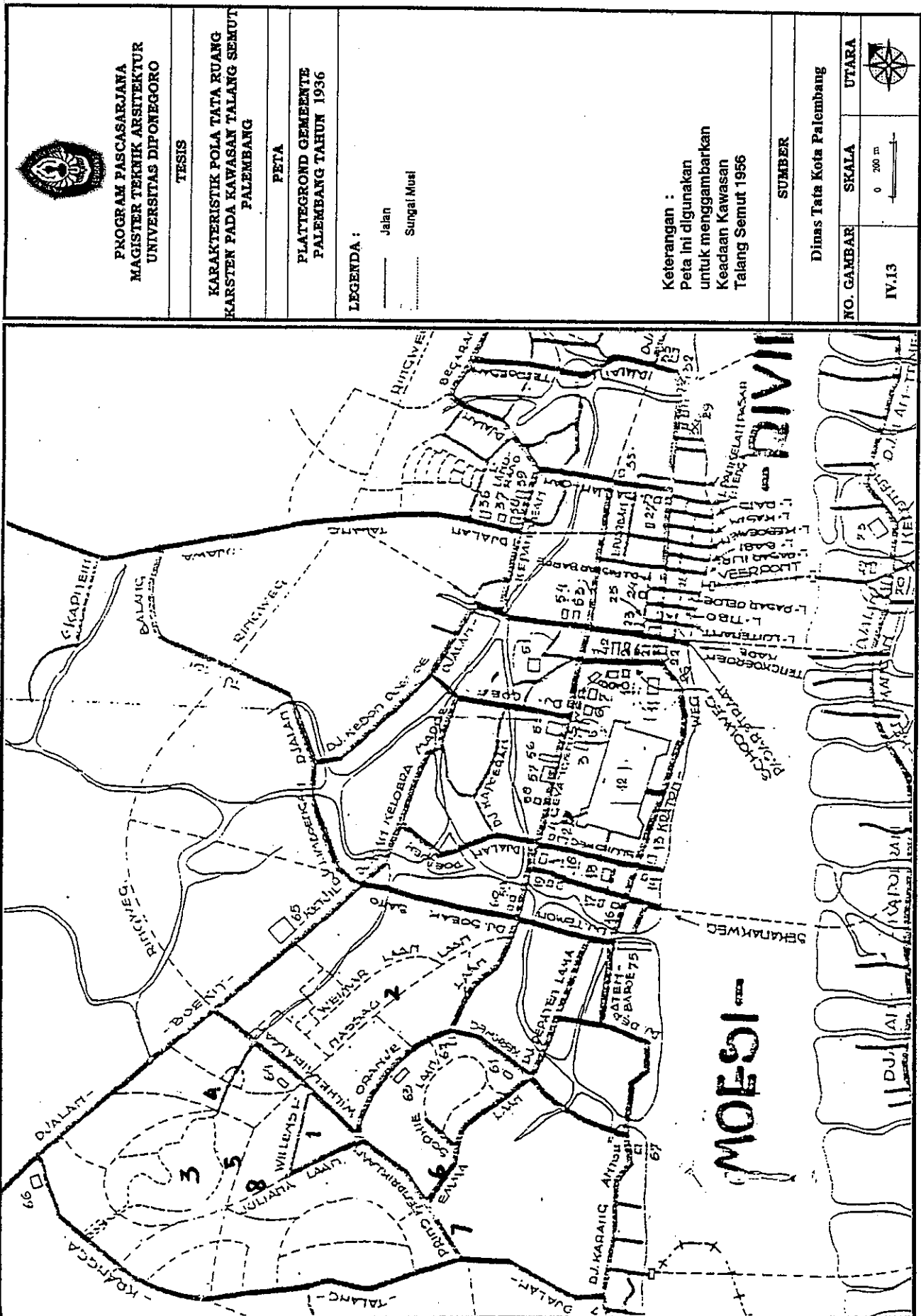
Pada tahun 1906 setelah ada pembagian kampung-kampung, kawasan Talang Semut sudah mulai berkembang, meskipun masih banyak terdapat hutan dan tanah pekuburan. Pada kawasan Talang Semut ini topografi tanahnya lebih tinggi dari kawasan disekitarnya, oleh karena itu banyak hutan dan pekuburan. Walikota kedua, P.E.E.J. Le Cocq d'Armandville merintis pengaspalan jalan sepanjang 20 km diatas 'tembakan' (jalan diperkeras dengan puru/kerikil) yang membentang sepanjang 62 km, juga penerangan lampu jalan dengan listrik. Jalan yang ada selain jalan Talang Kerangga, adalah jalan Boekit Lama (sekarang Jl. KH. Akhmad Dahlan), Jl. Talang Semoet (sekarang Jl. Aso Rochim) dan jalan Kartini. Ada beberapa rumah yang baru dibangun dan dihuni oleh orang Belanda. (Gambar IV.12)

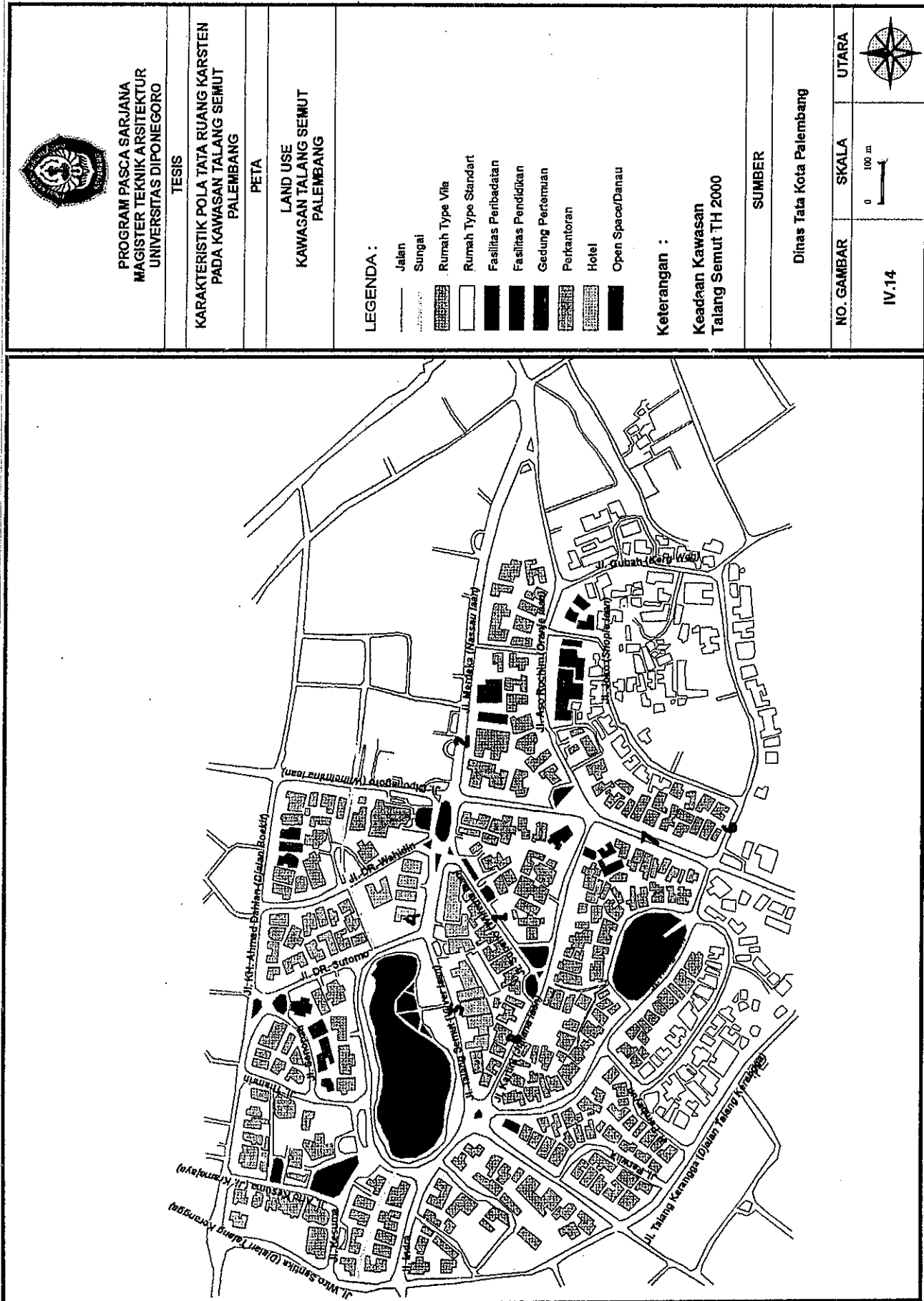
Pada tahun 1933 setelah kedatangan Ir. Thomas Karsten, kawasan Talang Semut mulai berubah. Kawasan ini direncanakan untuk pemukiman orang - orang eropa, karena topografi tanahnya yang berbukit-bukit (lebih tinggi dari kawasan lain). Bangunan yang sudah ada selain perumahan juga sekolah, dan gedung pertemuan. Jalan utama yang ada adalah Jl. KH. Ahmad Dahlan (*Jl. Boekit*), Jl. Talang Kerangga, *Oranyelaan* (dahulu Jl. Talang Semoet, sekarang Jl Aso Rochim), *Emmalaan* (sekarang Jl Ratna), *Wilhelminalaan* (sekarang Jl. Diponegoro), *Willemslaan* (sekarang Jl. Soepeno). Sedangkan *Julianalaan* (sekarang Jl. Kartini), Jl. Joko (*Sophielaan*) dan Jl. Talang Semut (dahulu adalah Jl. Tasik - *Vijverlaan*) masih dalam tahap perencanaan. Dalam perencanaan jalan yang pertama kali dibangun adalah *Nassaulaan* (Jl. Merdeka) yang akan dibangun sebagai pusat pemerintahan.

Pada perkembangan berikutnya, kawasan Talang Semut sekarang ini peruntukan lahannya adalah permukiman dengan fasilitas didalamnya cukup lengkap. Disamping terdapat rumah tipe villa dan perumahan kecil, juga terdapat fasilitas peribadatan berupa gereja, fasilitas pendidikan yaitu adanya TK, SD dan SMP, gedung pertemuan, perkantoran dan hotel serta area open space sebagai wujud interaksi sosial.

Pada peta dan gambar berikut menggambarkan situasi kawasan Talang Semut pada masa lampau dan sekarang.

UPT-PUSTAK-UNDIP







1

Gambar IV.15
Jl Talang Semut
(*Willemslaan*) 1956
Sumber : Rama Publishing
House, *Buku Peringatan Lima
Puluh Tahun Kota Pradja
Palembang* 1956. hlm. 157



1

Gambar IV.16
Jl Talang Semut
(*Willemslaan*) 1956
sekarang berubah menjadi
Jl. Supeno.
Sumber : Survey
lapangan

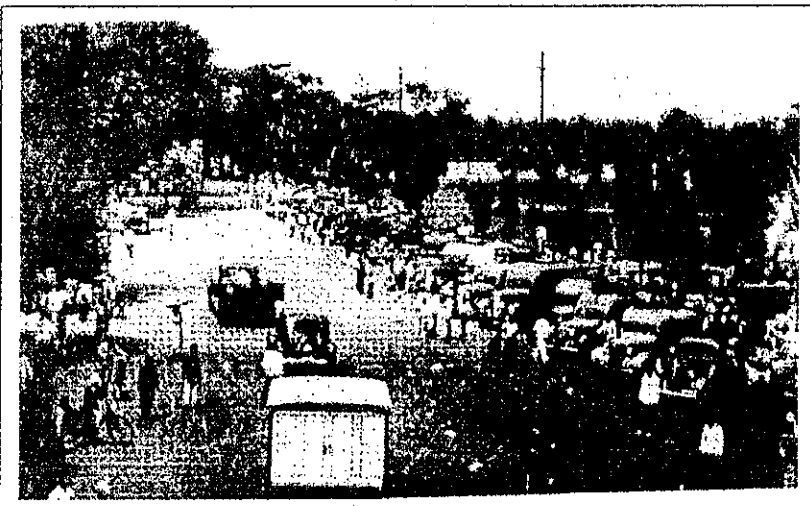
Keterangan :

Pada tahun 1956 Jl. Talang Semut (*Willemslaan*) masih berupa jalan kerikil berbatu, tampak rumah-rumah kolonial yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Pada masa sekarang Jl. Talang semut telah berubah menjadi Jl. Supeno, sudah beraspal dan merupakan land mark pada kawasan ini.



2

Gambar IV.17
Ujung Jl. Merdeka
(Raadhuisweg) th.1910
Sumber :
Rama Publishing House
op.cit. hlm 107



2

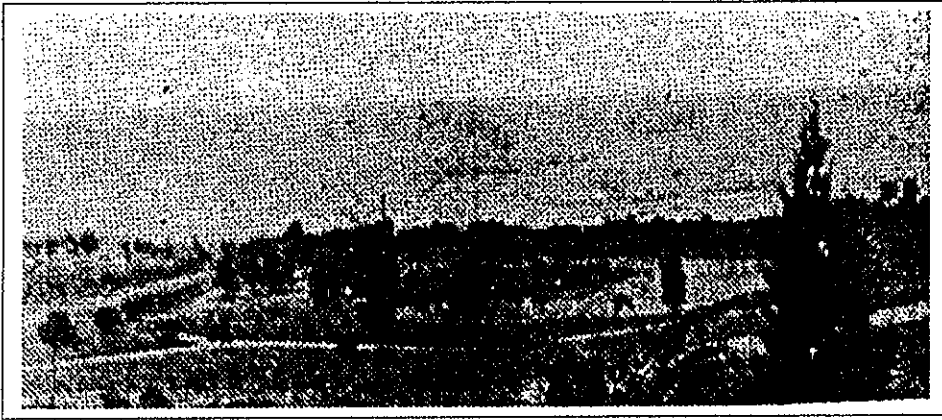
Gambar IV.18
Ujung Jl. Merdeka th.1927
Sumber : Hanafiah Johan
op.cit. hlm 55



2

Gambar IV.19
Jl. Merdeka th.2003
Sumber :
Survey lapangan

Keterangan :
Tampak perbedaan Jl.
Merdeka pada masa
lampau dan sekarang. Pada
tahun 1927 lingkungan Jl.
Merdeka merupakan pusat
pemerintahan Kolonial
Belanda. Pada masa
sekarang berubah menjadi
pusat perdagangan



3

Gambar IV.20
Kolam Talang Semut dan kampungnya dalam pelaksanaannya
tahun 1936
Sumber : Rama Publishing House, *op.cit.* hlm.121



3

Gambar IV.21
Kolam Talang Semut sekarang berubah menjadi danau
Kambang Iwak.
Sumber : survey lapangan



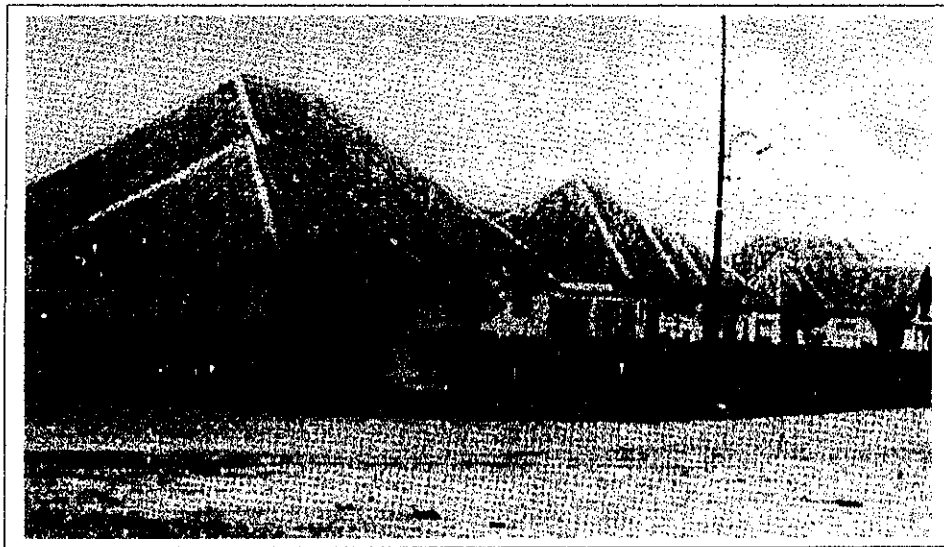
4

Gambar IV.22
Hotel Smit 1956
Sumber : . Hanafiah Johan *op.cit.* hlm 79



4

Gambar IV.23
Hotel Smit 1956 sekarang berubah menjadi Hotel Sehati.
Sumber : survey lapangan



5

Gambar IV.24
Jl. Tasik (*Vijverlaan*) 1956
Sumber : . Hanafish Johan *op.cit.* hlm 67



5

Gambar IV.25
Jl. Tasik (*Vijverlaan*) 1956 sekarang berubah menjadi
Jl. Talang Semut. Sebagian rumah yang ada berubah menjadi
Hotel Swarnadwipa yang dikelola oleh PemKot. Palembang
dan pernah direnovasi th. 1999.
Sumber : survey lapangan



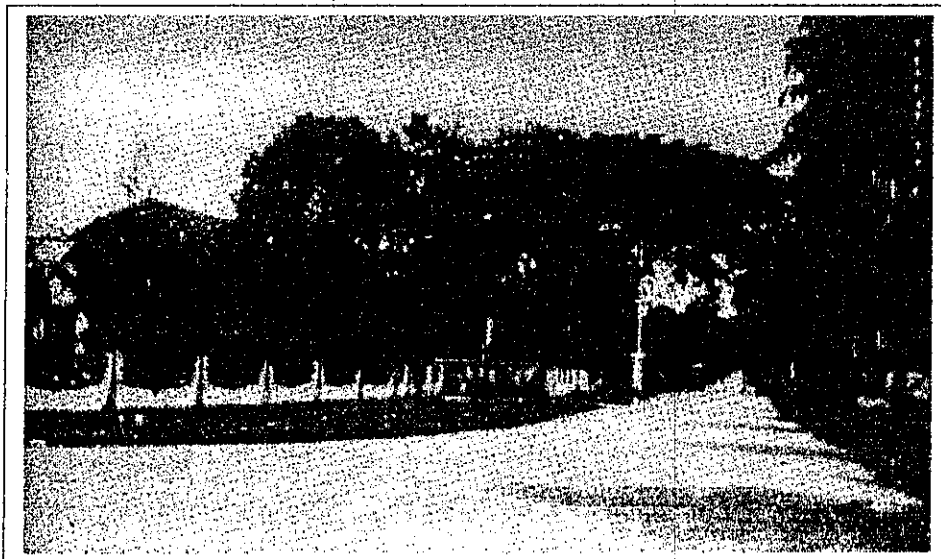
6

Gambar IV.26
Jl. Ratna (*Emmalaan*) 1956
Sumber : . Hanafiah Johan *op.cit.* hlm 67



€

Gambar IV.27
Jl. Ratna sekarang. Tidak ada perubahan pada bentuk dan
façade bangunan.
Sumber : survey lapangan



7

Gambar IV.28
Jl. Diponegoro (*Prins Hendriklaan*) 1956
Sumber : . Hanafiah Johan *op.cit.* hlm 67



7

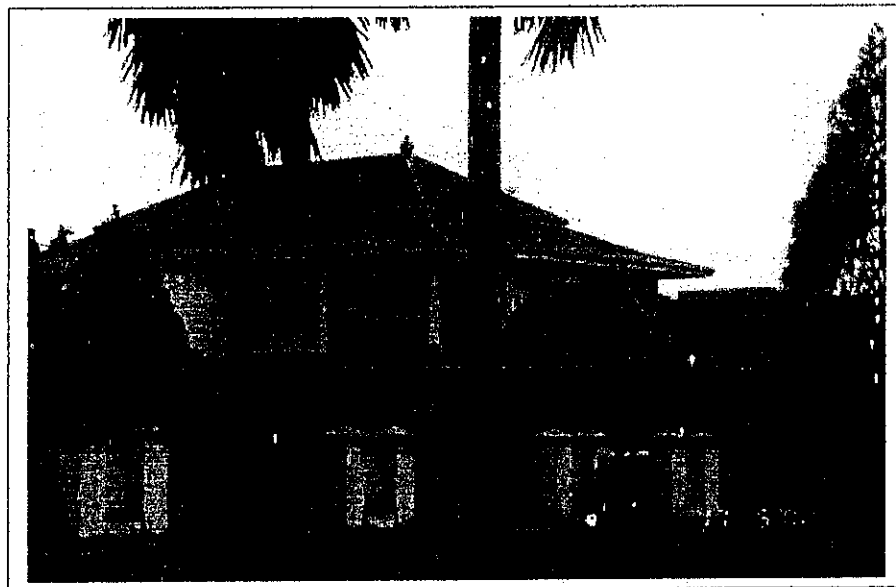
Gambar IV.29
Jl. Diponegoro sekarang menjadi jalur transportasi yang menghubungkan kawasan Talang Semut dengan kawasan disekitarnya.
Sumber : survey lapangan



Gambar IV.30

Foto gedung AEKI di persimpangan Jl. Kartini (*Julianlaan*) dan Jl. Diponegoro (*Prins Hendriklaan*) 1956

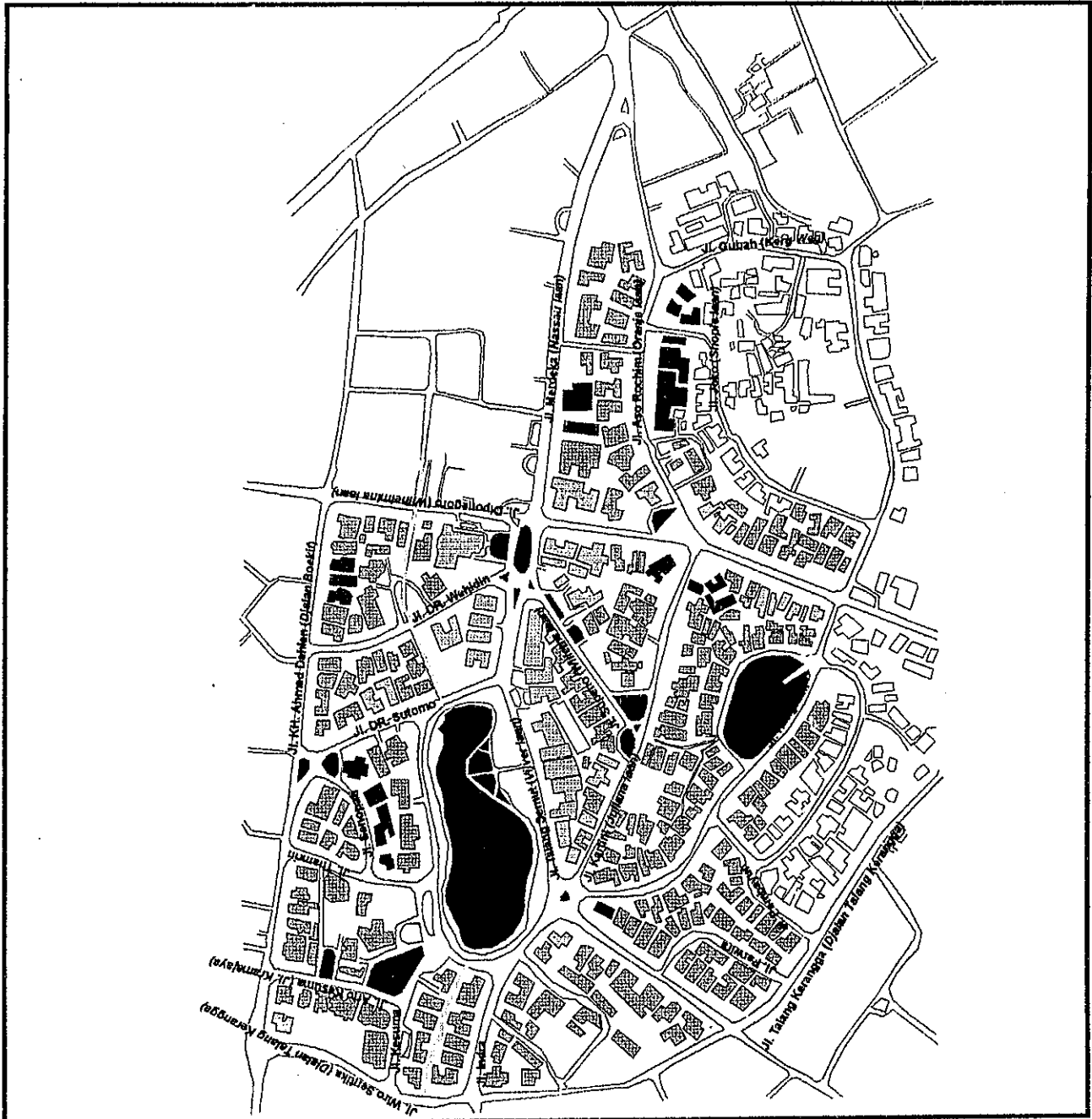
Sumber : . Hanafiah Johan *op.cit.* hlm 67



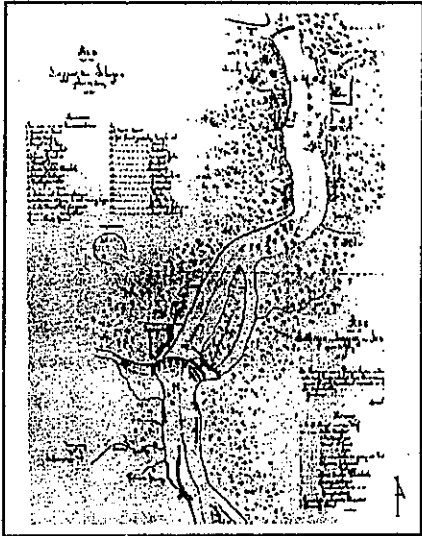
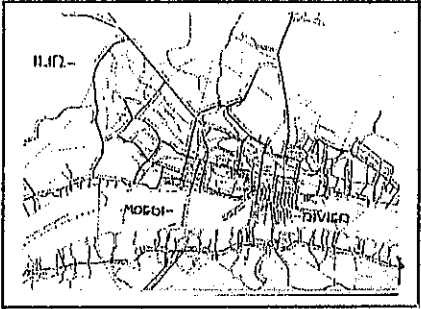
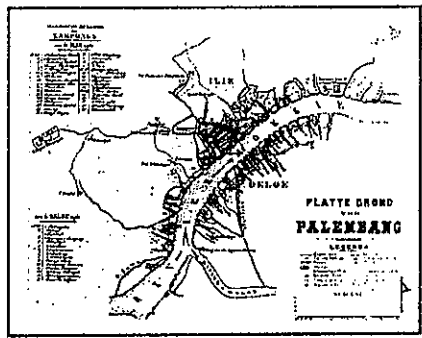
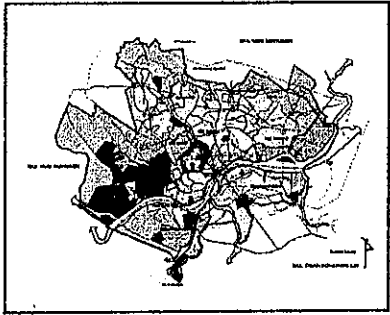


Gambar IV.31

Karena adanya perubahan fungsi, kurangnya daya tampung dan kondisi gedung yang sudah rusak, maka Gedung AEKI yang lama telah dirubah dan dibangun menjadi kantor dan gedung pertemuan

Sumber : survey lapangan



PERIODE	PERKEMBANGAN KOTA	PERIODE	PERKEMBANGAN KOTA
1918		1906	
1821		1936	
1897		2000	

Gambar IV. 33. Periodisasi Perkembangan Kota Palembang

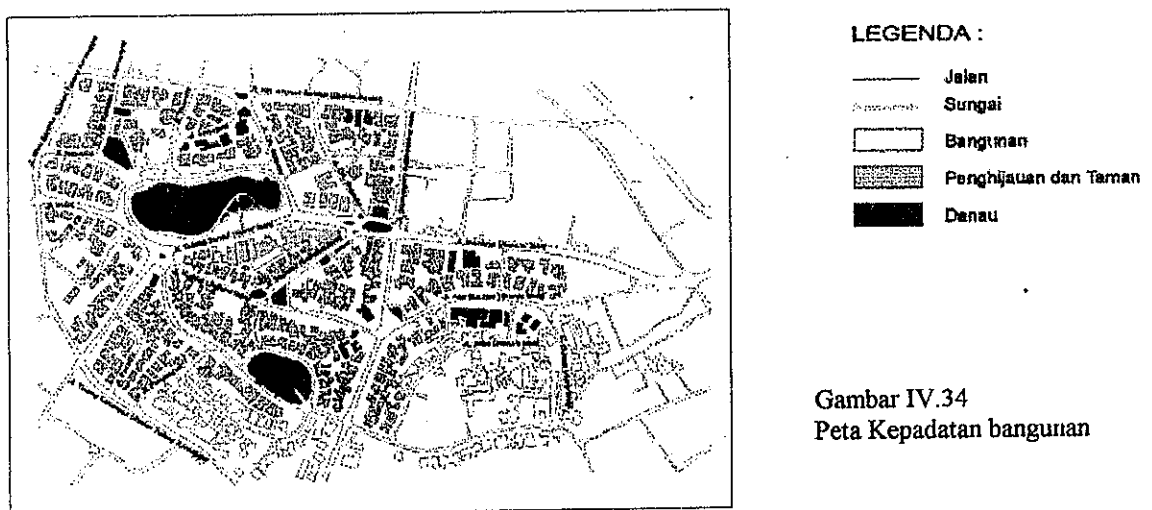
4.2.2. Masa Dan Bentuk Bangunan (*Building Form And Massing*)

Pada kawasan Talang Semut ini belum ada PERDA (Peraturan Daerah) yang mengatur penataan bangunan untuk pembangunan baru, pemugaran/renovasi/rehabilitasi, maupun peremajaan kawasan (*urban renewal, urban development*).

Pada kawasan ini konfigurasi bangunan menyatu satu sama lain dengan kepadatan bangunan yang rendah.

1. Massa Bangunan

Kepadatan bangunan pada kawasan ini tidak padat, masih banyak halaman/tanah yang tersisa. Pemunduran dan muka bangunan (*set back & facade*) : bersinambungan, menerus kontinyu. Massa bangunan satu sama lain harmonis dan kompak dengan orientasi kearah jalan.



Gambar IV.34
Peta Kepadatan bangunan

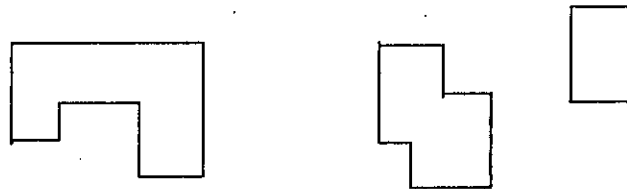
2. Bentuk dan Penampilan Bangunan

Bentuk bangunan pada kawasan Talang Semut Palembang mempunyai berbagai macam variasi dan ukuran yang berbeda-beda. Ada beberapa aspek pada bentuk bangunan yang dapat mempengaruhi penampilan yaitu denah, tampak bangunan dan detail bangunan. Bentuk denah bangunan pada kawasan ini kebanyakan terdiri dari bentuk 'L' dan bentuk 'U terbalik' serta komposisi dua empat persegi panjang yang berbeda dimensinya. Bentuk dasar yang banyak adalah empat persegi panjang, bujur sangkar serta dikombinasi/tambahan unsur lengkung sehingga terdapat berbagai macam variasi denah.

Bentuk L



Bentuk U terbalik



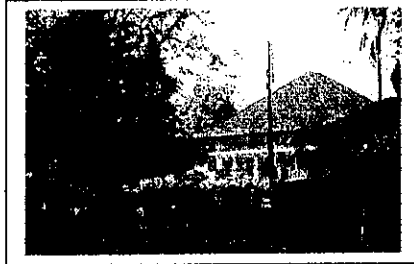
Gambar IV.35

Bentuk denah pada kawasan Talang Semut umumnya berbentuk L dan U terbalik

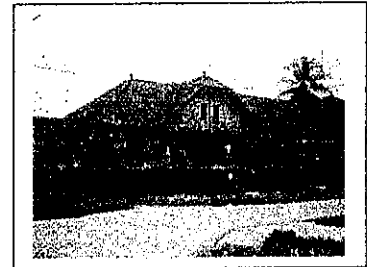
Bentuk bangunan pada kawasan Talang Semut ada beberapa tipe, yaitu Tipe Villa, Tipe rumah kecil dan Tipe kampung terbuka



Rumah Tipe Villa



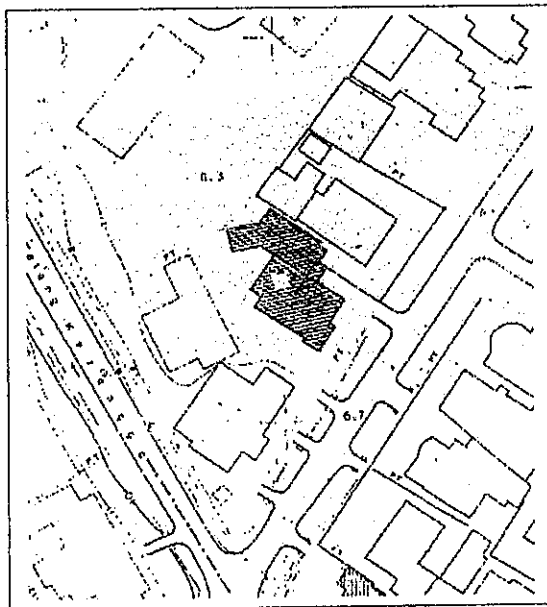
Rumah Tipe kecil



Rumah Tipe kampung terbuka

Gambar IV. 36
Bentuk dan tipe bangunan pada Kawasan Talang Semut

Selain itu letak bangunan pada site kebanyakan salah satu sisi bangunannya menempel pada salah satu sisi site/kavling disebelahnya. Walaupun ada juga letak bangunan yang tidak menempel pada bagian tepi site.



Gambar IV.37
salah satu sisi bangunan pada jl. Talang Kerangga menempel pada salah satu sisi site/kavling disebelahnya.
Sumber : hasil survey.

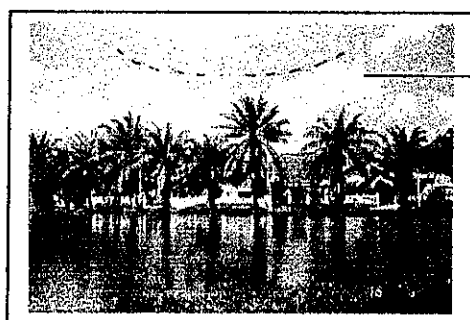
Penampilan bangunan berciri arsitektur kolonial, tampak bangunan cenderung massif dengan sedikit bukaan/ jendela pada dindingnya.



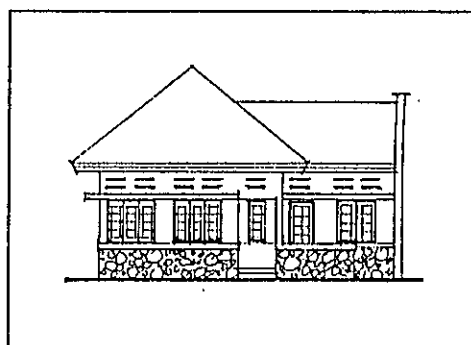
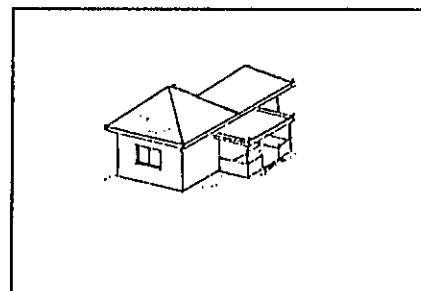
Gambar IV.38
Penampilan bangunan
pada Jl. Diponegoro
dan Jl. Hang Jebat

3. Ketinggian Bangunan

Pada Kawasan Talang Semut mempunyai tinggi bangunan yang rata-rata hampir sama ketinggiannya, sehingga mempunyai sky line positif. Fasade bangunan dirancang berkaitan sec.harmonis & kompak satu sama lain. Set back bangunan teratur.



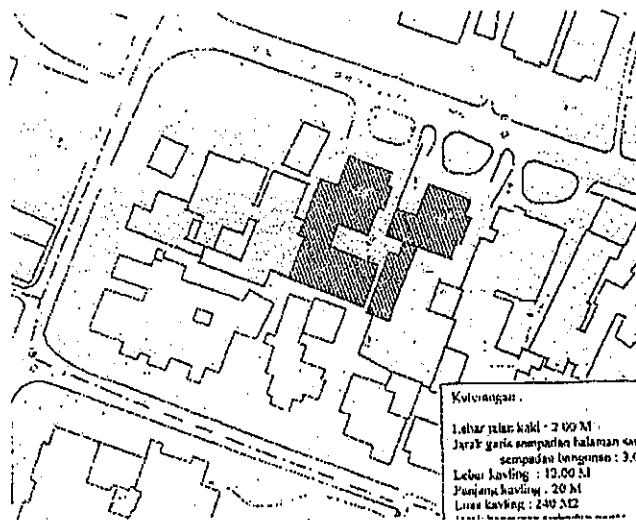
skyline positif



Gambar IV.39 Ketinggian bangunan
Ketinggian bangunan rata-rata hampir sama kurang
lebih 7 – 10 meter.

4. Penutupan tapak (site coverage)

Penutupan tapak (Site coverage) menyangkut pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada kawasan Talang Semut. Menurut Dinas Tata Kota Koefisien Lantai Bangunan (KLB) = 0,3, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 30 %. Hasil survey Garis Sempadan Bangunan (GSB) = $\frac{1}{2}$ lebar jalan + 1. Untuk type kampung terbuka, lebar jalan = 3 m (jalan arteri tersier), type rumah kecil (jalan arteri sekunder) = 5-8 m, sedangkan untuk perumahan besar/Villa = 26 m (jalan arteri primer).



Keterangan :
 Lebar jalan kaki : 2.00 M
 Jarak garis sempadan halaman sampai
 sempadan bangunan : 3.00 M
 Lebar kavling : 12.00 M
 Panjang kavling : 20 M
 Luas kavling : 240 M²
 Jarak bangunan terhadap pagar
 samping : 1.50 M
 Sumber : Hasil Survey

Gambar . IV.40
 Penutupan tapak (site coverage)

4.2.3. Sirkulasi Dan Parkir (*Circulation And Parking*)

Dari hasil pengamatan, sirkulasi dan parkir pada kawasan Talang Semut Palembang memiliki karakter menerus. Jaringan jalur transportasi berupa jalan utama dan jalan pendukung merupakan transportasi antar wilayah dengan menggunakan angkutan umum, becak ataupun sepeda motor. Kondisi jalan aspal dengan lebar jalan 6 – 20 m. Hirarki Jalur sirkulasi yang terdapat pada kawasan Talang Semut dapat dilihat pada tabel IV.1.

Sedangkan bentuk ruang sirkulasi yang terbentuk di kawasan ini bila dilihat dari kondisi sirkulasi yang terbentuk di obyek penelitian dapat diketahui bahwa

pada dasarnya jalur sirkulasi yang terbentuk adalah sesuai dengan topografi tanah dan membentuk pola radial.

Tabel IV.1.
Hirarki Jalur Sirkulasi Kawasan Talang Semut Palembang

Hirarki Jalur Sirkulasi	Kawasan Pengamatan
Hirarki I	Jalan antar kawasan berupa jalan arteri primer yang terbentuk di sekitar danau kambang iwak, Jl. Merdeka, Jl. Talang Semut yang sejajar dengan Jl. Bukit Lama (Wahid Hasyim), Jl. Diponegoro, Jl. Aso Rochim dan Jl. Talang Kerangga. Merupakan jalur dua arah yang dapat dilewati kendaraan pribadi, angkutan umum dan pengangkut barang.
Hirarki II	Jalan arteri sekunder berupa jalan yang tegak lurus terhadap jalan antar kawasan yang membentuk pola radial. Jalan ini tidak dilalui oleh kendaraan umum, tetapi dapat dilalui kendaraan pribadi, becak ataupun sepeda motor.
Hirarki III	Jalan lingkungan yang merupakan jalan yang terbentuk antara jarak bangunan yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua. Pada kawasan ini tidak terdapat jalan lingkungan.

Jalur sirkulasi pada kawasan ini terutama di Jl. Merdeka merupakan urat nadi perhubungan yang sangat penting yang digunakan untuk kegiatan pergerakan dan perpindahan penduduk maupun barang. Keberadaan fasilitas perhubungan ini

berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian wilayah dalam perkembangan dan pembentukan struktur ruang Kota Palembang.

Jalur Sirkulasi yang terbentuk pada kawasan ini menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi berupa becak, sepeda, sepeda motor, mobil pribadi dan pejalan kaki di sepanjang pedestrian yang terbentuk.

Sedangkan sistim parkir merupakan ruang transisi dari system sirkulasi dengan bangunan atau kawasan tertentu. Keberadaan tempat parkir sangatlah menentukan, karena ini menyangkut permasalahan kelancaran system sirkulasi dan penyediaan ruang untuk tempat kendaraan (Danisworo 1991). Sistim parkir yang terbentuk di Kawasan Talang Semut dalam pengamatan di lapangan terbentuk pada bahu jalan lingkungan.



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SISYL

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN PADA KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG

PETA

JARINGAN JALAN
KAWASAN TALANG SEMUT
PALEMBANG

LEGENDA:

Japan

Sungai

Bangunan

100

Jalan Arteri Primer

Jalan Arteri Sekunder

SUMBER

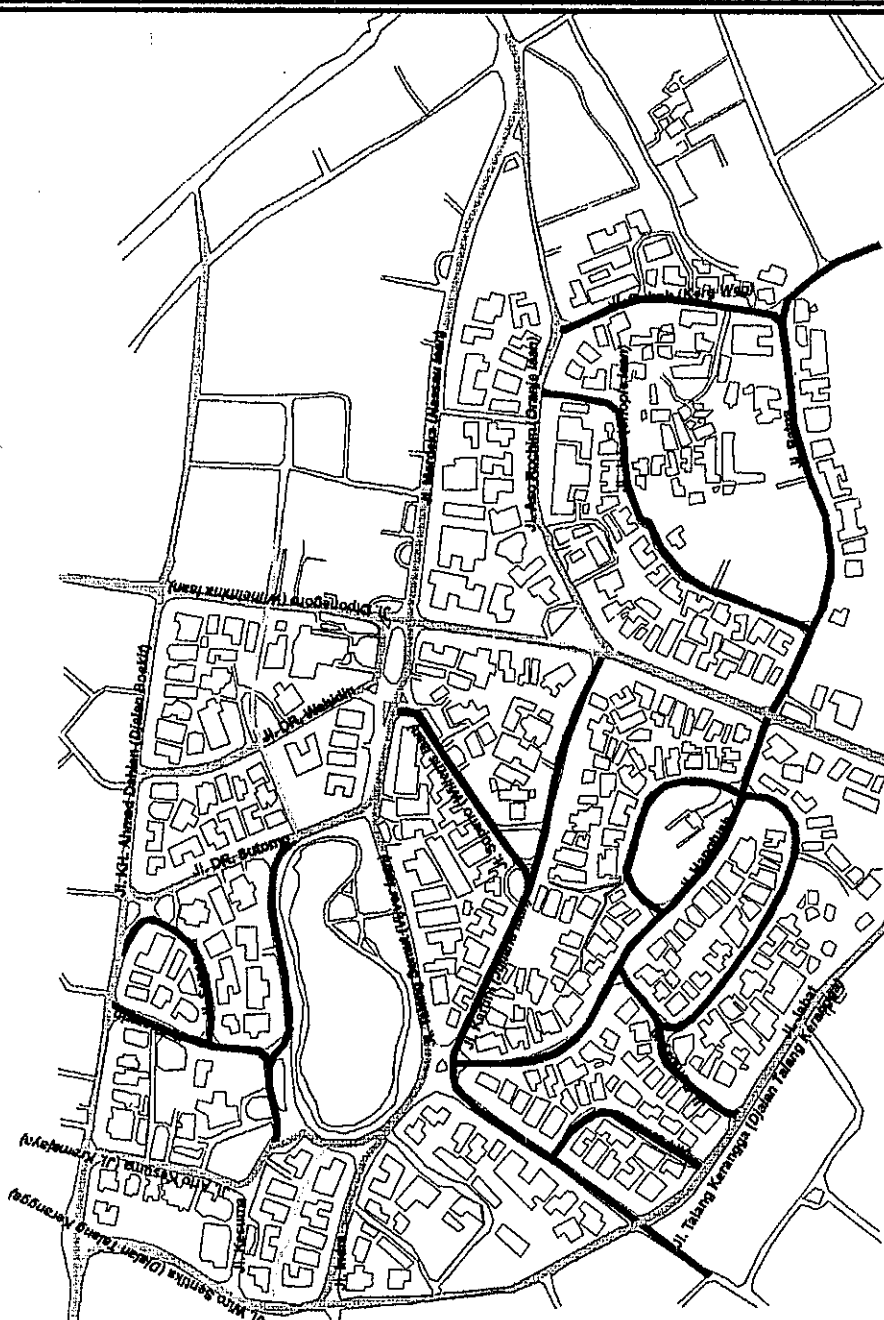
Dinas Tata Kota Palembang

NO. GAMB:

SKALA

UTARA

IV. 38 A



4.2.4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka pada kawasan ini secara garis besar berupa :

- Lorong (*corridor*), merupakan kategori path yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan suatu fungsi dengan fungsi lainnya atau lebih. Bentuk ruang ini didefinisikan dengan jalur jalan yang ada di kawasan ini dan elemen dinding bangunan yang ada di kedua sisinya.
- Kantong (*cluster*), bentuk khas ini terlihat pada ruang terbuka yang terdapat di depan rumah Wali Kota berupa danau kambang iwak, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini sebagai resapan air, menimbulkan kesan nodes yang kuat pada kawasan tersebut. Ruang ini terbentuk sebagai akibat dari penataan masa bangunan disekitar ruang terbuka.

Pada kawasan ini ruang terbuka tidak hanya ada pada ruang antar bangunan saja, tetapi didalam bangunan juga ada. Pola pemanfaatan ruang terbuka yang terjadi pada kawasan ini mengoptimalkan potensi kawasan yang ada. Penghijauan/taman berupa lapangan terbuka, kolam ikan sebagai resistensi air dan sebagai ruang interaksi aktivitas formal/informal.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN
PADA KAWASAN TALANG SEMUT
PALEMBANG

PETA

PENGHILJUAN DAN TAMAN
KAWASAN TALANG SEMUT
PALEMBANG

LEGENDA :

- Jalan
- Sungai
- Bangunan
- ▨ Penghijauan dan Taman
- Danau

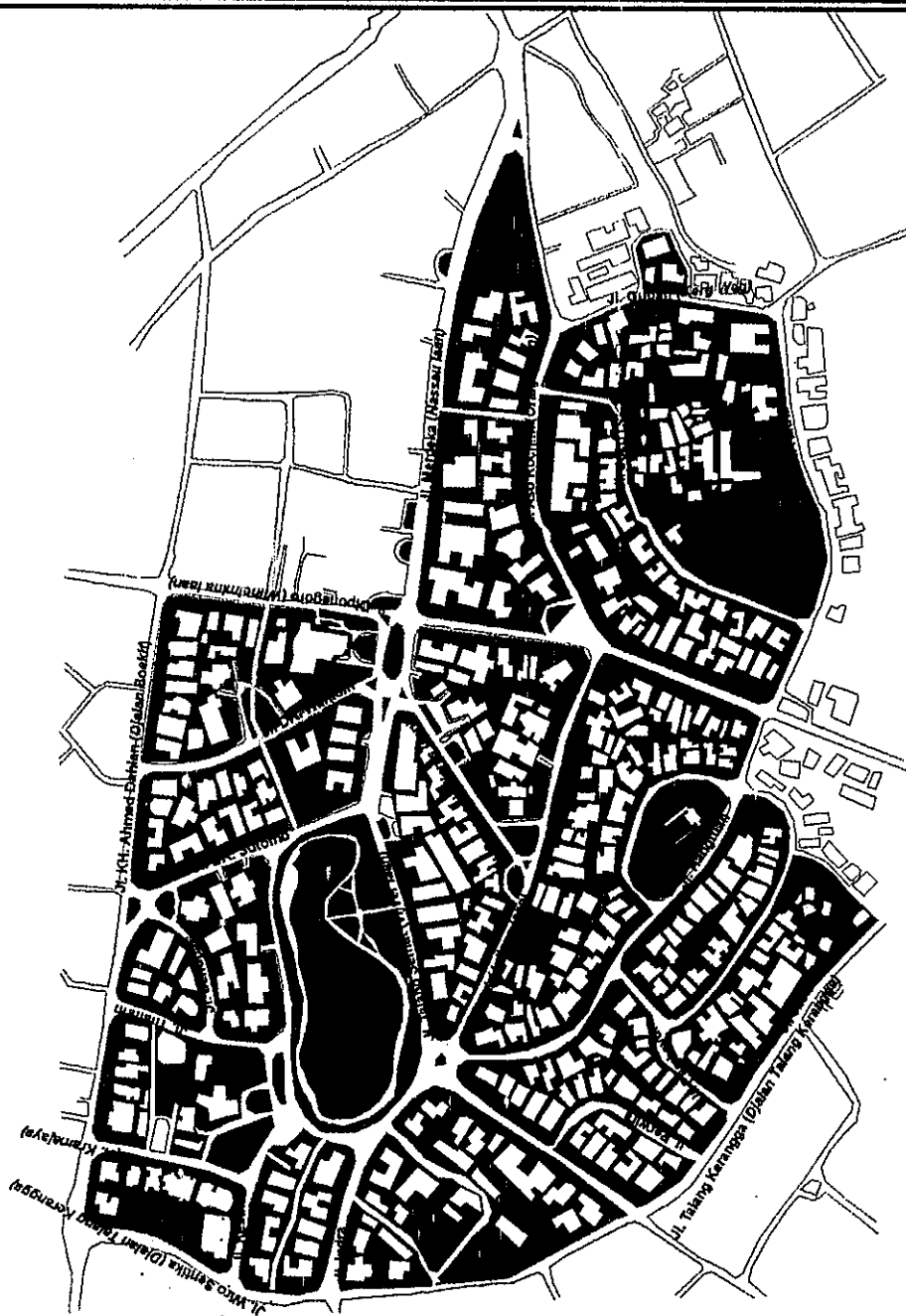
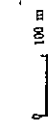
SUMBER

Survey Lapangan

NO. GAMBAR

SKALA

UTARA



4.2.5. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Pada kawasan ini jalur pejalan kaki merupakan pembuluh darah yang mengalir, dimana memiliki karakter yang menerus. Jalur pejalan kaki ini ada yang berupa paving block menerus mengikuti jalan utama, ada juga yang masih berupa jalan tanah. Pada pagi hari dan siang hari arus pergerakan anak sekolah menuju ke sekolah dan arus pergerakan pegawai/pekerja pemerintah, pedagang ke kawasan lain. Sedangkan pada sore hari jalan – jalan dipadati oleh pekerja yang pulang. Khusus hari sabtu/minggu terjadi pergerakan orang tua untuk berjalan-jalan & lari atau sekedar santai di penggiriran kolam ikan di jl. Talang Semut.

4.2.6. Pendukung Aktivitas (*Activity Support*)

Kegiatan atau aktivitas pendukung yang berlangsung pada kawasan Talang Semut sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang umum baik dalam skala kota ataupun skala lingkungan. Fasilitas lingkungan ataupun skala kota pada kawasan ini cukup lengkap berupa taman kota, pedestrian, lapangan dan kolam ikan.

Fungsi – fungsi pada aktifitas pendukung yang terdapat pada kawasan ini lebih banyak mendukung fasilitas pendidikan berupa gedung sekolah dan fasilitas rekreasi berupa danau Kambang Iwak. Areal danau pada kawasan ini terbentuk sebagai implementasi dari aktifitas sosial bagi penduduk di kawasan ini dalam melakukan kegiatan olah raga ataupun rekreasi. Disamping itu danau yang terbentuk berdasarkan fungsi danau sebagai resistensi/resapan air yang melimpah dari lingkungan disekitarnya pada waktu hujan.

4.2.7. Signage/ Penandaan/Rambu

Simbol dan tanda yang merupakan kekhususan pada kawasan ini ada yaitu berupa bentuk dan karakter rumah-rumah yang ada mempunyai ciri khas masa lampau. Pada kawasan ini keberadaan danau dan penghijauan yang terbentuk sebagai barier pada sisi kanan dan kiri sepanjang jalan yang ada merupakan symbol/rambu yang menandai kawasan tersebut. Simbol yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/ papan nama.



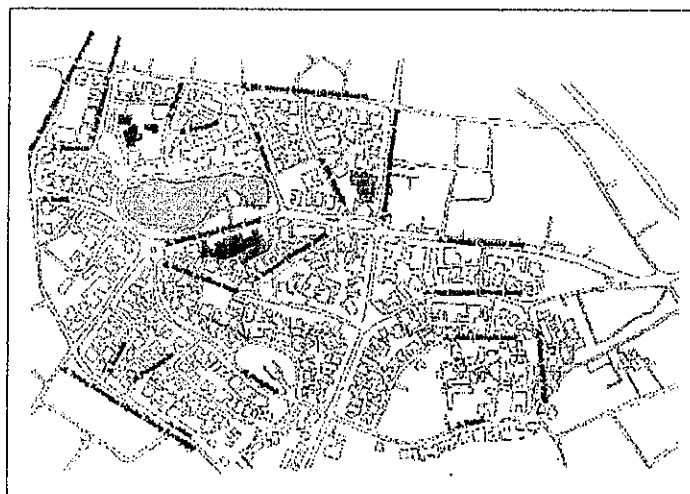
1. Rumah Walikota



2. Hotel Swarnadwipa



3. Bangunan Eks Kantor BP7



LEGENDA :

- Jalan
- Sungai
- Danau
- Rumah Walikota
- Eks Kantor BP7
- Hotel Swarnadwipa

Gambar IV. 43

Rumah Walikota, Hotel Swarnadwipa dan Bangunan bekas Kantor BP7, sebagai salah satu symbol/ tanda pada kawasan Talang Semut



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

TESIS

KARAKTERISTIK POLA TATA RUANG KARSTEN
PADA KAWASAN TALANG SEMUT
PALEMBANG

PETA

**TITIK-TITIK KHUSUS
KAWASAN TALANG SEMUT
PALENBANG**

LEGENDA:

Jalan

ડાબ્બાં

Dana

Bureau of

Human

Eks Kart

Hotel Sv

1

11

1111

Dinas

MBAR

۵۰

5

1

© 2000 Blackwell Science Ltd


SUMMER

Dinas Tata Kota Palembang

NO. GAMBAR	SKALA	UTARA
------------	-------	-------

IV-436

100 m

A circular diagram with a shaded sector. The sector is defined by two radii and an arc. The radii are drawn from the center to the arc. The arc is shaded with a stippled pattern. The rest of the circle is white. A scale bar is located below the circle, consisting of a horizontal line with a vertical tick at each end, labeled "100 m".[illegible]

Sebagian daerah potensial visual pada facade bangunan didominasi oleh penempatan tanda-tanda ini. Sedangkan pada area tertentu terdapat taman-taman lingkungan sebagai pendukung aktivitas sosial dan merupakan symbol yang terbentuk pada kawasan ini. Pada kawasan ini juga dijumpai bangunan lama berupa bangunan bekas kantor BP7, rumah Walikota dan bangunan hotel yang mempunyai ciri khas bangunan kolonial sebagai tanda/symbol pada kawasan ini.

4.2.8. Pemeliharaan (*Preservasi*)

Belum ada Peraturan Daerah (PERDA) yang mengatur preservasi di daerah ini, namun perubahan vista bangunan sedikit sekali tampak. Belum ada perubahan pada pola jalan ataupun lingkungan. Aspek preservasi secara tidak langsung dilakukan oleh pemerintah kota ataupun masyarakat secara perorangan sebagai perlindungan terhadap permukiman dengan menempatkan penghijauan berupa taman – taman lingkungan.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK POLA RUANG KARSTEN

PADA KAWASAN TALANG SEMUT PALEMBANG

Berdasarkan kajian teori yang telah diperoleh dari hubungan antara elemen-elemen perancangan kota, konsep Karsten dan konsep Garden City terhadap elemen pembentukan karakteristik pola kawasan Talang Semut Palembang, elemen-elemen pembentuk karakter pola ruang yang dipergunakan sebagai aspek komponen pembahasan berupa penggunaan lahan, masa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktifitas pendukung, symbol dan preservasi (Shirvani, 1985). Pola ruang Karsten pada kawasan Talang Semut Palembang yang akan dibuktikan dapat dilihat pada pembahasan dari elemen-elemen berikut ini dengan melihat konsep Karsten dan Garden City dan teori lain yang mendukung.

5.1. TATA GUNA LAHAN (Land Use).

Tata guna lahan tertuang dalam '*Detail*' (konsep Karsten, 1920). yang merupakan buatan yang disempurnakan dari bangunan, sistem jalan dan rambu lalu-lintas, lapangan, pusat-pusat kepentingan, penanaman/penghijauan, sarana dan prasarana, pemandangan kota serta utilitas kota sebagai suatu rencana global.

Sebagai alat pengendali layout kota sebagai wujud pembangunan dengan teknik tertentu, maka penggunaan lahan mewujudkan karakter dengan bentuk antara lain:

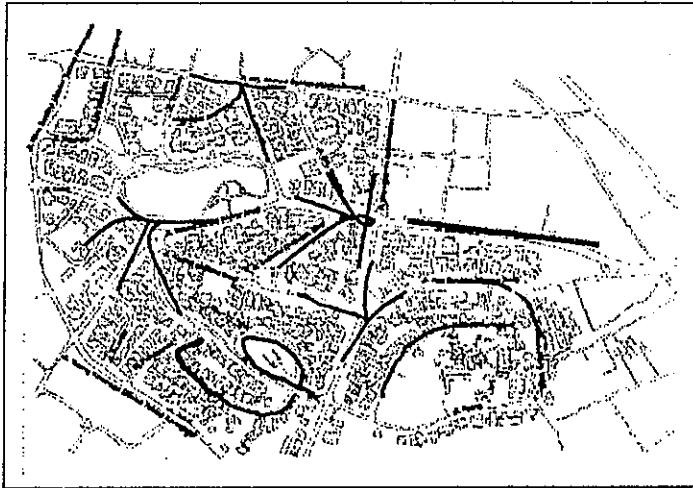
- a. Potensi fisik alami, seperti daerah pantai, perbukitan dan sebagainya.
- b. Wujud fisik lingkungan yang diakibatkan oleh intensitas pembangunan, yang menyangkut masalah penampilan masa dan ruang.

Berdasarkan teori diatas dan data yang telah diperoleh di lapangan, maka pola ruang yang terbentuk dari elemen tata guna lahan berdasarkan :

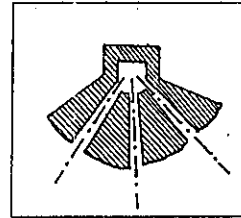
▪ Potensi fisik alami

Kawasan Talang Semut terwujud dari kondisi lahan tanah dan topografi yang membentuknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter suatu kota atau kawasan adalah topografi yang terbentuk secara alami berupa pertapakan lahan yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah ataupun memodifikasikannya dalam pembagian penggunaan lahan.

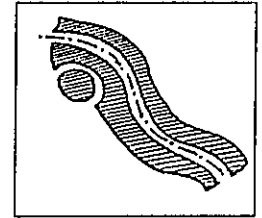
Susunan kawasan Talang Semut bersifat homogen yang jelas dimana ada beberapa pola penataan kawasan yaitu *radial konsentris*, *kurvilinear*, *linier* dan *cul de sac*. Penggunaan pola ini terlihat bukan hanya disebabkan kontur tanah yang cenderung berbukit-bukit, melainkan juga terdapat pada daerah yang relatif datar.



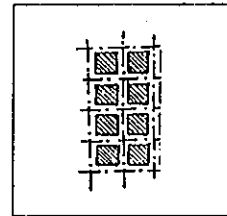
Gambar V.1.
Kondisi tapak pada kawasan Talang Semut yang alami menciptakan pola penataan kawasan *radial konsentris*, *kurvilinear*, *linier* dan *cul de sac*.



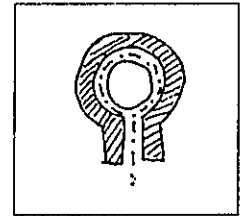
radial konsentris



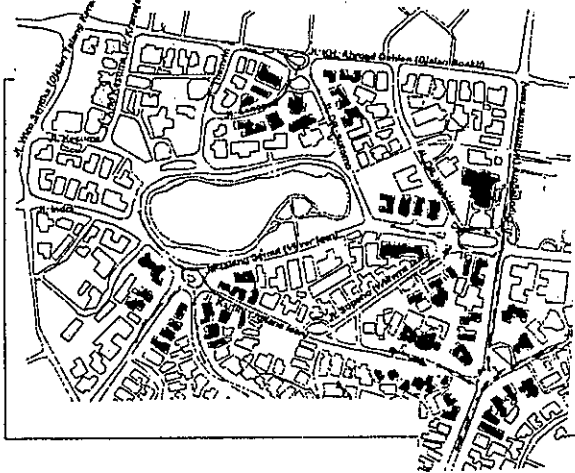
kurvilinear



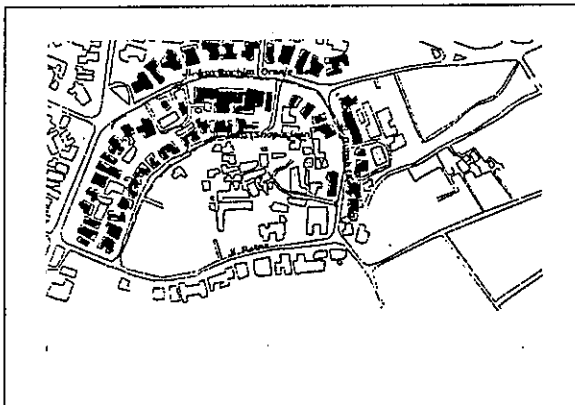
linier



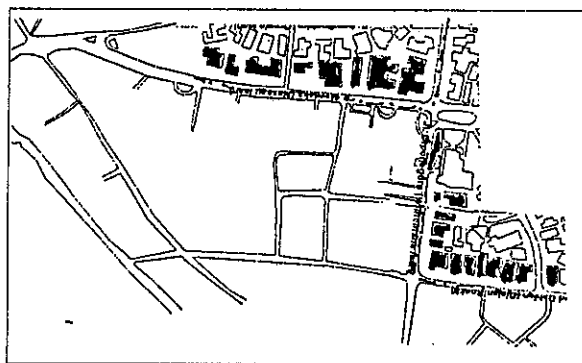
cul de sac



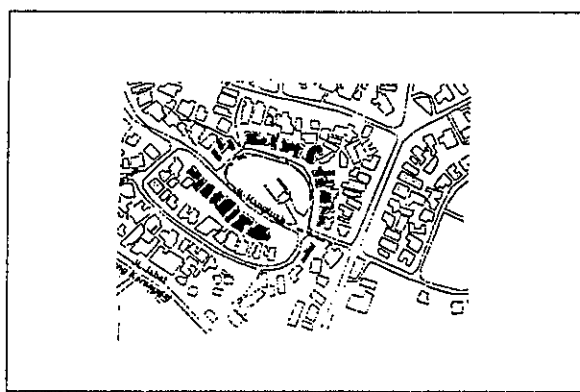
a Pola *radial konsentrik* yang terbentuk dilihat secara diagramatis terbentuk dari linkage system berupa hubungan antara ruang-ruang yang terbentuk oleh jalan. Pada setiap simpul pasti terdapat elemen fisik kawasan berupa bangunan yang menonjol secara fungsional.



b Pola *kurvilinear* yang terbentuk pada kawasan ini dilihat secara diagramatis membentuk suatu pola pemukiman yang mengarah ke jalan, memanjang mengikuti jalan.



- c Pola lahan yang terbentuk membentuk pola linier. Pola *linier* digambarkan secara diagramatis terbentuk dari orientasi pemukiman disepanjang jalan yang mengarah ke jalan.



- d Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan ini berbentuk pola *cul de sac*. Pola ini terbentuk secara diagramatis terbentuk dari orientasi pemukiman yang cenderung mengarah ke open space.

Gambar V.2.

Pola-pola lahan pemukiman yang terbentuk secara diagramatis dari potensi alam pada kawasan Talang Semut.

- a. Pola *radial konsentrik* yang terbentuk dilihat secara diagramatis terbentuk dari linkage system berupa hubungan antara ruang-ruang yang terbentuk oleh jalan. Pada setiap simpul pasti terdapat elemen fisik kawasan berupa bangunan yang menonjol secara fungsional.
- b. Pola *kurvilinear* yang terbentuk pada kawasan ini dilihat secara diagramatis membentuk suatu pola pemukiman yang mengarah ke jalan, memanjang mengikuti jalan.
- c. Pola lahan yang terbentuk membentuk pola linier. Pola *linier* digambarkan secara

diagramatis terbentuk dari orientasi pemukiman disepanjang jalan yang mengarah ke jalan.

- d. Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan ini benbentuk pola *cul de sac*. Pola ini terbentuk secara diagramatis terbentuk dari orientasi pemukiman yang cenderung mengarah ke open space.

Secara garis besar kondisi topografi lahan pada kawasan Talang Semut yang cenderung berkontur, membentuk suatu pola linkage visual. Pola ini terbentuk karena adanya topografi sekaligus tipe bangunan yang direncanakan oleh Karsten yaitu tipe Villa, tipe Rumah Kecil dan tipe Kampung Terbuka (yang selanjutnya dibahas dalam bentuk bangunan).

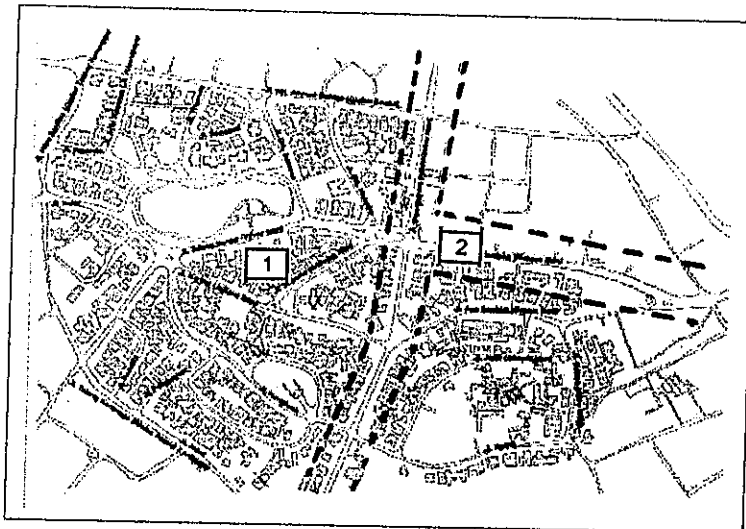
Hal yang cukup menarik untuk dikaji dari lahan yang terbentuk oleh potensi alam, pada kawasan ini adalah adanya kecenderungan topografi lahan yang menciptakan tipe bangunan yang membentuk pola ruang yang spesifik, dimana ruang yang terbentuk berdasarkan bentukan topografi dan open space.

- Wujud fisik lingkungan pemukiman menyangkut penampilan masa dan ruang.

Pola ruang yang terbentuk berdasarkan wujud lingkungan pemukiman yang dibentuk oleh masa dan ruang luar dapat dilihat secara makro dan mikro. Penggunaan lahan makro adalah pengaturan penggunaan lahan atau penerapan kategori – kategori peggunan lahan pada suatu daerah yang akan dijadikan daerah

pembangunan, pelestarian atau peremajaan sesuai dengan Rencana Ruang Kota. Sedangkan guna lahan mikro adalah peruntukan ruang atau lahan pada suatu tempat yang secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait dan bagaimana seharusnya suatu kawasan atau zona dikembangkan (Danisworo, 1989).

Pola lahan pemukiman dalam wujud masa (*solid*) dan ruang luar (*void*) yang terbentuk secara makro dapat dilihat pada kawasan Talang Semut.



1 Secara arsitektural bentuk massa dan ruang pada kawasan ini hampir seluruhnya membentuk pola mengelompok.

2 Pola memanjang, daerah yang tumbuh cenderung mengikuti pola jalan, sehingga terbentuk kawasan linier disepanjang Jl. Diponegoro, Jl. Merdeka dan Jl. Akhmad Dahlan.

Gambar V.3.
Pola tata letak bangunan pada kawasan adalah pola mengelompok dan memanjang yang terbentuk dari potensi alam.

1. Secara arsitektural bentuk massa dan ruang pada kawasan ini hampir seluruhnya membentuk pola mengelompok.
2. Pada daerah yang tumbuh cenderung mengikuti pola jalan, sehingga terbentuk kawasan linier memanjang disepanjang Jl. Diponegoro, Jl. Merdeka dan Jl. Ahmad Dahlan.

Masa dan ruang yang terbentuk pada kawasan ini dapat diidentifikasi melalui peta komposisi yang menarik antara solid “*black*” dan void “*white*”. Dalam penentuan penggunaan lahan terbuka (*white*) dan lahan pemukiman serta fasilitasnya (*black*), pola solid (*figure*) dan void (*ground*) yang terbentuk oleh bangunan-bangunan (*solid*) sebagai dinding luar (*void*) di Kawasan Talang Semut terbagi atas tipe sebagai berikut (lihat gambar V.4 & V.5.):

a. Urban solid Kawasan Talang Semut Palembang, berupa :

▪ *Public monuments/institution*, berupa :

1. Bangunan bekas kantor BP7 di Jl. Merdeka disebabkan bentuknya yang khas, penempatan pada lokasi yang strategis dan memiliki nilai historis yang tinggi.
2. Gedung Pertemuan AEKI disebabkan bentuknya yang khas, penempatan pada lokasi yang strategis, fungsinya sebagai pusat aktifitas sosial, budaya masyarakat setempat.

3. Gereja Antonius sebagai tempat ibadah bagi masyarakat yang telah lama bermukim di kawasan ini, disebabkan bentuknya yang khas, letaknya yang strategis dan merupakan bangunan peninggalan masa lampau.

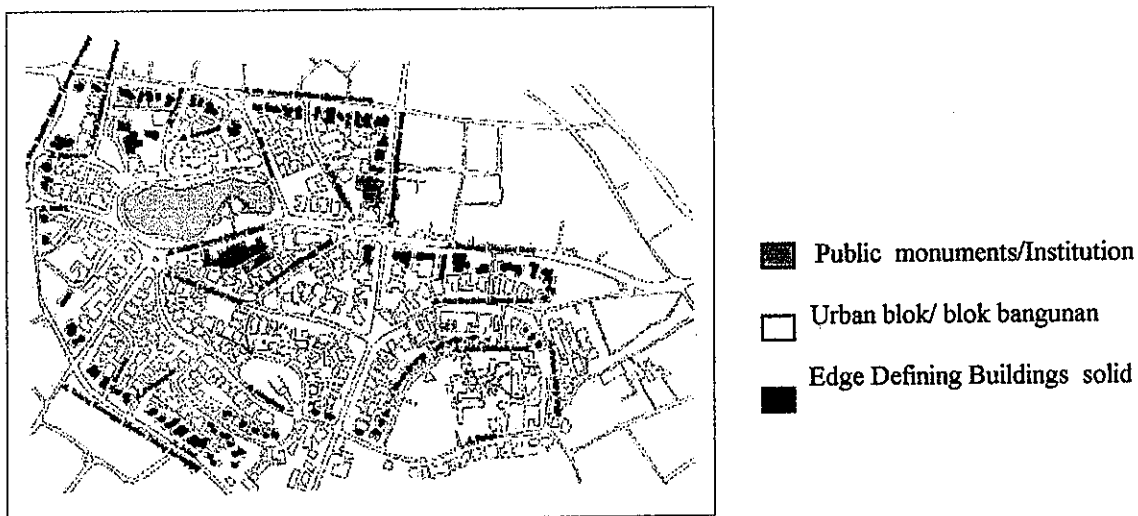
- *Urban block, (blok bangunan)*

Pada kawasan ini blok bangunan rata rata dominan berupa bangunan tunggal yang pola penyebarannya hampir diseluruh kawasan.

- *Edge defining building solid (solid pembatas kawasan)*

Berupa jalan yang memberikan batas antara kawasan Talang Semut dan kawasan lain.

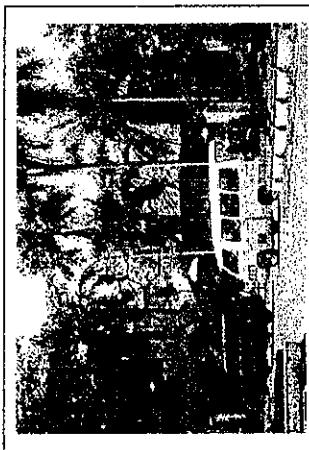
POLA URBAN SOLID



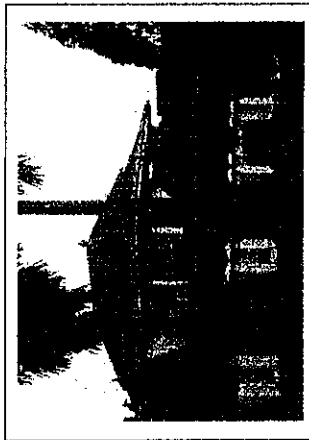
Gambar V.4.

Pola Urban solid yang terbentuk di kawasan Talang Semut merupakan pola mengelompok yang dibentuk oleh ruang massive dan ruang terbuka.

▪ *Public monuments/institution :*



Bangunan kantor eks BP 7
Sumber : Survey Lapangan



Gedung Pertemuan AEKI
Sumber : Survey Lapangan



Gereja Antonius
Sumber : Survey Lapangan

▪ *Urban Block*



Blok bangunan rata-rata dominan berupa
bangunan tunggal
Sumber : Survey Lapangan

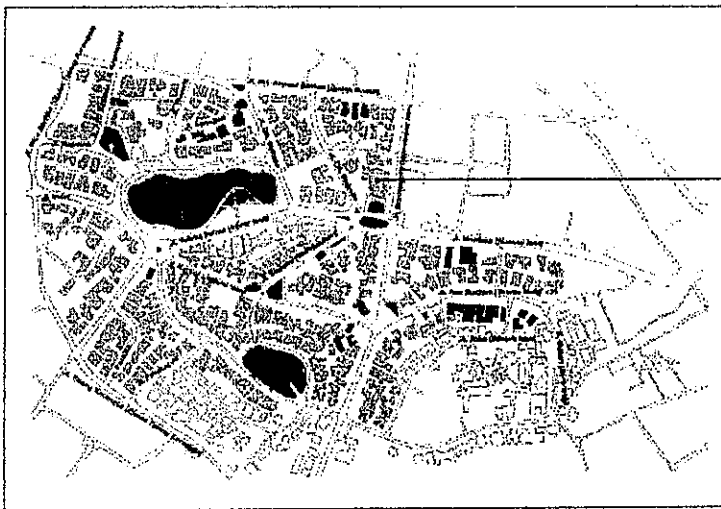
Edge Defining Building Solid



Jalan yang memberikan batas antara kawasan
Talang Semut dan kawasan lain
Sumber : Survey Lapangan

Gambar V.4.a
Urban Solid Kawasan Talang
Semut Palembang

Dari pola urban solid berupa *Publick monuments/institution*, *Urban block* dan *Edge defining building solid* yang membentuk suatu pola mengelompok, pada peruntukan lahan Kawasan Talang Semut potensi fisik alami yang berupa elemen fisik kawasan : perumahan dan segala fasilitasnya, sarana dan prasarana, maka terbentuklah suatu pola menyebar.



Gambar V.5.

Pola menyebar, dimana elemen fisik kawasan berupa sarana dan prasarana yang tumbuh tersebar, sehingga jangkauan pelayanan semakin merata dan mudah didapat. Pola ini menjadi pola yang menyebar berdasarkan ruang yang terbentuk dari kebutuhan sarana dan prasarana.

Pola menyebar, dimana daerah yang tumbuh dengan sarana yang tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya makin merata dan mudah didapat. Pola ini terdapat pada ruang kawasan yang terbentuk menyebar dengan bentuk bangunan individual.

Urban void di Kawasan Talang Semut terdiri atas :

- *Entry foyer space*

Pada kawasan ini berupa danau yang berada di tengah kawasan. Ruang terbuka ini bersifat public dimana semua orang bisa melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk berbagai keperluan.

- *Street/jalan*

Berupa jalan-jalan yang terdapat didalam kawasan baik berupa jalan jalan arteri primer, jalan arteri sekunder ataupun jalan lingkungan. Ruang terbuka ini bersifat public dimana semua orang bisa melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk berbagai keperluan.

Void ini merupakan *external void* karena terletak di luar bangunan dan dikatakan sebagai *publik space* karena dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Kualitas ruang ini makin kuat dengan adanya pembatasan elemen solid sepanjang sisi-sisinya. Ruang terbuka ini merupakan penghubung antara ruang terbuka lainnya.

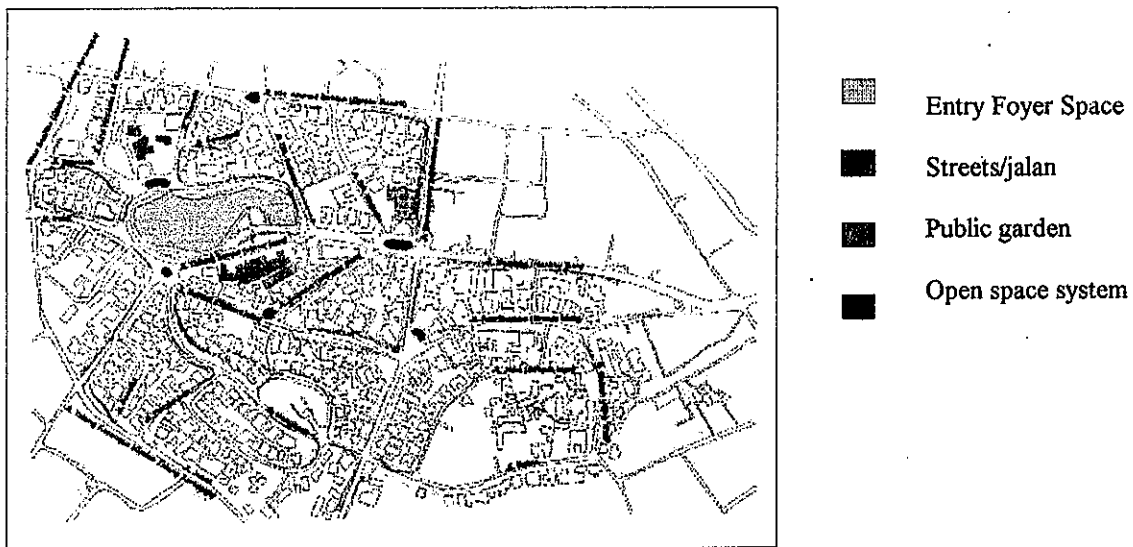
- *Public parks and garden*

Areal parkir hanya berupa pemanfaatan bahu jalan sebagai areal parkir. Pada kawasan ini banyak dijumpai disepanjang jalan dan disekeliling taman. *Void* ini merupakan *eksternal void* karena terletak diluar bangunan dan dikatakan sebagai *public space* karena dimanfaatkan oleh kepentingan umum.

▪ *Open space system*

Open space terletak disepan rumah Walikota, persimpangan Jl. Kartini dan Jl. Supeno, persimpangan Jl. Diponegoro dan Jl. Merdeka, Jl. Diponegoro dan Jl. Kartini. Ruang terbuka ini bersifat *public* dimana semua orang melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk keperluan rekreasi.

POLA URBAN VOID



Gambar V.6.

Pola Urban void yang terbentuk di kawasan Talang Semut merupakan pola *menyebar* yang dibentuk oleh ruang massive dan ruang terbuka.

Pola urban void yang terbentuk menjadi pola *menyebar* karena akibat adanya *Entry foyer space, Street, Public parks and garden, Open space* yang merupakan sarana dan prasarana yang mendukung pada kawasan Talang Semut.

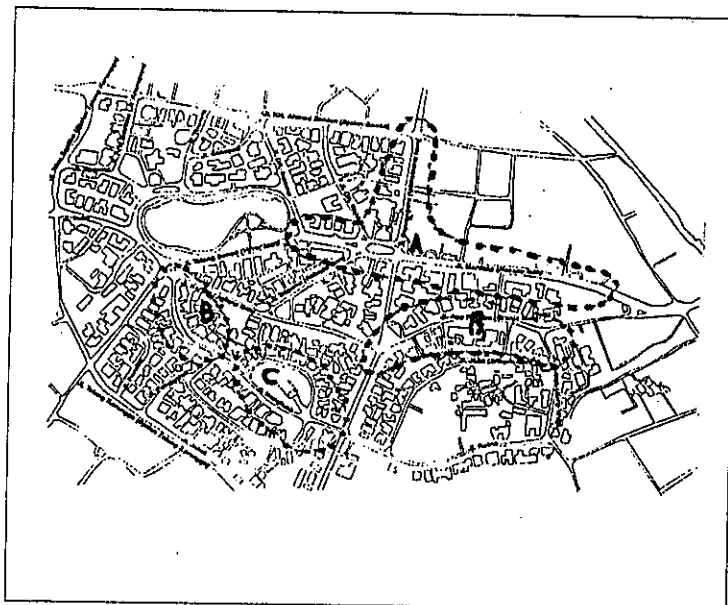
5.2. MASSA DAN BENTUK BANGUNAN (building form and massing)

Pengaruh dari tata guna lahan dan pola penggunaan lahan mengakibatkan terbentuknya pengelompokan - pengelompokan bangunan dengan bentuk-bentuk massa tertentu (Danisworo, 1991). Pada kawasan ini dapat dilihat pola yang terbentuk karena pengaruh kondisi alam dan ini dimanfaatkan oleh Karsten (1920) dalam karyanya yang tertuang dalam "*townscape dan plan-as-totality*".

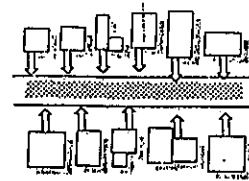
5.2.1. Massa Bangunan

Massa bangunan dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur sirkulasi. Bentuk bangunan yang dominan pada kawasan ini, memiliki orientasi kearah jalan sehingga terbentuk suatu pola linier, linear konsentrik dan cul de sac. Pola linier, linear konsentrik dan cul de sac ini digambarkan secara diagramatis terbentuk karena orientasi pemukiman disepanjang sisi jalan.

Pada pemukiman kearah dalam, massa bangunan membentuk pola mengelompok yang terdapat pada ruang transisi antara bangunan yang berorientasi kearah jalan.



A



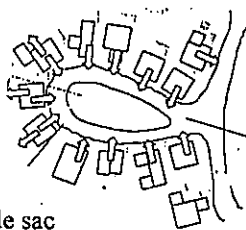
Pola linier

B



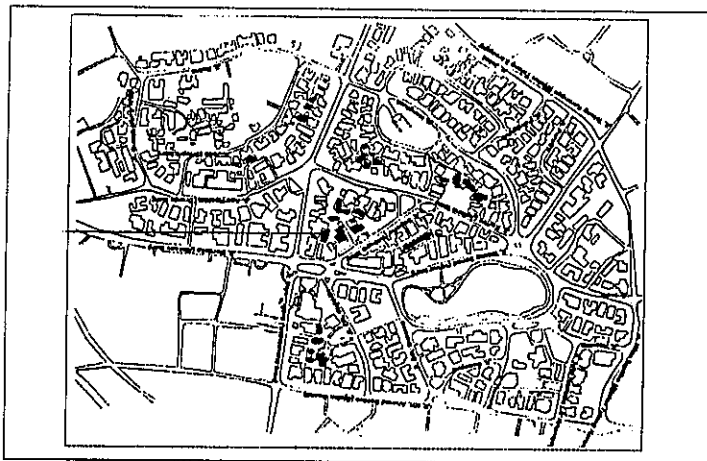
Pola linear konsentrik

C



Pola cul de sac

Pola linier, linear konsentrik dan cul de sac ini digambarkan secara diagramatis terbentuk karena orientasi pemukiman disepanjang sisi jalan.



Massa bangunan membentuk pola *mengelompok* yang terdapat pada ruang transisi antara bangunan yang berorientasi kearah jalan.

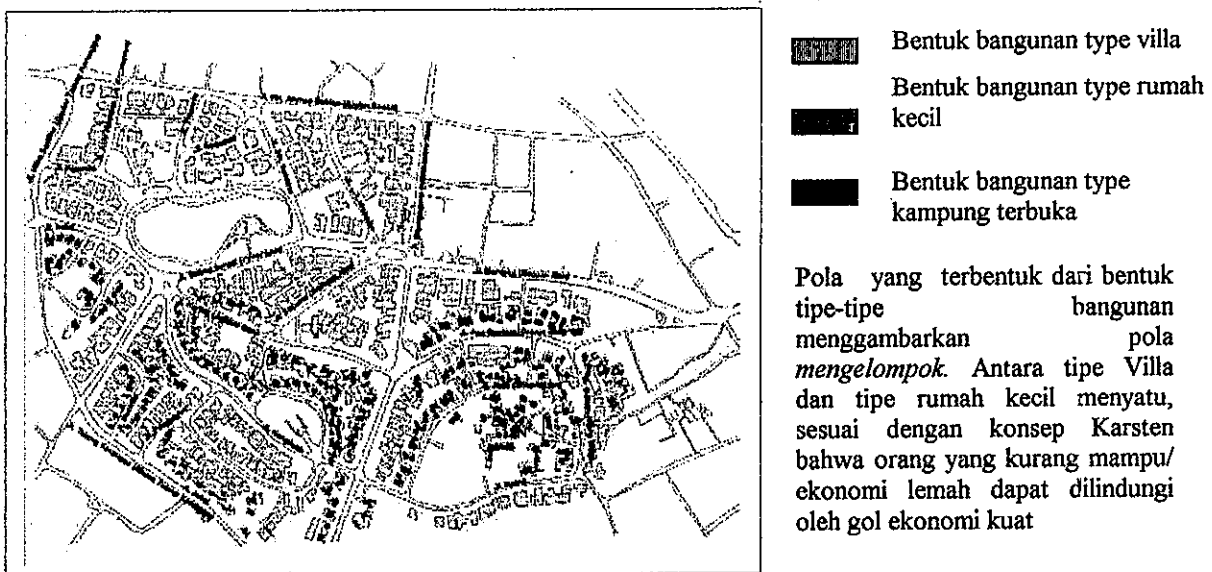
Gambar V.7

Pola massa bangunan yang menyebar membentuk *pola linier, linear konsentrik, cul de sac dan mengelompok*. Pembentukan pola ini terjadi akibat orientasi massa bangunan kearah jalan dan akibat adanya ruang transisi antara massa bangunan yang berorientasi tersebut.

5.2.2. Bentuk Bangunan

Pola ruang yang terbentuk akibat bentuk bangunan yang ada membentuk suatu pola hubungan visual secara diagramatis berupa pengaitan (analisa berdasarkan teori linkage visual, Zahnd, 1999).

Bentuk bangunan pada kawasan ini terdiri dari 3 tipe : tipe Villa, tipe rumah kecil dan tipe kampung terbuka. Semuanya membentuk kesatuan yang sinergis sehingga membentuk suatu pola mengelompok berdasarkan tipe bangunannya. Antara tipe villa dan tipe kampung terbuka menyatu sesuai dengan konsep Karsten bahwa dari segi golongan ekonomi yang lemah dapat dilindungi oleh yang kuat. Semua itu tercermin dalam pengelompokan pola ruang berdasarkan tipe-tipe bentuk bangunan.

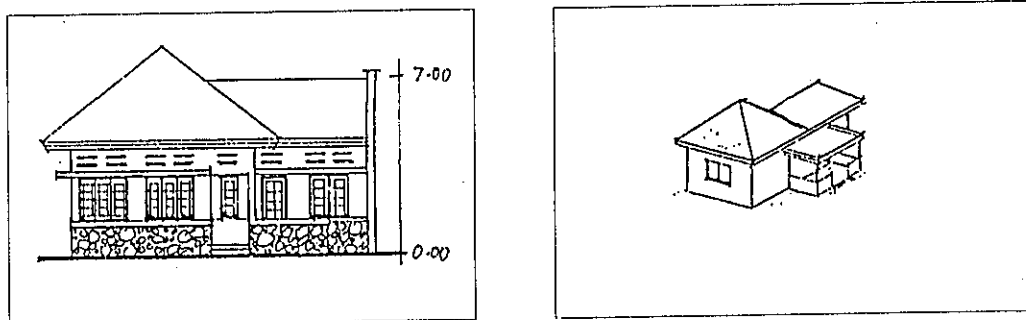


Gambar V.8.

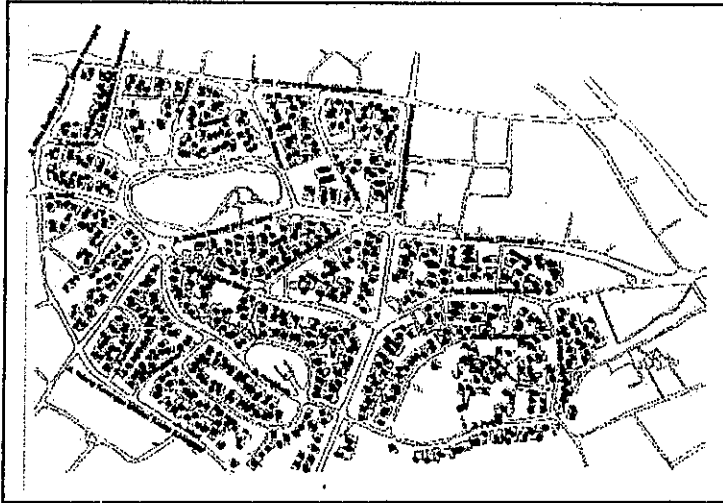
Pola mengelompok yang terjadi karena adanya bentuk bangunan dari type villa, type rumah kecil dan type kampung terbuka.

5.2.3. Ketinggian Bangunan.

Ketinggian bangunan pada kawasan ini rata-rata hampir sama kurang lebih 7 – 10 meter dan menyatu sama lain dengan kepadatan bangunan yang rendah, sehingga memperluas ruang terbuka. Fasade bangunan dirancang berkaitan secara harmonis & kompak satu sama lain. Set back bangunan teratur dan skyline positif. Penutupan tapak (Site Coverage) yang menyangkut pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada kawasan Talang Semut rata-rata hampir 30 % nya. Menurut Dinas Tata Kota Koefisien Lantai Bangunan = 0,3, Koefisien Dasar Bangunan = 30 %. Hasil survey Garis Sempadan Bangunan (GSB) = $\frac{1}{2}$ lebar jalan + 1. Dengan demikian antara rasio daerah terbangun dan ketinggian bangunan terbentuk suatu intensitas kepadatan bangunan yang rendah, sehingga ruang terbuka yang terbentuk dapat diperuntukkan untuk resapan air dan ruang hijau. Dari ketinggian bangunan ini terbentuk pola mengelompok.



Gambar V.8a Ketinggian bangunan
Ketinggian bangunan rata-rata hampir
sama kurang lebih 7 – 10 meter.



Gambar V.8b
Pola pengelompokan yang
terjadi karena adanya
ketinggian bangunan

5.2.4. Penutupan tapak (site coverage)

Penutupan tapak menyangkut pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada tapak dari suatu kawasan yang bertujuan mengendalikan kepadatan bangunan, koridor udara dan visual, mengatur tata lingkungan dan bangunan, kapasitas fungsi kegiatan dalam bangunan dan melindungi kawasan historis kawasan.

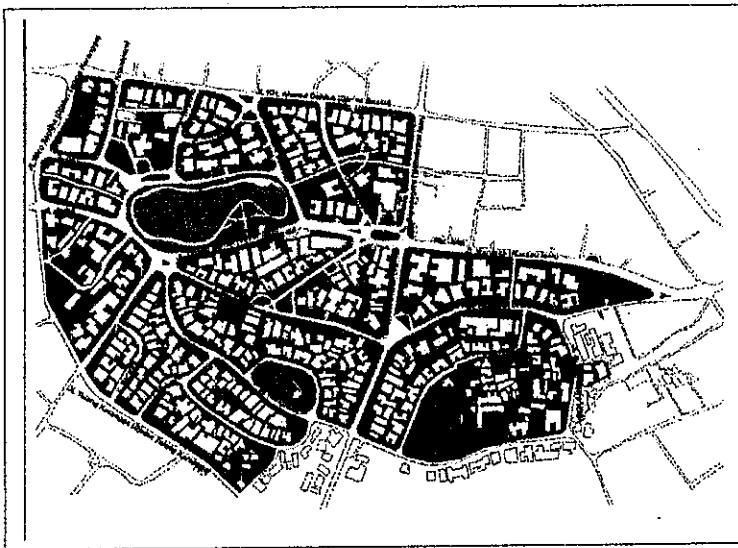
Adapun Koefisien Dasar bangunan yang diijinkan oleh Pemerintah Kota Palembang dan juga menurut hasil survey adalah $KDB=BC=30\%$, Koefisien Lantai Bangunan $KLB=FAR=1/3$. Sedangkan Garis sempadan bangunan $\frac{1}{2}$ lebar jalan + 1, dan sampai sekarang pada kawasan ini garis sempadan bangunan benar-benar diterapkan dan belum ada perubahan.

Lebar jalan pada kawasan ini untuk rumah type kampung terbuka = 3 m,

Type rumah kecil = 5 – 8 m, type Villa = 12 - 26 m.

Pada konsep Karsten menurut analisa Koefisien lantai Bangunan yang dirancang $KLB = 0,3$, Koefisien Dasar Bangunan $KDB = 30 \%$, Garis Sempadan Bangunan $GSB =$ lebar jalan. Lebar jalan untuk type kampung terbuka = 3 m, type rumah kecil = 8 m, sedangkan untuk perumahan Villa = 30 m. (analisa ini dihitung diambil dari gambar profil jalan karya Karsten yang dikutip oleh Boagers 1983).

Pemunduran dan muka bangunan (set back & fasade) pada kawasan ini bersinambungan dan menerus. Tampak muka bangunan kontinyu, harmonis dan kompak. Kepadatan bangunan tidak padat, dan pada ruang antara bangunan terdapat tanaman.



Gambar V.9

Adanya penutupan tapak secara keseluruhan mengakibatkan terbentuknya pola *mengelompok* yang terlihat kontinyu dan kompak satu sama lain.

5.3. SIRKULASI DAN PARKIR (circulation and parking)

Terbentuknya ruang pergerakan dalam system sirkulasi disebabkan antara lain (Danisworo 1991) :

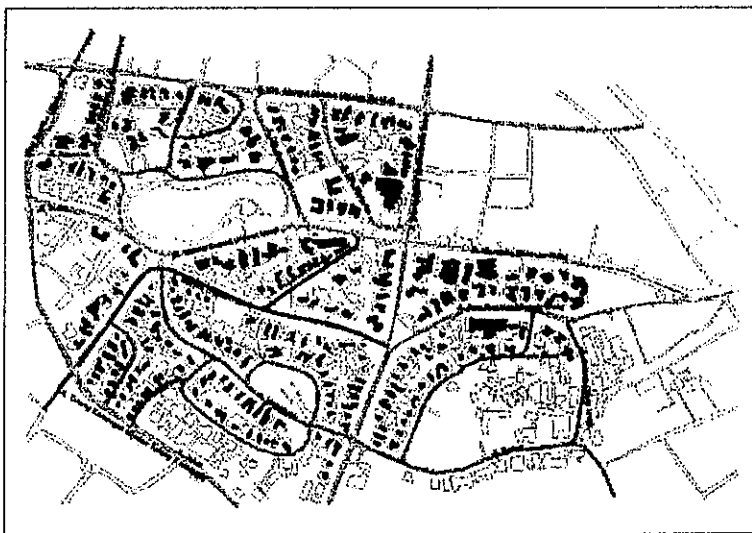
- Adanya persamaan kepentingan antara dua atau lebih peruntukan lahan atau fungsi bangunan.
- Adanya kebutuhan untuk memanfaatkan potensi suatu kawasan terutama menyangkut pertimbangan ekonomi dan kondisi fisiknya.
- Adanya aksesibilitas suatu kawasan baik ke dalam maupun ke luar kawasan.

Ruang pergerakan/aktifitas yang ditimbulkan oleh sirkulasi dalam konteks ini berupa jalur transportasi. Dalam pendekatan ini, sirkulasi dinamis menjadi penggerak bentuk pola ruang kota. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk karakter pola ruang kota, tetapi juga membentuk struktur kota. Linkage adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam menyatukan bentuk kota (urban form) dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam linkage membentuk sirkulasi (Tancik, 1986).

Pola ruang yang terbentuk dalam system penghubung dalam konteks ini berupa pola ruang yang ditimbulkan dari pergerakan/aktifitas berupa pola ruang yang dibentuk oleh jalur transportasi dan sirkulasi yang terdapat pada Kawasan Talang Semut. Pola ruang ini tidak lepas dari sebaran pemukiman yang terbentuk

secara *radial konsentris*, *linier*, *kurvelinear* dan *cul de sac* didalam kawasan serta keterkaitan dengan kawasan lainnya.

Pola sirkulasi yang terbentuk di dalam kawasan Talang Semut menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi berupa mobil, sepeda motor, becak dan pejalan kaki disepanjang pedestrian yang terbentuk.



Pola sirkulasi yang terbentuk pada kawasan Talang Semut terlihat pada jalur transportasi sebagai urban void membentuk pola *radial konsentrik*, *kurvelinear*, *linier* dan *cul de sac*.

Gambar V.10

Pola sirkulasi yang terbentuk dari jalur transportasi berupa pergerakan manusia dan barang membentuk pola-pola : *radial konsentrik*, *kurvilinear*, *lonier* dan *cul de sac* yang mengikuti pola jalan sebagai urban void.

Dari penjelasan pola transportasi dan pergerakan sirkulasi yang terbentuk di kawasan Talang Semut Palembang diketahui bahwa pola sirkulasi yang terbentuk adalah pola : *radial konsentrik, kurvilinear, linier dan cul de sac*.

Sedangkan sistim parkir merupakan ruang transisi dari sistim sirkulasi dengan bangunan atau kawasan tertentu. Keberadaan tempat parkir sangatlah menentukan, karena ini menyangkut permasalahan kelancaran sistim sirkulasi dan penyediaan ruang untuk tempat kendaraan. Sistim parkir yang terbentuk di kawasan Talang Semut dalam pengamatan di lapangan berupa sistim parkir yang terbentuk pada bahu jalan yang membentuk pola : *radial konsentrik, kurvilinear, linier dan cul de sac*.

5.4. RUANG TERBUKA (open space)

Ruang terbuka sebagai salah satu elemen fisik pembentuk pola ruang kota merupakan bagian yang sangat penting pada pembentukan pola ruang kawasan Talang Semut Palembang. Ruang terbuka umum, menjadi penekanan, karena ditempat tempat ini terjadi interaksi sosial, konflik kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Dalam skala kawasan, ruang terbuka yang terbentuk pada kawasan Talang Semut ini ditinjau dari aspek fungsional dan aspek ekologis berupa (Danisworo, 1991) :

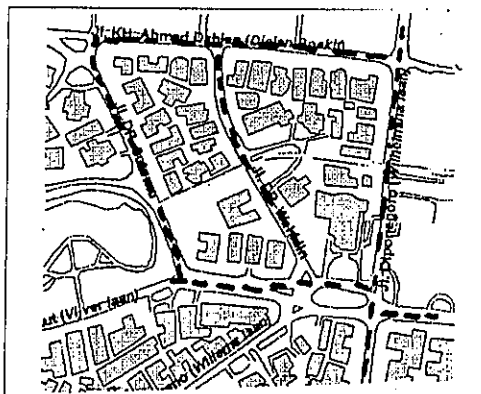
- a. Ruang terbuka yang terbentuk melalui aspek fungsional memberi wadah bagi system penghubung dimana segala bentuk aktifitas masyarakat yang berlangsung pada kawasan berupa taman-taman kota.
- b. Sedangkan ruang terbuka yang terbentuk melalui aspek ekologis merupakan kondisi alami dalam wujud danau resapan air yang menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan binaan kawasan Talang Semut.

Pembagian ruang berdasarkan daerah yang membatasinya terdiri dari hard space dan soft space (Trancik 1986). Hard space adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama dari aktifitas social. Sedangkan soft space adalah segala sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam, apakah itu didalam ataupun di luar kota. Secara garis besar ruang terbuka yang tercipta pada danau adalah pola ruang terbuka yang terbentuk oleh alam dan pola ruang terbuka yang terbentuk oleh intensitas pembangunan yang dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut : (lihat gambar)

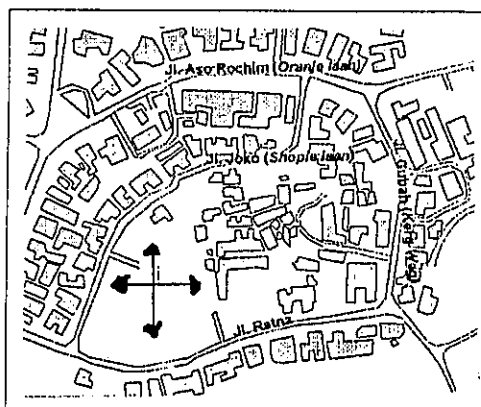
- Ruang terbuka yang tercipta secara garis besar berupa pola-pola ruang terbuka yang tercipta melalui :
 - lorong (*corridor*), merupakan kategori path yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan satu fungsi dengan yang lainnya atau

lebih. Bentuk ruang ini didefinisikan dengan jalur jalan yang ada di kawasan Talang Semut dan elemen dinding yang ada di kedua sisinya.

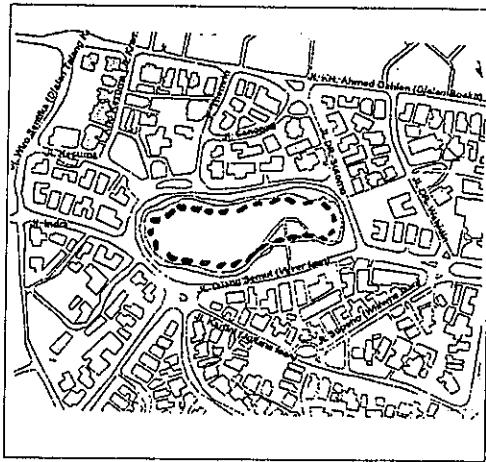
- Kantong (*cluster*), bentuk khas ini terlihat pada ruang terbuka yang ada pada danau, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini menimbulkan kesan nodes yang kuat pada kawasan Talang semut. Ruang ini terbentuk dari penataan sebagai akibat dari penataan masa bangunan di sekitar ruang terbuka.
- Ruang antar bangunan, ruang terbuka yang terbentuk oleh jarak bebas antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya pada Kawasan Talang Semut.



Ruang terbuka lorong (*corridor*), merupakan kategori *path* yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan satu fungsi dengan yang lainnya atau lebih. Bentuk ruang ini didefinisikan dengan jalur jalan yang ada di kawasan Talang Semut dan elemen dinding yang ada di kedua sisinya membentuk pola linier.



Ruang terbuka yang terbentuk oleh jarak bebas antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya pada permukiman Talang Semut yang membentuk pola *central closed system*.



Kantong (*cluster*), bentuk khas ini terlihat pada ruang terbuka yang ada pada danau, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini menimbulkan kesan *nodes* yang kuat pada kawasan Talang semut. Ruang ini terbentuk dari penataan sebagai akibat dari penataan masa bangunan di sekitar ruang terbuka yang membentuk pola *central open system*.

Gb.V.11
Pola ruang terbuka yang terbentuk di Kawasan Talang
Semut Palembang

Pola pemanfaatan ruang terbuka yang terjadi pada kawasan ini mengoptimalkan potensi kawasan. Penyebaran ruang terbuka / daerah hijau (*green belt*) yang mengelilingi lingkungan kawasan Talang Semut sangat berperan dalam pembentukan townscape dan merupakan pencerminan wibawa kawasan ini.

5.5. JALAN SETAPAK (pedestrian ways)

Pola jalur pejalan kaki tidak terlepas dari peran jalur sirkulasi sebagai perangkat selain sebagai prasarana transportasi. Tipe perangkat tersebut adalah sebagai berikut :

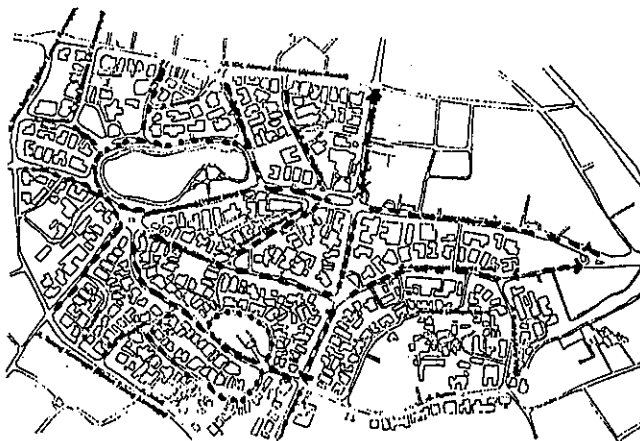
- Perangkat Kegiatan

Tipe perangkat ini terbentuk karena adanya kegiatan penduduk kawasan Talang Semut pada waktu tertentu berupa kegiatan yang terjadi pada saat intensitas pergerakan tinggi.

Kegiatan yang terjadi pada pagi hari ataupun siang hari adalah arus pergerakan anak sekolah menuju dan pulang kesekolah yang terletak pada kawasan ini melewati jalan arteri sekunder ditambah dengan mulainya kegiatan pekerja, pemerintahan, perdagangan, dan jasa berupa arus pergerakan masyarakat yang terlibat dalam aktifitas perkantoran, perdagangan menuju ke kawasan lain.

- Perangkat komposisional

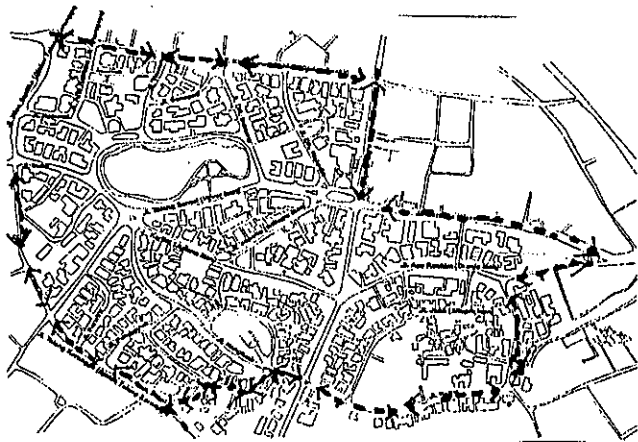
Tipe ini terbentuk oleh pola rumah yang memberikan bentuk perangkat komposisional. Bentuk perangkat ini dipengaruhi oleh perkembangan kawasan disekitarnya untuk menampung kegiatan masyarakat yang saling bervariasi. Apek perangkat ini merupakan elemen yang penting yang menghubungkan jalur sirkulasi utama dengan area pengisi kawasan.



Perangkat kegiatan, terbentuk karena adanya kegiatan penduduk yang terjadi pada waktu tertentu berupa kegiatan yang terjadi pada saat intensitas kegiatan tinggi. Kegiatan yang terjadi adalah arus pergerakan anak sekolah menuju kesekolah yang terletak pada kawasan ditambah dengan kegiatan pekerja, pemerintahan, perdagangan dan jasa berupa arus pergerakan masyarakat yang terlibat dalam aktifitas perdagangan, perkantoran. Hubungan yang terbentuk dari kegiatan ini melalui urban void berupa jalan arteri sekunder yang membentuk pola linier, kurvilinear, dan radial konsentrik.



Perangkai komposisional, terbentuk oleh pola rumah yang memberikan bentuk perangkaian komposisional. Jaringan merata diakibatkan sirkulasi yang menerus (*linier*). Bentuk perangkaian ini dipengaruhi oleh perkembangan kawasan disekitarnya untuk menampung kegiatan masyarakat yang saling bervariasi. Apak perangkai ini merupakan elemen yang penting yang menghubungkan jalur sirkulasi utama dengan area



Perangkai kawasan, terbentuk sebagai jalur utama antar kawasan dan mendukung perangkaian kawasan yang lebih luas dalam hubungannya dengan kawasan diluar kawasan Talang Semut yang membentuk pola *linier*.

Gambar V. 12

Masing-masing tipe perangkai yang dibentuk oleh jalur pejalan kaki di kawasan Talang Semut membentuk pola linier, kurvilinear, radial konsentrik yang terbentuk dari hubungan perangkai kawasan dan perangkai komposisional.

- Perangkai kawasan

Tipe ini terbentuk sebagai jalur utama antar kawasan dan mendukung perangkaian kawasan yang lebih luas dalam hubungannya dengan kawasan diluar kawasan Talang Semut.

5.6. PENDUKUNG AKTIVITAS (activity support)

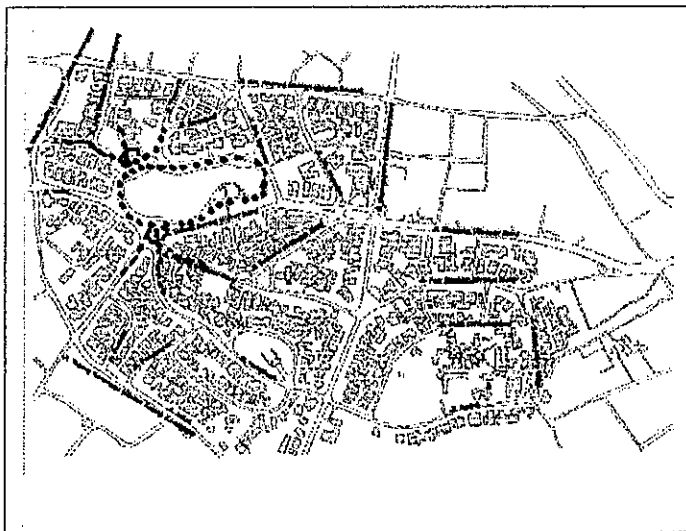
Keberadaan taman-taman kota berperan dalam activity support dan merupakan elemen yang sangat penting bagi perencanaan sebuah kawasan. Aktivitas pendukung lainnya selain taman-taman kota menurut konsep Karsten adalah pedestrian dan lapangan terbuka. Dan dalam perencanaannya aktivitas pendukung harus jelas dan detail.

Ruang yang dibentuk melalui keberadaan aktivitas pendukung akan mulai tumbuh dengan subur, apabila berada diantara dua atau lebih ketub kegiatan utama yang berada pada kawasan tersebut. Aktivitas pendukung ditampung dalam suatu wilayah berupa ruang yang memiliki karakter tertentu, sesuai dengan kegiatan yang ada. (Danisworo, 1991).

Berdasarkan aktivitas pendukung sebagai salah satu elemen pembentuk pola ruang kota, pembentukan kawasan danau resapan air sangat mendukung aktivitas rekreasi. Fungsi aktivitas pendukung yang membentuk ruang kota berupa kawasan rekreasi yang memanfaatkan ruang-ruang fungsional kawasan Talang Semut

seperti di di sekitar danau resapan air, taman di depan rumah Walikota dan bekas kantor BP7.

Dari identifikasi ruang yang terbentuk berdasarkan aktifitas pendukung maka pola ruang yang terbentuk di kawasan Talang Semut berdasarkan analisa figure ground berupa pola *solid* dan *void* yang terbentuk berupa kawasan danau resapan air yang memanfaatkan ruang-ruang fungsional kawasan seperti taman yang terbentuk disekitar danau tersebut. Aktifitas olahraga rekreasi yang berlangsung pada kawasan danau memiliki orientasi kearah jalan utama dan lingkungan yang dimanfaatkan mengikuti pola yang terbentuk oleh jalan utama dan lingkungan di kawasan danau yang berbentuk *radial konsentrik*. Sehingga pola ruang yang terbentuk dari aktifitas rekreasi mengikuti pola jalan utama dan lingkungan yang terbentuk dikawasan danau ini berupa pola *radial konsentrik*.



Aktifitas olahraga rekreasi yang berlangsung pada kawasan danau memiliki orientasi kearah jalan utama dan lingkungan yang dimanfaatkan mengikuti pola yang terbentuk oleh jalan utama dan lingkungan di kawasan danau yang berbentuk *radial konsentrik*

Keterkaitan antara ruang tersebut dan kegiatan yang berlangsung didalamnya merupakan dua hal yang penting untuk menghadirkan aktifitas aktifitas pendukung sehingga membentuk hubungan dalam bentuk *radial konsentrik*.

Gambar V.13.

Pola aktifitas pendukung yang terbentuk pada kawasan disekitar danau resapan air membentuk hubungan radial dimana kutub pertemuan menimbulkan ruang dengan densitas aktifitas yang tinggi

Keberadaan aktifitas pendukung akan mulai tumbuh dengan subur apabila berada diantara dua atau lebih kutub kegiatan utama yang berada pada kawasan tersebut (Danisworo, 1991).

Ruang yang terbentuk dari aktifitas pendukung di kawasan Talang Semut ditampung dalam satu wilayah berupa ruang yang memiliki karakter tertentu sesuai dengan kegiatan yang ada berupa ruang di danau resapan air. Keterkaitan antara ruang tersebut dan kegiatan yang berlangsung didalamnya merupakan dua hal yang penting untuk menghadirkan aktifitas pendukung sehingga membentuk hubungan dalam bentuk pola *radial konsentrik*.

5.7. PENANDAAN /rambu (signage)

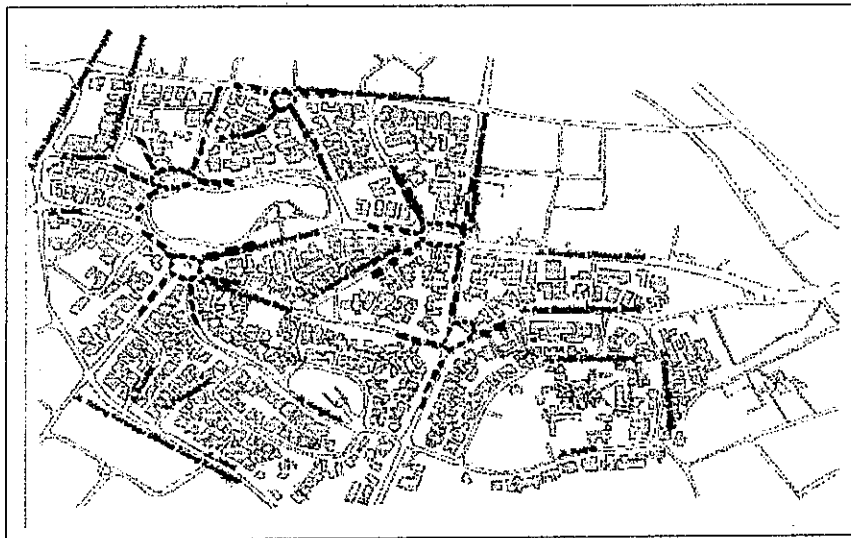
Simbol dan tanda pada konsep Karsten yang terpenting adalah adanya titik-titik khusus dan pusat pusat kepentingan di dalam kawasan yaitu elemen kawasan yang mempunyai nilai tersendiri baik berupa nilai fungsi ataupun nilai historisnya.

Symbol yang terbentuk pada kawasan Talang Semut secara diagramatis dapat berupa :

- Simbol yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama. Pada kawasan ini simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama. Sebagian daerah potensial visual pada façade bangunan didominasi oleh penempatan tanda-tanda ini.

- Titik-titik khusus

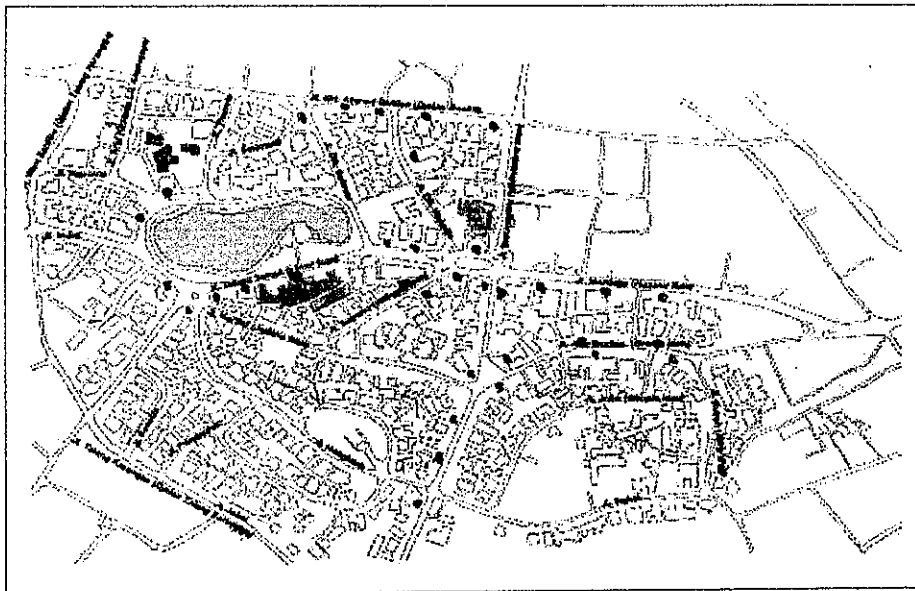
Titik-titik khusus merupakan elemen yang penting dan merupakan refleksi pada kawasan Talang Semut, yaitu danau resapan air dan lapangan terbuka di depan bekas kantor BP7. Street picture dan vista diwujudkan dalam bentuk elemen elemen yang ada di kiri dan kanan jalan, seperti tatanan massa dan dinding bangunan yang terbentuk pada jalan utama kawasan ini.



Gambar V.14

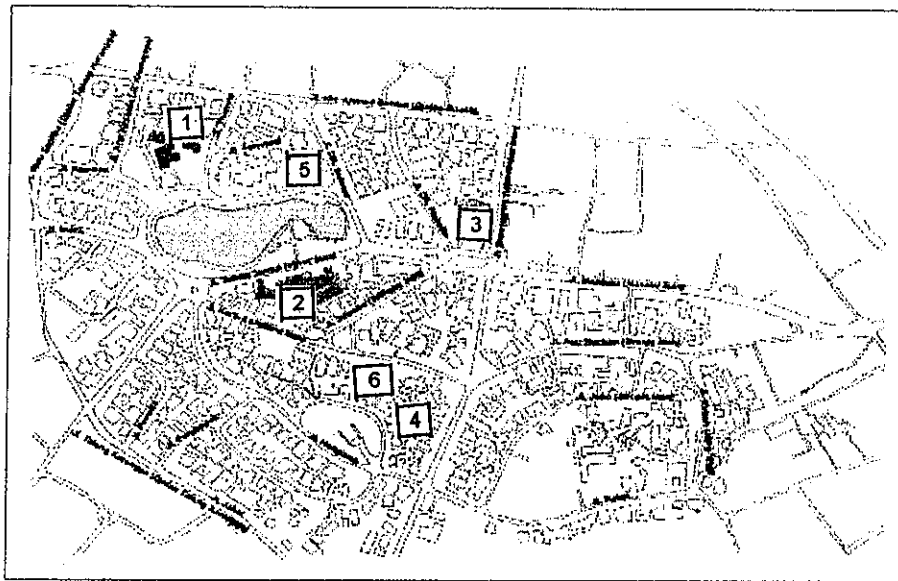
Street picture dan vista diwujudkan dalam bentuk elemen elemen yang ada di kiri dan kanan jalan, seperti tatanan massa dan dinding bangunan yang terbentuk pada jalan utama kawasan ini yang berbentuk *radial konsentrik* mengikuti pola ruang terbuka.

- Pusat-pusat kepentingan merupakan tanda rambu pada kawasan tertentu simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama. Sebagian daerah potensial visual pada façade bangunan didominasi oleh penempatan tanda-tanda ini. Dan yang merupakan kekhususan pada kawasan ini ada yaitu berupa bentuk dan karakter rumah-rumah yang ada mempunyai ciri khas masa lampau/kolonial, keberadaan danau resapan air, Hotel Swarnadwipa dan R. Walikota serta penghijauan.



Gambar V.15

Pada kawasan ini simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama. Sebagian daerah potensial visual pada façade bangunan didominasi oleh penempatan tanda-tanda ini, secara diagramatis membentuk pola *menyebar*.



1. Rumah Walikota



2. Hotel Swarnadwipa



3. Kantor Eks BP7



4. Rumah Jl. Diponegoro



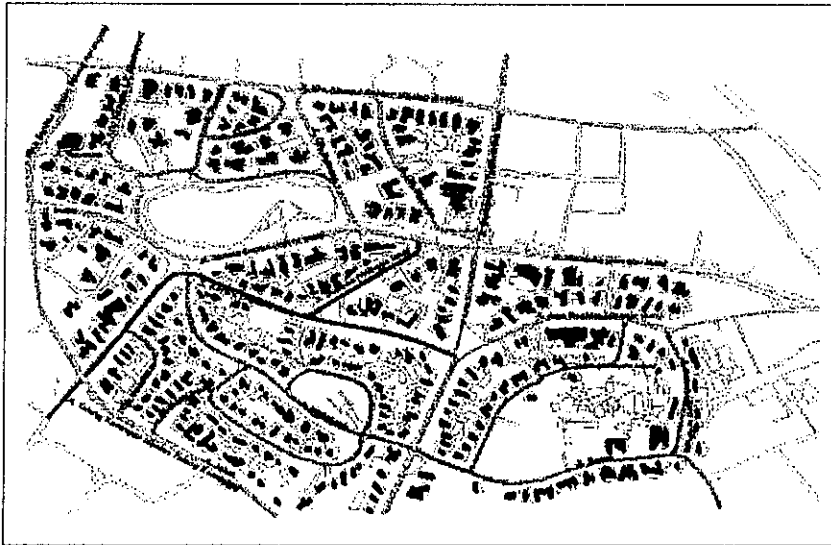
5. Pasturan



6. Rumah Jl. Kartini

Gambar V.16

Pada kawasan ini symbol dan tanda yang berupa pusat kepentingan merupakan kekhususan pada kawasan ini adalah berupa bentuk dan karakter rumah-rumah yang ada mempunyai ciri khas masa lampau/kolonial, keberadaan danau resapan air, Hotel Swarnadwipa, Kantor Eks BP 7 dan Rumah Walikota serta penghijauan yang membentuk pola *menyebar*.



Gambar V.17

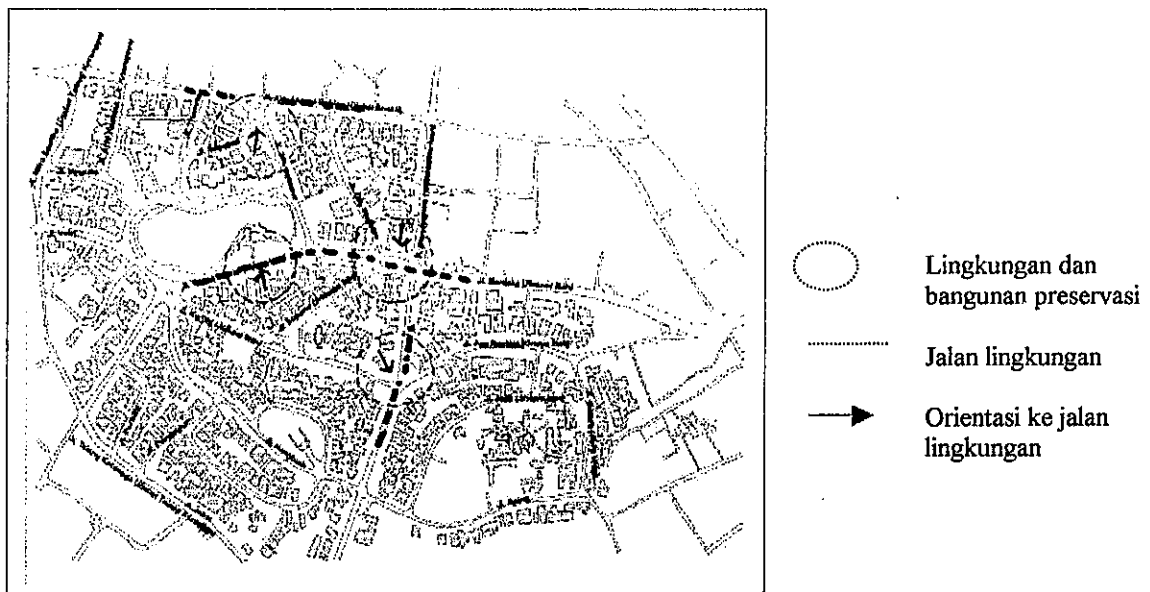
Pola ruang Kawasan Talang Semut yang dibentuk berdasarkan elemen *signage* berupa symbol yang terbentuk pada kawasan ini yang cenderung berada pada urban void berupa jalan lingkungan yang membentuk pola *menyebar*.

5.8. PEMELIHARAAN (preservasi)

Pada dasarnya preservasi dan konservasi perlu dilakukan pada elemen bangunan yang fungsi dan peranannya sangat mendukung dalam keindahan/estetika suatu kawasan, diantaranya adalah tersedianya udara dan air yang segar dan bersih pada suatu kawasan. Estetika/layout kawasan berperan dalam pemeliharaan suatu kawasan.

Preservasi juga dilakukan untuk memperindah kesan pemandangan kawasan yaitu suatu kesan keseluruhan yang meliputi bangunan dan lingkungan disekitarnya.

Preservasi merupakan upaya memelihara dan melestarikan monumen, bangunan atau lingkungan pada kondisinya dan mencegah terjadinya kerusakan (Etika dalam Zahnd, 1999). Belum ada PERDA yang mengatur preservasi didaerah ini, namun perubahan vista bangunan sedikit sekali tampak. Belum ada perubahan pada pola jalan ataupun lingkungan. Aspek preservasi secara tidak langsung dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang ataupun masyarakat secara perorangan sebagai perlindungan terhadap permukiman dengan menempatkan penghijauan.



Gambar V.18

Lingkungan dan bangunan yang perlu dilestarikan di kawasan Talang Semut masih dijumpai artefaknya sebagai implementasi dari pemerintahan. Hubungan yang terbentuk dari obyek yang perlu di pelihara membentuk pola *linier*.

Pada kawasan Talang Semut merupakan kawasan bersejarah, ini dapat dibuktikan dengan adanya perbandingan terhadap elemen kawasan lain disekitarnya jauh lebih baik dan kawasan Talang Semut merupakan kawasan yang berbeda dengan kawasan lain disekitarnya, juga tersedianya udara dan air yang segar dan bersih Estetika/layout kota berperan dalam pemeliharaan kota.

Fungsi kawasan merupakan kawasan hijau dan berpotensi untuk wisata, memiliki keterkaitan dengan pusat kota kota dan wilayah yang penting serta tersedia transportasi dan parkir.

Kesan pemandangan kota serta keharmonisan lingkungan merupakan kesan keseluruhan yang meliputi bangunan dan lingkungan disekitarnya.

Bila dianalisa dari pola urban solid – void rumah Walikota, bangunan kantor bekas BP7 dan bangunan Hotel Swarnadwipa memiliki nilai sejarah dengan bentuk yang unik dibandingkan dengan bangunan disekitarnya. Kehadiran urban void didepan rumah Walikota dan hotel berupa danau resapan air memberi kesan visual tersendiri bagi bangunan tersebut.

TABEL V.1.
PENILAIAN PADA KAWASAN TALANG SEMUT TERHADAP KONSEP THOMAS KARSTEN

VARIABEL	INDIKATOR	TOLOK UKUR	KAWASAN TALANG SEMUT	KETERA NGAN
LAND USE	• Potensi fisik alami	• Topografi	▪ Pola radial konsentris, kurvilinear, linier dan cul de sac.	V
		• Bangunan perumahan	• Pola radial konsentris, kurvilinear, linier dan cul de sac.	V
		• Bangunan publik dan semi publik	▪ Pola menyebar	V
		• Jaringan Jalan	▪ Pola radial konsentris, kurvilinear, linier dan cul de sac.	V
		• Adanya titik-titik penting sebagai pemandangan kota	▪ Pola menyebar	V
		• Taman-taman kota dan elemen pendukung	▪ Pola linier, central open system, central closed sistem	X
	• Wujud fisik lingkungan	• Bentuk massa dan ruang	▪ Pola linier dan mengelompok	V
BUILDING FORM AND MASSING	• Massa bangunan	• Urban Solid	▪ Pola menyebar, mengelompok	V
		• Urban Void	• Pola menyebar	V
	• Bentuk bangunan	• Orientasi	▪ Pola linier, linear konsentrik dan cul de sac	V
		• Massa bangunan	• Pola mengelompok	V
	• Ketinggian Bangunan	• Tipe bangunan	▪ Pola mengelompok	V
		• Ketinggian bangunan	• Pola mengelompok	V
		• Fasad bangunan	• Pola mengelompok	V
		• Set back bangunan	• Pola mengelompok	V
	• Penutupan tapak	• Penempatan dan pertetakan bangunan	• Pola mengelompok	V
		• GSB, KLB, KDB		V
CIRCULATION AND PARKING	• Sirkulasi	• Jalur transportasi	▪ Pola radial konsentris, linier, kurvilinear dan cul de sac	V
	• Parkir	• Sistem parkir	• Pola radial konsentris, linier, kurvilinear dan cul de sac	V
OPEN SPACE	• Vista kota	• Menyatu	• Menyatu	V
	• Aspek fungsional	• Taman taman kota	▪ Pola linier, central open system, central closed sistem	X
	• Aspek ekologis	• Kondisi alami	• Pola central open system	V
PEDESTRIAN WAYS	• Perangkai Kegiatan	• Kegiatan penduduk	• Pola linier, kurvilinear, dan radial konsentrik	V
	• Perangkai komposisional	• Pola rumah	▪ Pola Linier	V
	• Perangkai kawasan	• Jalur utama antar kawasan	▪ Pola Linier	V

LANJUTAN TABEL V.1.

VARIABEL	INDIKATOR	TOLOK UKUR	KAWASAN TALANG SEMUT	KETERANGAN
ACTIVITY SUPPORT	• Ruang yang berkarakter	• Taman Kota	▪ Pola radial konsentrik	v
		• Pedestrian	▪ Pola radial konsentrik	v
		• Lapangan terbuka	▪ Pola radial konsentrik	v
SIGNAGE/TANDA	• Symbol	• Tanda lalu lintas & papan reklame	▪ Pola menyebar	v
	• Titik-titik khusus	• Street picture & vista	• Pola radial konsentrik	v
	• Pusat-pusat kepentingan	• Karakter rumah	• Pola menyebar	v
PRESERVATION	• Kawasan bersejarah	• Estetika kawasan	▪ Pola linier	v

CATATAN : Tolok ukur yang digunakan menggunakan :

(v) = sesuai

(x) = tidak sesuai

Dari Tolok Ukur dan penilaian diatas dapat diperoleh hasil bahwa pola tata ruang pada kawasan Talang Semut Palembang lebih banyak yang sesuai dengan konsep Karsten yaitu konsep tata ruang yang berpola radial konsentris, kurvilinear, linier dan cul de sac. Pada indikator tertentu terdapat pola menyebar dan mengelompok.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. KESIMPULAN

Hasil survey dan analisa yang dipadu dengan kajian teori, penelitian ‘Karakteristik Pola Tata Ruang Karsten Pada Kawasan Talang Semut Palembang’ dapat disimpulkan :

- Konsep penataan kota menurut Karsten yang terpenting adalah bahwa layout suatu kota terdiri dari tiga elemen, yaitu ; detail, townscape / bentang kota, plan-as-a-totality / perencanaan sebagai suatu totalitas

Karsten juga menciptakan model perencanaan perluasan kota dengan pola *radial konsentrik* yang dipakai bukan hanya disebabkan kontur tanah yang berbukit-bukit, melainkan juga terdapat pada daerah yang relatif datar. Pola tersebut dikombinasi dengan pola *grid*, *centries*, *linier*, *curvelinear*, *cul-de-sac* dan semua bentuk garis ada.
- Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa karakter pola tata ruang yang terbentuk di kawasan Talang Semut Palembang pada dasarnya membentuk pola *radial konsentris*, *kurvilinear*, *linier* dan *cul de sac* serta *pola menyebar dan mengelompok*. Pola-pola tersebut adalah pola-pola yang dipakai Thomas Karsten dalam menciptakan model perluasan kota yang ada di Indonesia.

Dari uraian diatas terbukti bahwa kawasan Talang Semut Palembang direncanakan oleh Thomas Karsten.

6.2. REKOMENDASI

Dari kesimpulan yang telah didapat, maka penulis merekomendasikan kepada pemerintah Kota Palembang serta rekomendasi pada penelitian yang akan datang sebagai berikut :

6.2.1. Rekomendasi kepada Pemerintah

- Agar disusun suatu rencana detail kawasan dari Pemerintah Kota Palembang yang jelas tentang tata ruang dan tata bangunan sehingga tidak melenceng dan tetap bertumpu pada keselarasan lingkungan alam dan kontekstual dengan lingkungan sekitarnya.
- Keberadaan bangunan-bangunan pada Kawasan Talang Semut Palembang yang masih asli dapat menjadi perhatian untuk pelestarian warisan arsitektur Kota Palembang.
- Dalam upaya mempertahankan kawasan bersejarah seperti kawasan Talang Semut Palembang, yang juga direncanakan oleh seorang arsitek Belanda, perlu studi mendalam yang melibatkan banyak pihak baik ilmuwan, sejarahwan, pecinta Kota Palembang terutama Kawasan Talang Semut, penduduk setempat dan masyarakat untuk dapat menentukan perlu tidaknya kawasan dipertahankan. Apabila terjadi peremajaan maka artefak-artefak yang mewakili

sejarah perkembangan kawasan dapat dipertahankan ditempat aslinya atau tidak dihancurkan begitu saja.

6.2.2. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Sebagai kawasan yang memiliki nilai arsitektur dan budaya yang tinggi dan memiliki fenomena pembentukan yang khas sebagai kawasan karya Thomas Karsten, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kawasan ini. Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan daftar kepustakaan guna penelitian lain dengan fokus yang sama atau hampir sama dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur B. Gallion, FAIA & Simon Eisner APA, AICP, 1986. **The Urban Pattern, City Planning and Design**, Van Nostrand Reinhold Company Inc. New York.

Barnett, Jonathan, 1982, **An Introduction to Urban Design**, Ledgebrook Associates, Inc, New York.

Bourne, Larry S, **An Introduction to Urban Design**, Ledgebrook Associates, Inc, New York.

Branch, Meville.C, 1995, **Perencanaan Kota Komprehensif**, UGM Pres, Yogyakarta,

Broadbent, Geoffrey, 1990, **Emerging Concepts In Urban Space Design**. Van Nostrand Reinhold Co. Ltd. New York.

Budihardjo, Eko, 1997, **Arsitektur Pembangunan dan Konservasi**, Djambatan, Jakarta.

Catanese, Anthony, et at. 1984. **Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan (Sebuah Kumpulan Karangan)**. Penerbit Intermatra. Bandung.

Catanese, Anthony. 1988. **Urban Planning**. McGraw-Hill, Inc. New York.

Cullen, Gordon, 1961, **Townscape**, The Architectural Press, London

Danisworo, Muhammad, 1991, **Keterkaitan Urban Design di dalam Proses Perencanaan Kota**, Seminar Peringatan 30 Tahun Pendidikan Planologi di Indonesia, Bandung

Danisworo, Muhammad, 1991, **Teori Perancangan Urban**, Institut Teknologi Bandung, Bandung

Darmawan, Edy, 2003, **Teori dan Implementasi Perancangan Kota**, Badan penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

David Glosing and Barry Maitland, 1984, **Concept of Urban Design**, Academy Edition. London /ST Martin's, New York.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, **Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Djauhari, Sumintardja, 1978, **Kompendium Sejarah Arsitektur (Jilid 1)**, Yayasan Lembaga Penyelidik Masalah Bangunan, Bandung

Gallion, Arthur B & Eisner, Simon, 1986, **The Urban Pattern, City Planning and Design**, Fifth Edition, Van Nosrand Reinhold Company, New York.

Golary S, Gideon, **Ethics and Urban Design**, John Wiley & Sons, New York.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Hadinoto, Ir, Soehargo Paulus H,Ir, 1996,**Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang**, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya, Andi , Yogyakarta

Hanafiah, Johan, 1987, **Arsitektur Tradisional Palembang**, Humas Pemerintah Daerah Tingkat II Palembang

Hakim, Rustam, 1991, **Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap**, Bumi Aksara, Jakarta

Hanafiah, Johan, 1987, **Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe**, Humas Pemerintah Daerah Tingkat II Palembang

Howard, Ebenezer, 1973, **Garden Cities of Tomorrow**, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts and London, England

Kostov, Spiro, 1991, **The City Shaped, Urban Pattern and Meanings Through History**, Thames and Hudson Ltd, London.

Lynch, Kevin, 1969,**The Image of The City**, MIT Press, Cambridge.

Lynch, Kevin, 1984, **Good City Form**, MIT Press, Cambridge.

Majalah, IBT **Locale Techniek**, Register 1932 – 1933

Majalah, IBT **Locale Techniek**, Register 1938 – 1939

Majalah, IBT **Locale Techniek**, Register 1940 – 1941

Morris, A.E.J, 1979,**History of Urban Form, Before the Industrial Revolution**, Second Edition.

Moughtin, Clif, 1992, **Design, Street and Square**, British Library Data.

Roger, Trancik, 1986, **Finding Lost Space** ; Chapter 5; Urban Spatial Design, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Sevenhoven Van J.L, 1971, **Lukisan tentang Ibukota Palembang**, Bhratara Djakarta.

Spreiregen, Paul, 1965, **The Architecture of Towns And Cities**. McGraw-Hill Book Company. New York.

Thomas nix, Charles, 1994, **Sumbangan Tentang Pengetahuan Bentuk Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Terutama di Indonesia (alih Bahasa HR. Warsono, B.Sc)**, Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Bandung

Zahnd, Markus, 1999, **Perancangan kota secara terpadu**, Teori perancangan kota dan penerapannya, Kanisius, Yogyakarta

Zucker, Paul, 1959, **Town And Square**. Columbia University Press. New York.

_____, 1956, **Kota Palembang 1272 tahun (684-1956) & 50 tahun Kota Praja (Hamintee) Palembang (1906-1956)**, Rhama Publishing House Palembang.

_____, 1995, **Indonesia, Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan**, Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Sumatera Selatan

_____, 1998, **Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Dati II Palembang 1994-2004**, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang